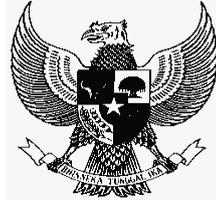


# POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH ACEH SELATAN



TAHUN 2018



## **SAMBUTAN BUPATI ACEH SELATAN**

*Assalammu'Alaikum warahmatullahi Wabarakatuh.*

Alhamdulillah, kita panjatkan puji Syukur kehadirat Allah SWT, dengan rahmat dan hidayah-Nya, Pokok Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Aceh Selatan tahun 2018 dapat dirampungkan sebagai hasil kerja riset Tim Penyusun yang terdiri dari unsur pemerintah dan unsur ahli baik dari kalangan akademis, budayawan, maupun pelaku seni budaya, yang dikoordinir langsung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan.

Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) tentunya menjadi langkah kongkrit dari pemerintah pusat bersama dengan pemerintah daerah dalam pemajuan kebudayaan daerah dan nasional. Dengan ditetapkannya Undang- Undang Nomor 05 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang merupakan amanat pemajuan kebudayaan nasional Indonesia.

Sesungguhnya, cita cita luhur yang melandasi Undang Undang Nomor 05 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, sangat selaras dengan misi pertama Bupati Aceh Selatan periode 2018-2023 yaitu "Aceh Selatan Berbudaya". Misi ini mengindikasikan bahwa di antara yang menjadi pusat perhatian pembangunan adalah pembangunan di bidang kebudayaan, baik pada dimensi ekspresi budayawan tradisi maupun pada dimensi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat dapat memperkokoh sikap dan perilaku (karakter) toleransi, kekeluargaan, dan gotong royong yang mulai terdegradasi di era global dewasa ini.

Disadari sepenuhnya bahwa dengan pengkajian dan penyusunan PPKD Kabupaten Aceh Selatan ini, tentu sangat konstruktif untuk mendukung program-program strategis pemajuan bidang kebudayaan yang telah dicanangkan, sehingga

kedepannya dapat lebih bersinergi lagi dengan Program Pemajuan Kebudayaan Nasional di Kabupaten Aceh Selatan, dimana diantaranya sudah dilaksanakan dengan mengikuti beberapa event antara lain : Pesona Aceh di Jogja, mengikuti Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) 7 Tahun 2018 dan event-event lainnya.

Sebagai pemerintah, tentu sangat menyambut baik dan menyampaikan ucapan terima kasih serta memberikan penghargaan setinggi-tingginya, kepada seluruh tim penyusun PPKD Kabupaten Aceh Selatan, sehingga dokumen PPKD Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018 ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Ucapan Terima kasih juga kami sampaikan kepada para tokoh adat, tokoh masyarakat, pelaku seni, budayawan, dan seluruh komponen masyarakat lainnya, atas peran sertanya dalam membantu memberikan informasi dan mendukung proses penyusunan PPKD Kabupaten Aceh Selatan.

Dengan tersusunnya PPKD ini, tentunya pemerintah daerah memiliki referensi yang kuat untuk mewujudkan komitmen kemajuan kebudayaan daerah di Aceh Selatan. Diharapkan pula dengan adanya PPKD, pemerintah pusat dan pemerintah provinsi dapat lebih fokus dalam merencanakan program pengembangan dan pelestarian bidang kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, sehingga mampu menjadi kebudayaan yang bertaraf nasional bahkan internasional. Dengan demikian, cita cita untuk menjadikan Aceh selatan sebagai kota destinasi dan kota budaya dapat diwujudkan.

Sekian dan Terimakasih.

*Adat bak Poteu Meureuhom, hukom bak syiah kuala*

*Khanun bak Putroe phang reusam bak Laksamana*

Tapaktuan, Oktober 2018

Bupati Aceh Selatan

H. AZWIR, S.Sos

**KATA PENGANTAR**  
**KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**KABUPATEN ACEH SELATAN**

Assalamu' Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan atas Rahmat dan Ridho-Nya, sehingga penyusunan draft Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Aceh Selatan tahun 2018 dapat diselesaikan bersama dengan Tim Penyusun. Pencapaian ini tentunya menjadi suatu kebanggaan tersendiri kami bersama Tim Penyusun dengan waktu yang sangat singkat dapat merampungkan laporan ini sesuai dengan limit waktu yang ditentukan oleh Dirjen Kebudayaan Kemendikbud RI. Namun demikian, kami menyadari, draft ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Draft ini sendiri merupakan langkah awal dari proses panjang pemajuan kebudayaan yang diamanahkan oleh Undang - Undang Nomor 5 tahun 2017, sehingga seluruh kerja penyusunan terus berjalan dalam setiap tahapan pemajuannya.

Menyadari bahwa selama dalam proses penyusunan, mulai dari pembagian tugas dan tanggung jawab 11 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), tahap pengumpulan data melalui wawancara, kajian referensi, kajian dokumen, dan Focus Group Discussion (FGD) untuk saling menopang dalam mempercepat proses pengidentifikasian pokok pikiran kebudayaan yang tersebar luas dan kompleks di tengah-tengah masyarakat. Meski demikian, tim penyusun telah dapat memenuhi kebutuhan mengidentifikasi pokok-pokok pikiran kebudayaan untuk diinput kedalam sistem Aplikasi Pemajuan Kebudayaan (APIK) yang selanjutnya ditindak lanjuti dalam penyusunan draft PPKD.

Kami menyadari, dengan selesainya laporan ini tidak lepas dari bantuan, saran, bimbingan dari berbagai pihak. Pertama sekali kepada Dirjen Kebudayaan yang telah mempercayakan kepada Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan melalui Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan untuk menyusun Pokok-pokok Pikiran Kebudayaan Daerah. Kepada Bapak Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Aceh Selatan yang tiada hentinya memberikan dukungan dan arahan. Sekretaris Daerah Kabupaten Aceh Selatan yang telah meluangkan waktu khusus untuk ikut dalam mendukung proses penyusunan PPKD dengan memberikan banyak informasi, masukan dan kritikan yang sifatnya konstruktif. Begitu juga kepada

tokoh masyarakat, tokoh adat yang sangat baik memberikan informasi kepada tim penyusun, dan bersedia menerima undangan FGD dan berbagi pemikiran di dalam proses tersebut. Dan kepada semua komponen masyarakat yang tidak sempat kami sebutkan satu persatu, kepada semuanya kami ucapkan terima kasih.

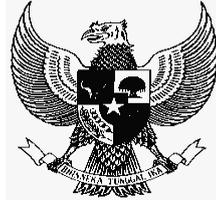
Buku ini sendiri adalah sebetuk borang kebudayaan, yang di dalamnya memaparkan pokok-pokok pikiran yang ada di Kabupaten Aceh Selatan. Paparan yang disajikan dalam draft PPKD ini masih bersifat identifikasi terhadap berbagai jenis pokok pikiran kebudayaan yang sudah tidak ada tetapi ada dalam kehidupan leluhur suku bangsa Kabupaten Aceh Selatan, yang masih eksis, baik yang bersifat otentik, ataupun yang ada melalui proses asimilasi dari etnis lain di luar Kabupaten Aceh Selatan.

Sebagai kajian yang masih bersifat identifikasi dengan tujuan awal untuk mengisi sistem yang telah dibuat khusus oleh tim Dirjen Kebudayaan, maka paparan didalamnya tentu belum ditemukan analisis yang mendalam. Untuk itu, riset ini tentunya masih perlu dikembangkan melalui kajian yang lebih mendalam nantinya. Dan, tentu saran dan kontribusi positif untuk penyempurnaan draft PPKD ini senantiasa kami harapkan.

Kepada seluruh Tim Penyusun, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, atas kerjasama, komitmen, dan upaya yang maksimal dilakukan untuk merampungkan proses penyusunan PPKD Kabupaten Aceh Selatan tahun 2018 ini. Semoga draft ini bermamfaat dalam pemajuan kebudayaan dan strategi nasional pemajuan kebudayaan khususnya peningkatan pemajuan kebudayaan daerah Kabupaten Aceh Selatan.

Tapaktuan, Oktober 2018  
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Kabupaten Aceh Selatan

Drs. MARTUNIS  
PEMBINA Tk I  
NIP. 19651111 199412 1 001



**NASKAH DRAFT**  
**POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN ACEH SELATAN**  
**TAHUN 2018**

Oleh :

**TIM PENYUSUN POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH**  
**KABUPATEN ACEH SELATAN**

Telah disetujui oleh:  
Ditetapkan di Tapaktuan  
Pada Tanggal 15 Oktober 2018

Bupati Aceh Selatan

H. AZWIR, S.Sos

## DAFTAR ISI

Sambutan Bupati Aceh Selatan .....	i
Kata Pengantar Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Selatan .....	iii
Halaman Pengesahan .....	v
Daftar Isi .....	vi
<b>BAB I RANGKUMAN UMUM .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II PROFIL ACEH SELATAN .....</b>	<b>6</b>
II.1. Tentang Aceh Selatan .....	6
II.1.1. Wilayah Alam dan Karakteristik Alam .....	6
II.1.2. Demografi .....	7
II.1.3. Latar Belakang Budaya .....	8
II.1.3.1. Corak Utama .....	8
II.1.3.2. Keragaman Budaya .....	9
II.1.4. Sejarah .....	10
II.1.4.1. Sejarah Singkat Budaya .....	10
II.1.4.2. Sejarah Singkat Wilayah Administratif .....	14
II.2. Ringkasan Proses Penyusunan PPKD .....	19
II.2.1. Tim Penyusun .....	19
II.2.2. Proses Pendataan .....	20
II.2.3. Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi .....	21
II.2.4. Catatan Evaluasi atas Proses Penyusunan .....	22
<b>BAB III LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN .....</b>	<b>25</b>
III.1. Lembaga Pendidikan Menengah Bidang Kebudayaan .....	25
III.2. Lembaga Pendidikan Tinggi Bidang Kebudayaan .....	25
<b>BAB IV DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN .....</b>	<b>27</b>
IV.1. Manuskrip .....	27
IV.2. Tradisi Lisan .....	29
IV.3. Adat Istiadat .....	32
IV.4. Ritus .....	34
IV.5. Pengetahuan Tradisional .....	37
IV.6. Teknologi Tradisional .....	40
IV.7. Seni .....	43
IV.8. Bahasa .....	44
IV.9. Permainan Rakyat .....	45
IV.10. Olahraga Tradisional .....	49
IV.11. Cagar Budaya .....	51

<b>BAB V DATA SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN DAN</b>	
<b>LEMBAGA KEBUDAYAAN</b> .....	53
V.1. Manuskrip .....	53
V.2. Tradisi Lisan .....	55
V.3. Adat Istiadat .....	56
V.4. Ritus .....	57
V.5. Pengetahuan Tradisional .....	58
V.6. Teknologi Tradisional .....	60
V.7. Seni .....	63
V.8. Bahasa .....	65
V.9. Permainan Rakyat .....	66
V.10. Olahraga Tradisional .....	67
V.11. Cagar Budaya .....	67
<b>BAB VI DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN</b> .....	69
VI.1. Manuskrip .....	
VI.2. Tradisi Lisan .....	
VI.3. Adat Istiadat .....	
VI.4. Ritus .....	
VI.5. Pengetahuan Tradisional .....	
VI.6. Teknologi Tradisional .....	
VI.7. Seni .....	
VI.8. Bahasa .....	
VI.9. Permainan Rakyat.....	
VI.10. Olahraga Tradisional .....	
VI.11. Cagar Budaya .....	
<b>BAB VII PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI</b> .....	75
VII.1. Permasalahan dan Rekomendasi .....	75
VII.1.1. Manuskrip .....	75
VII.1.2. Tradisi Lisan .....	76
VII.1.3. Adat Istiadat .....	77
VII.1.4. Ritus .....	79
VII.1.5. Pengetahuan Tradisional .....	80
VII.1.6. Teknologi Tradisional .....	81
VII.1.7. Seni .....	83
VII.1.8. Bahasa .....	84
VII.1.9. Permainan Rakyat .....	85
VII.1.10. Olahraga Tradisional .....	86
VII.1.11. Cagar Budaya .....	87

VII.2. Upaya .....	88
VII.3. Permasalahan Umum dan Rekomendasi Umum .....	90

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**KEPADA YTH.  
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
(BPNB) ACEH  
JL. TWK HASYIM BANTA NO.17  
GAMPONG MULIA  
BANDA ACEH  
NO. HP : 0813 6077 1122**

**DARI :  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KABUPATEN ACEH SELATAN  
DI TAPAKTUAN**

**NO HP : 0811 2012 183**

## **BAB I**

### **RANGKUMAN UMUM**

Aceh Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh. Sesuai dengan namanya, Aceh Selatan terletak di daerah selatan Aceh. Aceh Selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, oleh sebab itu, iklim di daerah Aceh Selatan relatif panas. Meskipun begitu, Aceh Selatan selalu jarang dilanda kekeringan. Aceh Selatan berbatasan dengan Aceh Barat Daya di sebelah Barat. Dan di sebelah Timur, berbatasan langsung dengan Kota Subulussalam, Aceh Singkil. Serta di Sebelah Utara Berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara. Dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Aceh Selatan seperti 'terjepit', karena diapit oleh Pegunungan Bukit Barisan dan Samudra Hindia. Letak astronomisnya pada 2 derajat - 4 derajat LU, 96 derajat - 98 derajat BT. Luas wilayah Aceh Selatan sekitar 7% dari luas Provinsi Aceh. Terdiri dari 18 kecamatan mulai dari Labuhan Haji Barat sampai ke Trumon Timur, dan memiliki kira-kira 250 desa. Suhu udara di Aceh Selatan berkisar antara 28 derajat - 33 derajat. Curah hujan Aceh Selatan berkisar antara 2000 sampai 3700 mm/tahun. Kecepatan angin di Aceh Selatan berkisar 9 - 14 knot.

Dari data yang diperoleh, kondisi topografi dengan tingkat kemiringan sangat curam/terjal mencapai 63,45%, sedangkan berupa dataran hanya sekitar 34,66% dengan kemiringan lahan dominan adalah pada kemiringan kemiringan <sup>3</sup> 40% dengan luas 254.138.39 ha dan terkecil kemiringan 8-15% seluas 175.04 hektar selebihnya tersebar pada beerbagai tingkat kemiringan. Dilihat dari ketinggian tempat (diatas permukaan laut) ketinggian 0-25 meter memiliki luas

terbesar yakni 152.648 hektar (38,11%) dan terkecil adalah ketinggian 25-00 meter seluas 39.720 hektar (9,92%).

Sementara itu, sebagian besar jenis tanah di Kabupaten Aceh Selatan adalah podzolik merah kuning seluas 161,022 hektar dan yang paling sedikit adalah jenis tanah regosol (hanya 5,213 ha). Selain etnis Aceh (60%), Kabupaten Aceh Selatan merupakan wilayah yang banyak didiami oleh masyarakat Minangkabau (30%) atau yang lebih dikenal dengan Aneuk Jamee. Mereka merupakan para perantau yang telah bermukim disana sejak abad ke-15. Walau sudah tidak lagi menggunakan sistem adat matrilineal, namun mereka masih menggunakan Bahasa Minangkabau dialek Aceh (Bahasa Aneuk Jamee) dalam percakapan sehari-hari. Dan di daerah Kluet banyak di dominasi oleh Suku Kluet yang menggunakan Bahasa Kluet. Kecamatan terpadat adalah Labuhan Haji Raya, dan yang paling jarang penduduknya adalah kecamatan Kluet Utara. Kota Tapaktuan dari ketinggian. Terlihat daerah Tapaktuan berbentuk teluk. Oleh sebab itulah Tapaktuan juga disebut "Taluak"

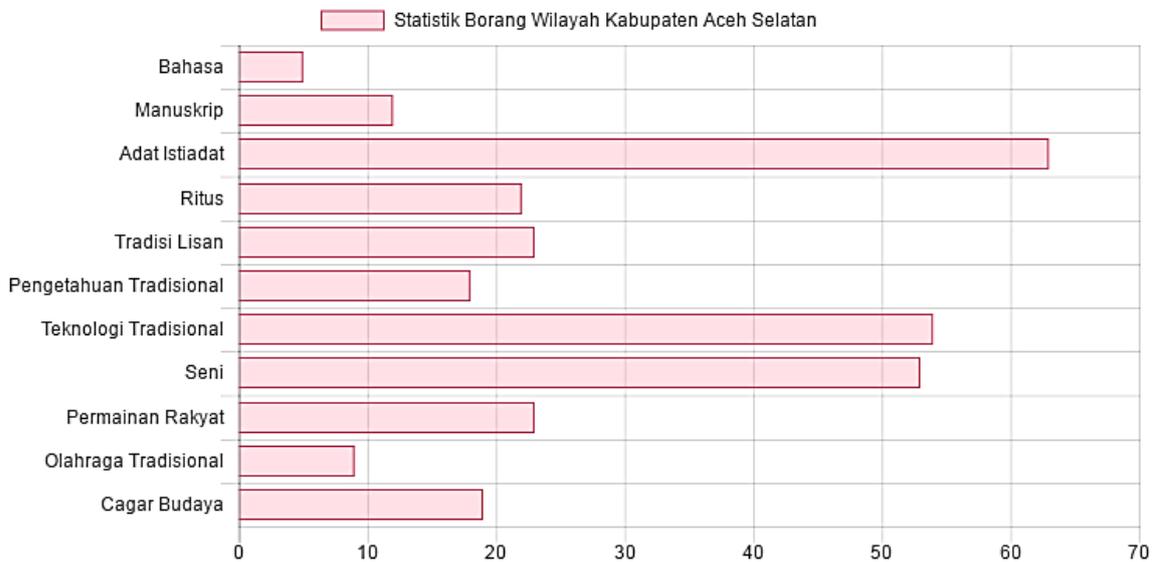
Di Indonesia kita bisa mengetahui berapa banyak adat-istiadat, budaya dan bahasa yang tersebar di wilayah di wilayah-wilayah Indonesia, sebut saja Aceh. Aceh merupakan provinsi di Indonesia yang kaya akan potensi alam, adat-istiadat, budaya, agama dan bahasa. Salah satu daerah atau wilayah di Aceh sendiri yang memiliki potensi dan kekayaan alam yaitu Aceh Selatan. Sebagaimana diketahui Aceh Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki wilayah yang luas dan kekayaan alam yang melimpah. Berkat kerjasama dan kekompakan diantara masyarakat di Aceh Selatan pada beberapa saat yang lalu Aceh selatan membawa nama harum di provinsi Aceh pada Pekan Kebudayaan Aceh (PKA).

Selain adat dan seni Aceh Selatan memiliki kekayaan bahasa diantaranya Aceh, Aneuk jame dan Kluet dan juga banyak tempat-tempat wisata.

Dalam segi adat dan budaya suku Aceh, aneuk jame dan kluet banyak memiliki kemiripan dan bahkan hampir sama walaupun ada sebagiannya yang berbeda di dalam persepsi pelaksanaannya dan penggunaannya. Akan tetapi pada dasarnya semuanya hamper sama seperti yang adat yang ada di Aceh pada umumnya.

Berdasarkan hasil penelusuran yang mengacu pada instrumen boring OPK, telah teridentifikasi sejumlah jenis objek kebudayaan berupa; tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional, dan cagar budaya. Secara rinci ditemukan jenis OPK bahasa terdapat 5 (lima) objek bahasa, 12 jenis objek manuskrip, 63 jenis objek adat istiadat, 22 jenis objek ritus, 23 jenis objek tradisi lisan, 19 jenis objek pengetahuan tradisional, 60 jenis objek teknologi tradisional, 53 jenis objek seni, 23 jenis objek permainan rakyat, 9 jenis objek olahraga tradisional, dan 19 jenis objek cagar budaya. Untuk lebih jelas data statistic boring OPK kabupaten Aceh Selatan, dapat dilihat grafik di bawah ini:

Grafik.1  
Statistik Data OPK Wilayah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018.

Beberapa objek kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan yang ada, cenderung mengalami kepunahan, oleh karena semakin berkurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan lembaga kebudayaan yang aktif dalam melestarikan, membina dan mengembangkan suatu objek kebudayaan. Objek kebudayaan yang banyak mengalami kelemahan SDM dan kelembagaan di antaranya; objek tradisi lisan yang kekurangan penutur, objek pengetahuan dan teknologi tradisional yang tergerus oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi modern, demikian pula seni, permainan, dan olahraga tradisional. Adapun pada objek ritus kekurangan SDM pada aspek penerjemah naskah-naskah konu.

Keseluruhan objek kebudayaan yang ada, memang secara faktual masih ada yang bertahan dan dilaksanakan, namun frekuensi pelaksanaannya sudah sangat minim oleh karena kurangnya sarana dan prasarana setiap objek

kebudayaan yang ada, baik difasilitasi oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian ditemukan data dan informasi masih terdapat saptas jenis objek kebudayaan tertentu berupa lembaga atau dewan adat, kelompok atau komunitas masyarakat, dan saptas yang disiapkan oleh pemerintah yang bersifat tentatif, seperti saptas pertunjukan dan pagelaran seni budaya, serta promosi kerajinan dan kuliner tradisional dalam setiap event seperti; Event Pekan Kebudayaan Aceh (PKA), dan lainnya.

Problem mendasar pelestarian, pembinaan, pengembangan, dan pemajuan keseluruhan objek kebudayaan di Kabupaten Aceh Selatan, di samping faktor kesadaran internal masyarakat dalam menjaga khazanah kebudayaannya, juga tidak terlepas dari konfigurasi globalisasi, terutama dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, dan perubahan gaya hidup generasi muda yang berimplikasi pada kurangnya minat, perhatian, kecintaan, dan sense of belonging terhadap nilai-nilai luhur dan budaya suku bangsanya. Oleh karena itu, upaya pemerintah Kabupaten Aceh Selatan untuk merevitalisasi nilai-nilai budaya dan adat berbasis iman dan takwa melalui misi Aceh Selatan Berbudaya, sangat perlu didukung dan diapresiasi oleh seluruh komponen masyarakat Kabupaten Aceh Selatan dan oleh pemerintah provinsi dan pemerintah pusat, baik dukungan dalam bentuk moril maupun materil serta regulasi yang mendukung percepatan pemajuan kebudayaan. Dengan tersusunnya pokok pikiran kebudayaan daerah Kabupaten Aceh Selatan ini, dapat menjadi momentum untuk menyusun desain program yang lebih strategis dan produktif serta sistematis dalam pemajuan kebudayaan Indonesia, khususnya di Kabupaten Aceh Selatan.

## **BAB II**

### **PROFIL KABUPATEN ACEH SELATAN**

#### **II.1 Tentang Kabupaten Aceh Selatan**

##### **II.1.1 Wilayah dan Karakteristik Alam**

Aceh Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh. Sesuai dengan namanya, Aceh Selatan terletak di daerah selatan Aceh. Aceh Selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, oleh sebab itu, iklim di daerah Aceh Selatan relatif panas. Meskipun begitu, Aceh Selatan selalu jarang dilanda kekeringan. Aceh Selatan berbatasan dengan Aceh Barat Daya di sebelah Barat. Dan di sebelah Timur, berbatasan langsung dengan Kota Subulussalam, Aceh Singkil. Serta di Sebelah Utara Berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara. Dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Aceh Selatan seperti 'terjepit', karena diapit oleh Pegunungan Bukit Barisan dan Samudra Hindia. Letak astronomisnya pada 2 derajat - 4 derajat LU, 96 derajat - 98 derajat BT. Luas wilayah Aceh Selatan sekitar 7% dari luas Provinsi Aceh. Terdiri dari 18 kecamatan mulai dari Labuhan Haji Barat sampai ke Trumon Timur, dan memiliki kira-kira 250 desa. Suhu udara di Aceh Selatan berkisar antara 28 derajat - 33 derajat. Curah hujan Aceh Selatan berkisar antara 2000 sampai 3700 mm/tahun. Kecepatan angin di Aceh Selatan berkisar 9 - 14 knot.

Dari data yang diperoleh, kondisi topografi dengan tingkat kemiringan sangat curam/terjal mencapai 63,45%, sedangkan berupa dataran hanya sekitar 34,66% dengan kemiringan lahan dominan adalah pada kemiringan kemiringan <sup>3</sup> 40% dengan luas 254.138.39 ha dan terkecil kemiringan 8-15% seluas 175.04 hektar selebihnya tersebar pada beerbagai tingkat kemiringan. Dilihat dari

ketinggian tempat (diatas permukaan laut) ketinggian 0-25 meter memiliki luas terbesar yakni 152.648 hektar (38,11%) dan terkecil adalah ketinggian 25-00 meter seluas 39.720 hektar (9,92%).

Sementara itu, sebagian besar jenis tanah di Kabupaten Aceh Selatan adalah podzolik merah kuning seluas 161,022 hektar dan yang paling sedikit adalah jenis tanah regosol (hanya 5,213 ha). Selain etnis Aceh (60%), Kabupaten Aceh Selatan merupakan wilayah yang banyak didiami oleh masyarakat Minangkabau (30%) atau yang lebih dikenal dengan Aneuk Jamee

### **II.1.2 Demografi**

Kependudukan merupakan faktor penentu perekonomian karena penduduk tidak hanya sebagai pelaku tetapi juga sebagai sasaran pembangunan terutama dalam hal investasi pendidikan yang merupakan posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia, oleh sebab itu pendidikan juga merupakan alur tengah dari seluruh sektor pembangunan, dimana salah satu tujuan dari pelaksanaan pembangunan adalah meningkatkan kesejahteraan dari penduduk itu sendiri. Oleh karenanya pengelolaan penduduk perlu diarahkan pada pengendalian kuantitas, peningkatan kualitas serta pengarahan mobilitasnya guna menunjang kegiatan pembangunan.

Perkembangan Penduduk Kabupaten Aceh Selatan dalam kurun waktu lima tahun terakhir memperlihatkan angka yang fluktuatif, hal ini dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan migrasi penduduk. Sepanjang tahun 2005-2011, jumlah penduduk di Kabupaten Aceh Selatan mengalami pertumbuhan rata-rata 0,91 persen per tahun. Angka pertumbuhan ini tergolong sedikit lebih tinggi dibanding laju pertumbuhan rata-rata penduduk Provinsi Aceh yang tumbuh sebesar 0,47 persen per tahunnya.

Kependudukan merupakan faktor penentu perekonomian karena penduduk tidak hanya sebagai pelaku tetapi juga sebagai sasaran pembangunan terutama dalam hal investasi pendidikan yang merupakan posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia, oleh sebab itu pendidikan juga merupakan alur tengah dari seluruh sektor pembangunan, dimana salah satu tujuan dari pelaksanaan pembangunan adalah meningkatkan kesejahteraan dari penduduk itu sendiri. Oleh karenanya pengelolaan penduduk perlu diarahkan pada pengendalian kuantitas, peningkatan kualitas serta pengarahan mobilitasnya guna menunjang kegiatan pembangunan.

Perkembangan Penduduk Kabupaten Aceh Selatan dalam kurun waktu lima tahun terakhir memperlihatkan angka yang fluktuatif, hal ini dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan migrasi penduduk. Sepanjang tahun 2011-2016, jumlah penduduk di Kabupaten Aceh Selatan mengalami pertumbuhan rata-rata 0,91 persen per tahun. Angka pertumbuhan ini tergolong sedikit lebih tinggi dibanding laju pertumbuhan rata-rata penduduk Provinsi Aceh yang tumbuh sebesar 0,47 persen per tahunnya.

### **II.1.3 Latar Belakang Budaya**

#### **II.1.3.1 Corak Utama**

Corak budaya yang dominan di Kabupaten Aceh Selatan adalah budaya Aceh, Aneuk Jame dan Kluet. Budaya Aceh merupakan kebudayaan yang paling dominan di kabupaten Aceh Selatan. Sedangkan budaya Aneuk Jamee merupakan campuran dari budaya Aceh dengan budaya Minang Kabau. Disamping itu terdapat pula budaya Kluet yang

merupakan perpaduan dari beberapa budaya daerah lain seperti Alas dan Singkil.

### **II.1.3.2 Keragaman Budaya**

Unik dan memesona. Begitulah kata-kata yang terungkap ketika mengunjungi Aceh Selatan. Pesona alam dan keunikan adat istiadatnya tak dapat dirasakan di daerah lain.

Keunikan dan kekayaan adat istiadat masyarakat Aceh Selatan dipengaruhi beragam etnis pribumi yang mendiami kabupaten seluas 254.138,39 hektare ini. Berbeda dengan kabupaten/kota lainnya di Aceh, yang dihuni monoetnis, Aceh Selatan bisa dikatakan satu-satunya wilayah didiami tiga etnis asli Aceh, Suku Aceh, Aneuk Jamee, dan Kluet (Keluwat).

Walau tiga etnis berbeda, namun masyarakatnya hidup saling mendukung dan mempengaruhi serta memperkaya keberagaman suku-suku di Aceh dan Indonesia pada umum. Mayoritas penduduk Aceh Selatan atau sekitar 60 persen berasal dari suku Aceh yang tersebar di sepanjang pesisir pantai Samudra Hindia di kabupaten itu. Dari segi bahasa, masyarakat suku Aceh menggunakan bahasa Aceh sebagai alat komunikasi lisan sehari-hari.

Masyarakat suku Aceh mendiami di beberapa kecamatan di Aceh Selatan, seperti Meukek, Sawang, Tapaktuan, Kandang, Samadua, dan juga sebagian di kawasan timur Aceh Selatan. Kemudian, suku Aneuk Jamee dipengaruhi suku Minangkabau dari Sumatera Barat. Dari segi bahasa, bahasa Aneuk Jamee masih dianggap salah satu dialek dari bahasa Minangkabau yang telah bercampur dengan bahasa-bahasa setempat.

Bahasa Minang berasimilasi dengan bahasa Aceh jadilah bahasa jamee. Tidak banyak perubahan cuma beberapa konsonan dan vokal dan sedikit dialeknya yang berubah.

Masyarakat suku Aneuk Jamee ini tersebar di Kecamatan Labuhanhaji, Samadua, Tapaktuan, Kandang, hingga pesisir timur Aceh Selatan. Komunitas suku Aneuk Jamee ini jumlahnya diperkirakan sekitar 36 persen dari total penduduk Aceh Selatan.

Serta suku Kluet, mendiami beberapa kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan, yaitu kecamatan Kluet Utara, Kluet Selatan, Kluet Tengah, dan Kluet Timur. Daerah Kluet ini dipisahkan oleh sungai Lawe Kluet yang berhulu di Gunung Leuser dan bermuara di Lautan Hindia. Suku Kluet mempergunakan bahasa Kluet (keluwat) yang terbagi atas tiga dialek yaitu Dialek Paya Dapur, Manggamat dan Krueng Kluet.

Kendati ketiga suku tersebut berbeda, namun semuanya tidak terlepas dari nuansa Islami dan saling berasimilasi satu sama lain, sehingga kian memperkaya khazanah adat istiadat masyarakat Aceh Selatan dan hidup berdampingan secara harmonis.

## **II.1.4 Sejarah**

### **II.1.4.1 Sejarah Budaya**

Suku Aceh merupakan suku pertama di Indonesia yang memeluk dan beragama Islam. Masyarakatnya mendirikan sebuah Kerajaan Islam pertama di Indonesia. Di waktu itu tanah Aceh banyak disinggahi oleh suku-bangsa asing. Pedagang India yang berasal dari Gujarat serta Tamil datang melakukan hubungan bilateral perdagangan, Seterusnya banyak yang menetap serta

melakukan kawin-campur dengan penduduk asli Aceh, ini terbukti dengan orang Aceh yang berpenampilan wajah seperti orang India serta Tamil, berkulit gelap serta rambut keriting. Dan jenis makanan (kari) itu merupakan warisan kebudayaan India-Hindu (nama desa yang berasal dari bahasa Hindi, misal: Indra Puri). Selanjutnya pedagang dari negeri Yaman yang berasal dari provinsi Hadramaut banyak juga melakukan hubungan dagang dengan wilayah Aceh, masyarakatnya kebanyakan menetap dan melakukan kawin-campur dengan masyarakat asli Aceh. Terlihat dari keturunan-keturunan orang Yaman dengan marga al-Aydrus, al-Habsyi, al-Attas, al-Kathiri, Badjubier, Sungkar, Bawazier dan lain lain.

Keturunan India tersebar di seluruh wilayah Aceh. Dengan letak geografisnya yang berdekatan berseberangan dari wilayah India, sehingga keturunan India mendominasi di wilayah Aceh. Pedagang Tiongkok juga pernah mempunyai hubungan sangat erat dengan bangsa Aceh, dibuktikan dengan kedatangan Laksamana Cheng Ho, yang pernah singgah serta menghadiahkan masyarakat Aceh dengan sebuah lonceng besar, dan sekarang dikenal dengan sebutan Lonceng Cakra Donya, yang tersimpan di Banda Aceh.

Ada juga pendatang dari Persia (Iran/Afghan) serta Turki, dan pernah datang atas undangan Kerajaan Aceh untuk dijadikan ulama, pedagang senjata, pelatih prajurit serta serdadu perang kerajaan Aceh, sekarang ini keturunan keturunan mereka kebanyakan tersebar di seluruh wilayah Aceh Besar. Hingga saat ini bangsa Aceh sangat menyenangi nama-nama warisan Persia serta Turki. Bahkan sampai ada sebutan Banda, di dalam nama kota Banda Aceh pun merupakan warisan bangsa Persia (Bandar arti: pelabuhan).

Selain itu juga ada pula keturunan bangsa Portugis, di wilayah Kuala Daya, Lam No (pesisir barat Aceh). Mereka merupakan keturunan dari pelaut-pelaut Portugis yang di pimpinan oleh nakhoda Kapten Pinto, yang akan berlayar menuju Malaka (Malaysia), serta sempat singgah dan berdagang di wilayah Lam No, juga sebagian besar mereka tetap tinggal serta menetap di Lam No sekitar tahun 1492-1511. Sekarang ini terlihat dari keturunan mereka yang masih mempunyai profil wajah Eropa yang kental.

Dan sebab itu banyak penduduk Aceh yang mengartikan **ACEH** merupakan singkatan dari kata A=arab, C=china, E=eropa, dan H=hindustan

Suku Aneuk Jamee adalah etnis yang bermukim di sepanjang pesisir barat Aceh mulai dari Singkil, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya dan Simeulue. Aneuk jamme adalah perantau Minangkabau yang bermigrasi ke Aceh dan telah berakulturasi dengan Suku Aceh.

Kata "Aneuk Jamee" berasal dari Bahasa Aceh yang berarti "anak tamu", "anak yang berkunjung" atau "pendatang baru". Identitas ini digunakan untuk menggambarkan orang-orang Minang yang berasal dari Lubuk Sikaping, Pariaman, Rao, dan Pasaman yang telah bermigrasi di daerah tersebut pada abad ke-17.

Kurun waktu, mereka berbaur dengan orang-orang Aceh yang ada di daerah tersebut. Pembauran mereka dipermudah oleh kepercayaan Islam yang umum. Tapi, pada akhirnya mereka merasa bahwa dirinya bukanlah orang Aceh maupun orang Minangkabau, akan tetapi penduduk baru yang memiliki budaya dan bahasa sendiri.

Dulu kala migrasi masyarakat Minang ke pesisir barat Aceh telah berlangsung sejak abad ke-16. Begitu banyak saudagar Minang yang melakukan

perdagangan dengan Kesultanan Aceh. Mereka juga memperdalam ilmu agama di Aceh. Salah satunya yang bernama Syeikh Burhanuddin Ulakan, seorang ulama berasal dari Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat yang menimba ilmu di Aceh kepada Syekh Abdurrauf Singkil dari Singkil, Aceh, dan pernah menjadi murid serta penganut setia ajaran Syekh Ahmad al-Qusyasyi Madinah. Oleh Syekh Ahmad keduanya diberi kewenangan untuk menyebarkan ajaran Islam di daerahnya masing-masing.

Gelombang migrasi selanjutnya terjadi pada masa Perang Paderi. Pada masa itu banyak dari penduduk Minang yang menghindari dari pergolakan dan penjajahan Hindia-Belanda.

Kebudayaan suku Aneuk Jamee merupakan kombinasi dari budaya Aceh dan Budaya Minangkabau. Terlihat dari tata cara dan perlengkapan adat pengantin wanita yang menambahkan sunting semacam (mahkota) di kepala dengan merujuk pada adat dari daerah Bukit Tinggi. Sementara pakaian adat pria tetap mengikuti pakaian adat Aceh.

Kata Kluet merupakan Bahasa Aceh yang mempunyai arti "liar". Terdapat juga yang mengatakan bahwa kata itu berasal dari kata kalut, yang mempunyai arti "bertapa" atau mengasingkan diri ke hutan. Bagi cerita pada waktu zaman kejayaan Kesultanan Aceh kala penduduk ini merupakan kelompok yang terisolasi. Di saat sekarang mereka tinggal di Aceh Selatan, terpusat di Kluet Utara dan Selatan.

Menurut kesatuan teritorial genealogisnya masyarakat Kluet terbagi menjadi empat kemukiman, diantaranya kemukiman Menggamat dan Sejahtera di Kluet Utara, lalu di kemukiman Makmur dan perdamaian di Kluet Selatan. Setiap

kemukiman dipimpin oleh seorang Mukim (seperti di Aceh). Penduduk ini sebagian besar memeluk agama Islam.

Ada tiga dialek bahasa di Suku Kluet, diantaranya dialek Paya Dapur, Menggamat serta dialek Krueng Kluet. Bahasa Kluet juga terpengaruh dengan bahasa Aceh, Karo, Alas, Gayo serta Minangkabau.

Kampung orang Kluet bernama gampong terdapat sejumlah rumah serta bangunan lain, misalnya berangdang (lumbung), meursah (balai umum), deyah (surau untuk wanita), rangkang (rumah bujang), dan masjid. Masyarakat Kluet menyebut keluarga intinya dengan sebutan jabo atau jabu, serta mengembangkan sistem klen yang disebut marga.

#### **II.1.4.2 Sejarah Singkat Wilayah Administratif**

Kabupaten Aceh Selatan pada zaman penjajahan Belanda termasuk dalam bagian Wilayah Aceh Barat yang waktu itu disebut "West Kust Van Aceh" (Daerah Aceh Barat). Begitu juga pada zaman pemerintah Jepang disebut Nisi (juga diartikan Aceh Barat) dengan wilayahnya berbatas dengan Kabupaten Aceh Besar dan Sidikalang serta wilayah perairan, termasuk Simeulue dan Pulau Banyak.

Empat bulan setelah Indonesia merdeka, dikeluarkanlah Keputusan Gubernur Sumatera Negara Republik Indonesia Nomor 70 tanggal 28 Desember 1945. Diumumkan kembali pada 15 Januari 1946, tentang pembagian Keresidenan Aceh menjadi 7 (tujuh) Luhak yaitu Luhak Aceh Besar, Luhak Pidie, Luhak Aceh Utara, Luhak Aceh Timur, Luhak Aceh Tengah, Luhak Aceh Barat dan Luhak Aceh Selatan. Luhak Aceh Selatan terdiri dari wilayah Tapaktuan, Bakongan dan Singkil

Setelah Aceh Selatan ditetapkan menjadi luhak dengan wilayah-wilayah sebagaimana disebutkan di atas, maka pada 23 Februari 1946 Residen Aceh dari Negara Republik Indonesia mengeluarkan Surat Penetapan/Pengangkatan Ibnoe Saadan sebagai Asisten Residen Aceh Selatan, merangkap Asisten Residen Aceh Barat. Secara Juridis formal dengan ditetapkan Luhak Aceh Selatan melalui ketetapan Gubernur Sumatera N.R.I Nomor 70 tanggal 28 Desember 1945 dan pengangkatan Ibnoe Saadan sebagai Asisten Residen Aceh Selatan, menandai telah lahirnya Kabupaten Aceh Selatan, dengan perangkat daerah yang sangat sederhana.

Beberapa bulan kemudian, tepatnya 11 Agustus 1946, Gubernur Sumatera N.R.I dengan Surat Ketetapan Nomor 204, mengangkat kembali Ibnoe Saadan sebagai Bupati Aceh Selatan juga merangkap sebagai Bupati Aceh Barat. Namun sebelum ia dikukuhkan kembali sebagai bupati tanggal 10 Oktober 1945, telah terbentuk Komite Nasional Kewedanan Tapaktuan, beranggotakan 25 orang, diketahuai Ahmad Benuali, wakil dari Kecamatan Tapaktuan.

Pada 5 Desember 1945, bertempat di rumah Controlir (Wedana) Tapaktuan (sekarang Losmen Bukit Barisan), Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Daerah (BPKNID) membahas suatu masalah penting, tentang tuntutan adanya Kabupaten Aceh Selatan, terpisah dari Kabupaten Aceh Barat (Nisi Aceh Bunsyu). Tuntutan pemisahan itu didasari beberapa argumentasi, yaitu kondisi alam Kabupaten Aceh Barat yang berbentangan sepanjang pesisir pantai, mulai dari perbatasan Aceh Besar sampai ke perbatasan Sumatera Utara (Sidikalang) sangat luas, sehingga menyulitkan pengawasan dan pelayanan. Kemudian kurangnya prasarana dan sarana, baik sarana perhubungan maupaun

transportasi menyebabkan wilayah selatan yang meliputi Kewedanan Tapaktuan, Bakongan dan Singkil akan terus terisolir.

Selain itu, keanekaragaman penduduk (heterogenitas), suku yang mendiami wilayah selatan, perlu dipertimbangkan untuk dipersatukan guna menjaga keutuhan wilayah serta wilayah selatan lebih potensial dikembangkan, (baik potensi sumber daya manusia, maupun sumber daya alam), dibandingkan dengan Meulaboh, Calang dan Simeulue.

Perkembangan selanjutnya, Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID), meminta dukungan Komite Nasional Bakongan dan Singkil. Dukungan tersebut diterima penuh harapan dan semangat mengangkat status Aceh Selatan, menjadi kabupaten tersendiri.

Komite Nasional akhirnya mengirimkan utusan Ahmad Benuali dan Tgk. H Umar Thaher, menjumpai Residen Teuku Nyak Arief dan Ketua Komite Nasional Daerah, Tuanku Mahmud. Akan tetapi karena terjadinya pergantian Residen Aceh dari Teuku Nyak Arief kepada Teuku Chik M. Daud Syah, maka usulan Komite Nasional baru dapat dipertimbangkan pada masa Residen T. Chik M. Daud Syah.

Setelah status Aceh Selatan disetujui, maka Komite melanjutkan rapat bulan Mei 1946, bertempat di Sekolah Rakyat Nomor 2 Kedai Aru, dengan agenda pemilihan Bupati Aceh Selatan pertama, setelah resmi menjadi kabupaten, terpisah dari Kabupaten Aceh Barat. Dari 25 anggota komite, suara terbanyak diraih Tgk. M. Sahim Hasyimi (16 suara). Baru pada 10 Januari 1947, dengan Surat Ketetapan Nomor 24, Gubernur Sumatera NRI mengangkat M. Sahim Hasyimi sebagai Bupati Aceh Selatan, terhitung 15 Mei 1946 dan mengakhiri penunjukan Ibnoe Saadan dari jabatannya, sebagai Bupati Aceh Selatan, secara

resmi dilantik T. M. Amin atas nama Residen Aceh yang saat itu ikut dihadiri Prof. Aly Hasjmi.

Apa yang digambarkan di atas, merupakan rangkaian perjalanan panjang Kabupaten Aceh Selatan sejak Indonesia merdeka dan saat Aceh Selatan masih menjadi bagian dari Aceh Barat, sampai pada pemilihan bupati definitif pertama, setelah Aceh Selatan resmi menjadi kabupaten.

Perjalanan sejarah panjang, telah menimbulkan persepsi berbeda para pelaku sejarah yang masih hidup dan sehat walafiat. Perbedaan persepsi itu, dimediasi Bupati Drs. H. Sayed Mudhahar Ahmad, M.Si melalui Seminar Sejarah dan Kebudayaan Aceh Selatan pada 14-16 Mei 1989 di Tapaktuan.

Namun hasil seminar yang ikut dihadiri para tokoh terkemuka seperti Prof. Ibrahim Hasan, Prof. Ismail Sunny, Prof. Ali Hasjmy, Prof Peunoh Daly, serta para sejarawan Aceh dan nusantara lainnya, ternyata belum berhasil merumuskan ketetapan tanggal pasti, Hari Jadi Kabupaten Aceh Selatan.

Menindaklanjuti rekomendasi hasil seminar dan usul/saran anggota DPRD Aceh Selatan, Bupati Aceh Selatan berikutnya Drs. M. Sari Subki, akhirnya membentuk Tim Pengkajian/Verifikasi, guna menjajaki, menelesuri, mengkaji dan memverifikasi Hari Jadi Kabupaten Aceh Selatan. Maka melalui SK Bupati Nomor.130.05/44/1995, tanggal 13 Maret 1995, ditunjuk Tim Pengkajian/Verifikasi Hari Lahirnya Kabupaten Aceh Selatan, dari putra terbaik Aceh Selatan, baik sebagai pakar dan pelaku sejarah, maupun dari kalangan teknokrat dan birokrat. Mereka yang ditunjuk sebagai Tim Pengkajian/Verifikasi Hari Jadi Kabupaten Aceh Selatan meliputi, Prof Dr M. Isa Sulaiman (Ketua), Prof.Dr. M.Hakim Nyakpha (Wakil Ketua), Drs.Burhan (Sekretaris) dan Murkana,SE (Wakil Sekretaris), dengan anggotanya Said Abu Bakar, Drs.Thamren Z, Dr.R.Masbar,

Ir.Rustam Husen,M.Eng, Chairuddin Zakas,SH, Ir.Drs.T.Syaiful Ahmad, Drs.M.Nasir Hasan, Drs.Sudarmansyah, Ir.Basri Emka dan Drs.M.Sukarni.

Alhamdulillah, Tim Verifikasi telah bekerja maksimal dan membuahkan hasil gemilang, tentang Hari Jadi Kabupaten Aceh Selatan, tanggal 28 Desember 1945, sebagaimana dituangkan dalam SK Tim Verifikasi No : 05/1995, Tanggal 1 Mei 1995. Keputusan ini mengacu pada ketetapan Gubernur Sumatera N.R.I No.70 tanggal 28 Desember 1945, sebagai cikal bakal lahirnya Kabupaten Aceh Selatan dan diterima semua pihak.

Hasil rumusan Tim Pengkajian/Verifikasi Hari Jadi Kabupaten Aceh Selatan ini, kemudian direkomendasi DPRD Aceh Selatan, melalui suratnya No.135/64, 11 September 1995. Dari kedua dasar itulah, Bupati MS Subki, melalui Surat Keputusannya No.2 Tahun 1995, Tanggal 10 November 1995, menetapkan Hari Jadi Kabupaten Aceh Selatan, 28 Desember 1945.

Adapun bupati pertama M.Sahim Hasymi (1945-1948), M Husen (1948-1949), A.Gafhur Akhir (1949-1950), Kamarusyid (1950-1955), A.Wahab Dahlawi (1955-1956), TM Yunan (1956-1957), Tengku M.Sahim Hasymi (1957-1960), T.Cut Mamad (1960-1965), Kasem Tagok (1965-1970), Teuku Daud (1970-1971), Sukardi Is (1971-1983), Drs Ridwansyah (1983-1985), H.Zainal Abidin (1985-1988), Drs Sayed Mudhahar Ahmad (1988-1993), Drs M Sari Subki(1993-1998), Ir HT Machsalmina Ali (1998-2008), Husin Yusuf (2008-2013), HT Sama Indra (2013-2018) dan H. Azwir (2018-2023).

## II.2. Ringkasan Proses Penyusunan PPKD

### II.2.1. Tim Penyusun

Anggota Tim penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Aceh Selatan berasal dari berbagai unsur, di antaranya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Penggiat Seni dan Budaya, Tokoh Masyarakat. Adapun susunan anggota tim sebagai berikut:

Tabel.1

Susunan Tim Penyusun PPKD Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018

No	Nama Anggota TIM	Jabatan dalam TIM	Jabatan dalam TIM
1.	H. AZWIR, S.Sos	Penanggung Jawab	Bupati Aceh Selatan
2.	NASJUDDIN, SH, MM	Koordinator	Sekretaris Daerah Aceh Selatan
3.	ERWIANDI, S.Sos, M.Si	Pengarah	Asisten Pemerintahan dan Kesra
4.	ZAINI BAKRI, S.Sos, MM	Pengarah	Asisten Ekonomi dan Pembangunan
5.	Drs. MUFTI. A. BAKAR, M.Si	Pengarah	Kepala BAPPEDA Aceh Selatan
6.	DIVA SAMUDERA PUTRA, SE, M.Si	Pengarah	Kepala Badan Pengelola Keuangan Daerah
7.	Drs. MARTUNIS	Ketua	Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Selatan
8.	BAKHTIAR	Wakil Ketua I	Ketua MAA Aceh Selatan
9.	AKMAL. AH, S.Pd	Wakil Ketua II	Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
10.	Dra. ELLY DARMI	Sekretaris I	Kepala Bidang Kebudayaan
11.	FITRIA SASTRI, SE, M.Si	Sekretaris II	Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
12.	ANDRIANI SAHPUTRI, SE	Anggota	Kasi Cagar Budaya dan Permuseuman
13.	RIDHWAN, SE	Anggota	Kasi Kesenian
14.	JASMUDDIN, S.Pd	Anggota	Kasi Sejarah dan Tradisi
15.	HEPPY HERAWATI, ST	Anggota	Kasubbag. Perencanaan, Keuangan dan BMD Disdikbud
16.	Dra. ASNIWARDAH	Anggota	Kabid. Supras Dispora
17.	Drs. AHMAD YUSRA	Anggota	Kasi Pengembangan Wisata Budaya, Tradisi dan Adat Istiadat
18.	T. ALAMSYAH, SE	Anggota	Kabid. Anggaran BPKD

19.	ALI HANAFIAH, S.Pd	Anggota	Kasi. Penyaluran Sarpras Dispota
20.	CUT MALAHAYATI, S.Pd	Anggota	Anggota DKA Aceh Selatan
21.	H. M. ADLAN	Anggota	Penggiat Budaya
22.	T. LAKSAMANA	Anggota	Penggiat Budaya
23.	Drs. DARMI BASYAH	Anggota	Penggiat Budaya
24.	RIA FAJRI, S.Pd	Anggota	Penggiat Budaya
25.	BUSYAIRI	Anggota	Penggiat Budaya
26.	ANSHAR, S.Pd	Anggota	Penggiat Budaya
27.	YULI CANDRA, S.Pd	Anggota	Penggiat Budaya
28.	SUHARTONO, SP	Anggota	Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
29.	TEUKU ARDIANSYAH	Anggota	Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
30.	BUDIMAN JAYA, A.Md	Anggota	Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
31.	HAFNIZAR, A.Md	Anggota	Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
32.	T. HANDRIANSYAH PUTRA KAMAL, ST	Anggota	Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
33.	YULIATI	Anggota	Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
34.	LISA RAHMA	Anggota	Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

## II.2.2. Proses Pendataan

Proses pendataan yang dilakukan oleh Tim PPKD Kabupaten Aceh Selatan dilakukan berdasarkan metode penelitian yang telah dijelaskan pada sub bab metode penelitian. Beragamnya metode penelitian yang dioperasionalkan dalam kajian ini didasarkan pada kompleksitas 11 pokok pikiran pemajuan kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan.

Secara umum metode yang dipakai pada saat pengumpulan data kebudayaan adalah wawancara, kajian literatur, penelusuran dokumen dan Focus Group Discussion (FGD). Metode Wawancara dilakukan kepada informan dengan menerapkan metode bola salju (snowball). Proses wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan yang terdiri dari tokoh masyarakat,

tokoh adat, budayawan, pelaku seni budaya dan masyarakat umum yang dianggap memiliki pengetahuan terkait 11 objek pemajuan kebudayaan.

Kajian literatur dilakukan di perpustakaan Propinsi Aceh, Perpustakaan Daerah Kabupaten Aceh Selatan; Penelusuran Dokumen dilakukan pada arsip tokoh kebudayaan/adat dan dokumen terkait yang terdapat pada masyarakat. Focuss Group Discussion (FGD) melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat, budayawan, pelaku seni budaya, pihak pemerintah daerah Kabupaten Aceh Selatan dengan cara membentuk kelompok kecil berdasarkan setiap pokok pikiran. Setiap orang dari peserta FGD dimasukkan ke dalam kelompok berdasarkan pengetahuan dan perhatian. Peserta FGD yang hadir untuk 11 objek pemajuan berjumlah 55 orang. Masing-masing pokok pikiran terdiri dari 5 orang peserta FGD. Masing-masing kelompok FGD dipandu oleh 1 anggota tim penyusun sebagai fasilitator.

### **II.2.3. Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi**

Penyusunan masalah dan rekomendasi dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan: Pertama, Identifikasi masalah melalui wawancara terbuka terhadap setiap informan atas setiap jenis dari 11 Objek Pemajuan Kebudayaan; tahap Kedua, Masalah yang muncul pada tahap pertama didiskusikan oleh setiap peserta FGD untuk setiap kelompok objek pemajuan dan merumuskan secara kolektif rekomendasi; dan tahap Ketiga, Masalah dan rekomendasi yang telah dirumuskan melalui FGD dimatangkan oleh Tim penyusun baik dalam konteks kebahasaan dan konten dari rekomendasi dan masalah.

#### **II.2.4. Catatan Evaluasi dan Proses Penyusunan**

Sebagai implikasi dari keseluruhan proses penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018 ini, maka ada beberapa catatan-catatan evaluasi dari Tim kerja, sebagai berikut:

a. Aspek Personal dan Tanggung Jawab Kinerja Tim Penyusun :

- 1) Pembentukan tim penyusun hendaknya dilibatkan dari kolaborasi berbagai bidang keahlian terkait dibutuhkan dalam proses penelitian, penginputan, dan pengolahan serta analisis data sehingga terjadi sinergitas tim secara efektif dan produktif dalam menyelesaikan proses penyusunan PPKD.
- 2) Tim penyusun memiliki kesibukan masing-masing sehingga progres kerja penyusunan kurang maksimal dan kurang produktif diakibatkan beberapa anggota tim tidak hadir dalam rapat-rapat koordinasi dan konsolidasi penyusunan PPKD.
- 3) Koordinasi kinerja dan tanggungjawab tugas masing-masing tim penyusun yang dibangun melalui jalur komunikasi medsos terkadang kurang responsif dari anggota tim, menyebabkan diskusi dan proses pemecahan masalah setiap kendala proses kerja penyusunan menjadi lambat dan terganggu.

b. Aspek Waktu dan Prosedur Penyusunan :

- 1) Limit waktu penyusunan PPKD sangat singkat dan terbatas, sehingga pelaksanaan survei, pengumpulan data, pendalaman setiap objek PPKD belum maksimal.

2) Beberapa masukan terkait tahapan-tahapan kinerja penyusunan dari beberapa tim yang efektif kurang diakomodir, sehingga target dan capaian kerja penyusunan kurang sesuai target yang direncanakan.

3) Sistem kerja penyusunan tidak tersusun secara sistemik dan terukur dalam bentuk time schedule.

c. Proses Pengumpulan dan Pengimputan Data OPK :

1) Pengumpulan data dan survei setiap OPK masih terdapat di antaranya yang tidak berbasis atau mengacu pada borang dan juknis penyusunan OPK, sehingga berdampak pada proses kelengkapan penginputan di dalam APIK.

2) Keterlambatan proses input data setiap OPK ke dalam APIK berdampak terhadap proses analisis grafik dan tabel di dalam draft PPKD.

3) Sistem APIK belum normal mengakibatkan beberapa data grafik, tabel dan statistik setiap OPK mengalami error sehingga memperlambat proses deskripsi dan narasi dalam draft PPKD.

d. Fasilitasi dan Publikasi Proses Penyusunan:

1) Tim tidak difasilitasi dengan alat transportasi dan akomodasi yang memadai untuk turun survei dan pendalaman di lapangan terkait kebutuhan data dan informasi setiap OPK yang akan dikaji.

2) Penguatan anggaran terkait dengan keperluan penyusunan dan proteksi kinerja tim penyusun masih sangat terbatas sehingga perlu perencanaan keuangan terkait rencana penyusunan yang rasional, terukur, dan proporsional, serta berbasis profesionalitas.

- 3) Sistem publikasi belum maksimal sehingga banyak masyarakat tidak mengetahui adanya penyusunan PPKD, sehingga masyarakat luas kurang terlibat dalam memberikan data dan informasi terkait dengan OPK Kabupaten Aceh Selatan.

Beberapa catatan di atas, sekaligus sebagai rekomendasi agar langkah penyusunan tindak lanjut dapat berjalan secara efektif dan maksimal dalam rangka tersusunnya PPKD dan desain program-program strategis pemajuan kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan secara berkualitas.

### **BAB III**

#### **LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN**

##### **III.1. Lembaga Pendidikan Menengah Bidang Kebudayaan**

Secara spesifik, belum ada lembaga pendidikan menengah dan lembaga pendidikan tinggi di Kabupaten Aceh Selatan yang memiliki jurusan khusus di bidang kebudayaan atau sekolah/ perguruan tinggi yang khusus di bidang seni budaya. Namun demikian, terdapat beberapa lembaga pendidikan menengah kejuruan memiliki jurusan yang berhubungan dengan kebudayaan seperti; jurusan Bahasa, Busana, Multimedia, Teknik Audio-Visual. Diantara lembaga pendidikan tersebut, yaitu;

Tabel.2

Lembaga Pendidikan Bidang Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018

No.	Nama Sekolah Menengah	Jurusan Berhubungan Kebudayaan
1.	SMK Negeri 1 Meukek	Busana
2.	SMK Negeri 1 Tapaktuan	Teknik Audio-Visual dan Multimedia
3.	SMK Negeri 1 Sawang	Multimedia
4.	SMK Negeri 1 Samadua	Multimedia

##### **III.2. Lembaga Pendidikan Tinggi Bidang Kebudayaan**

Adapun lembaga pendidikan tinggi (Politeknik/Universitas/Institut) yang memiliki fakultas/jurusan yang berhubungan dengan kebudayaan di Kabupaten Aceh Selatan di antaranya:

Tabel.3

## Lembaga Pendidikan Tinggi Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018

No.	Nama Pendidikan Tinggi	Kegiatan yang berhubungan
1.	Politeknik Aceh Selatan	Penelitian dan Pengabdian tentang
		Praktek Pembuatan Granit
2.	STAI Aceh Selatan	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
		Pend. IPS; Pend. Bhs. Inggris

## BAB IV

### DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN

#### IV.1. Manuskrip

Manuskrip adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan sebagainya. Terdapat beberapa manuskrip skrip (naskah) kuno yang selama ini tersimpan di penjuru tanah air, sejatinya merupakan sumber peradaban tak ternilai. Manuskrip merupakan sumber pengetahuan yang masih relevan sampai kini, selain nilai-nilai kehidupan.

Khusus di Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh, berdasarkan hasil pendataan dan survei terdapat 12 manuskrip, sebagai berikut:

Tabel.4

Nama-Nama OPK Manuskrip Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018

No.	Nama OPK Manuskrip	Bahasa
1.	Al Quran Besar	Arab
2.	Cap Naggore Meukek	Arab Melayu
3.	Cap Seukurueng	Arab Melayu
4.	Cap Ulee Balang	Arab
5.	Goung	Arab
6.	Nisan Muda Wali	Arab
7.	Nisan Raja Trumon	Arab
8.	Pheng Meuh	Arab
9.	Pedeung Oen Jok	Arab
10.	Prasasti Trumon	Belanda
11.	Surat Raja Tapaktuan	Arab Melayu
12.	Surat Raja Trumon	Arab Melayu

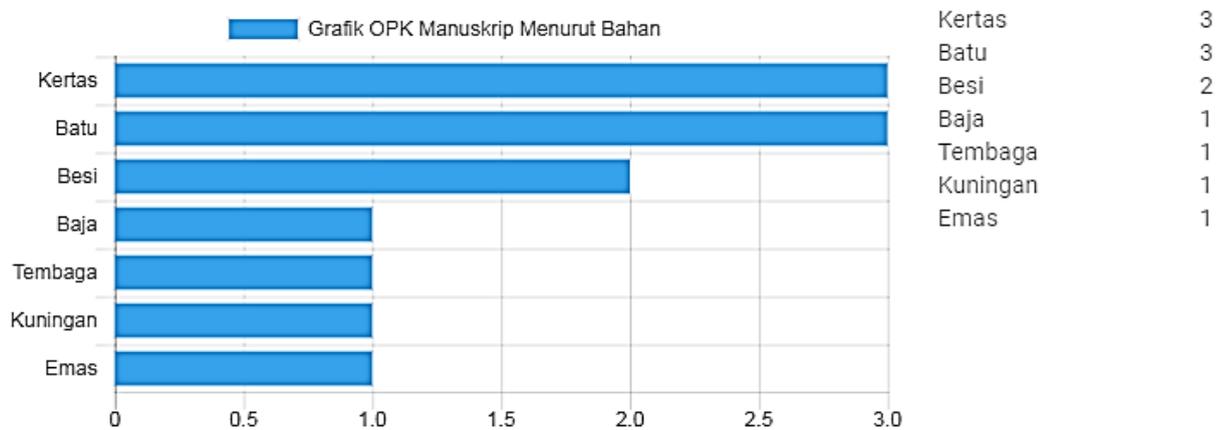
Sumber: Borang dan APIK PPKD Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018

Kedua belas OPK Manuskrip Kabupaten Aceh Selatan di atas tersimpan di rumah-rumah keturunan yang memiliki garis keluarga raja-raja atau ahli warisnya di Kabupaten Aceh Selatan. Selain itu, manuskrip-manuskrip ini tertulis dalam tujuh

bentuk bahan, yaitu kertas, tembaga, kuningan, emas, besi, baja dan batu. Mansukrip-manuskrip ini pula memuat berbagai unsur sejarah, silsilah, ajaran agama dan etika (akhlak), naskah konu. Gambaran bahan dan bahasa manuskrip tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut:

Grafik.2

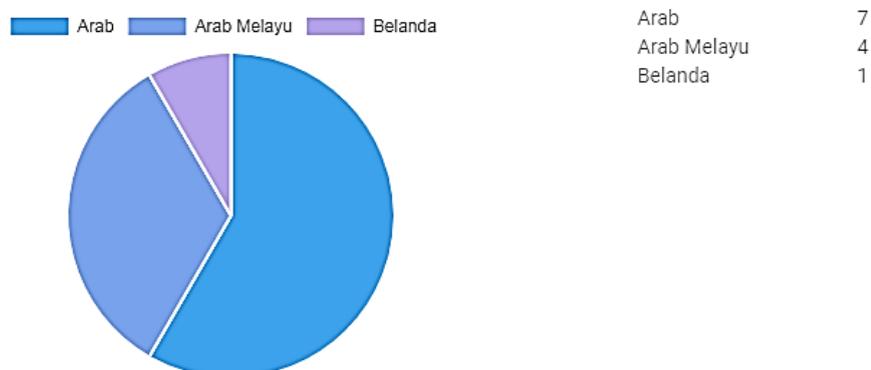
Grafik OPK Manuskrip Menurut Bahan



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

Diagram.1

Diagram Persentase OPK Manuskrip Menurut Bahasa



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Aceh Selatan, Oktober2018

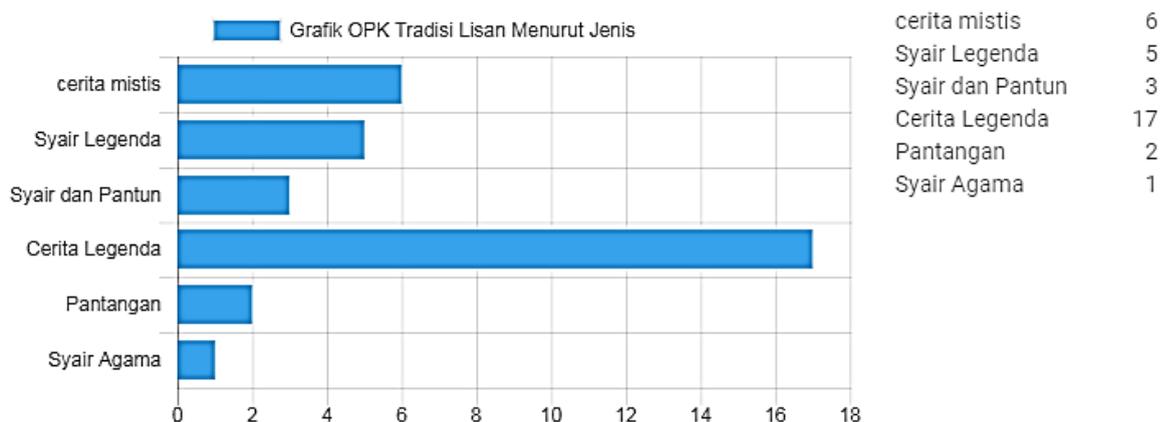
Diagram di atas menggambarkan bahwa beberapa manuskrip yang ada terdapat 58% manuskrip yang berbahasa Arab, 34% berbahasa Arab-Melayu, 8% berbahasa Belanda.

## IV.2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang proses pewarisannya dilakukan secara lisan. Tradisi lisan ini terdiri atas cerita rakyat, bahasa rakyat, teka-teki rakyat (pertanyaan tradisional), peribahasa rakyat (ungkapan tradisional), dan nyanyian rakyat. Tradisi Tradisi lisan merupakan bagian kekuatan kultural suatu suku bangsa. Tradisi lisan sangat beraneka ragam bentuknya, tidak hanya berupa dongeng, mitos, dan legenda atau pantun dan syair. Setiap daerah bahkan setiap suku memiliki tradisi lisan masing-masing, termasuk suku Aceh, Aneuk Jamee dan Kluet yang mendiami Kabupaten Aceh Selatan.

Grafik.3

Grafik OPK Tradisi Lisan Menurut Jenis



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Aceh Selatan, Oktober 2018

Grafik OPK Tradisi lisan di atas menggambarkan ada beberapa jenis tradisi lisan di Kabupaten Aceh Selatan, mulai dari tradisi lisan dalam bentuk cerita mistis, syair legenda, syair dan pantun, cerita legenda, cerita rakyat, pantangan dan syair agama. Beberapa tradisi lisan tersebut, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel.5

Nama-nama OPK Tradisi Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018

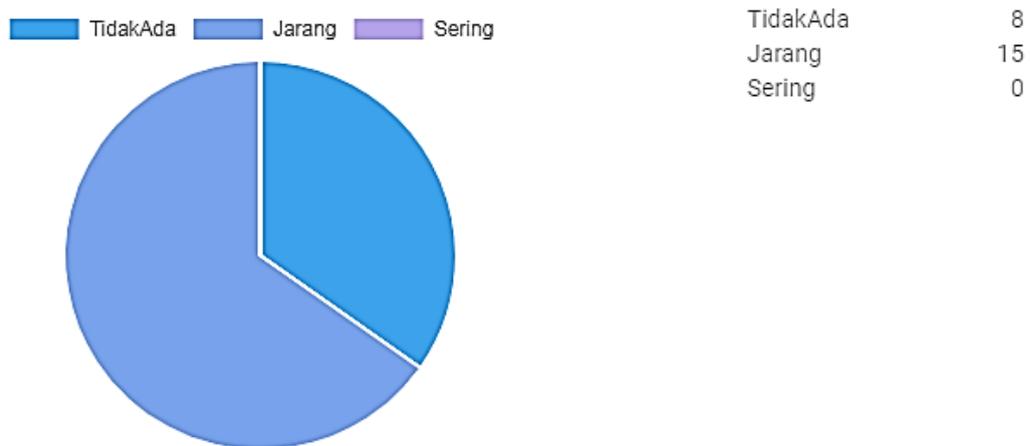
No.	Nama OPK Tradisi Lisan	Jenis Tradisi Lisan	Prekw. Pelaksanaan
1.	Legenda Terbang	Cerita Legenda	Jarang
2.	Legenda Naga dan Tuan	Cerita Legenda	Jarang
3.	Legenda Batu Berlayar	Cerita Legenda	Jarang
4.	Hikayat Malem Dewa	Syair Legenda	Jarang
5.	Hikayat Putro Bungsu	Syair Legenda	Jarang
6.	Hikayat Adnan Pmtoh	Syair Legenda	Jarang
7.	Hikayat Dang Deria	Syair Legenda	Jarang
8.	Hikayat Prang Sabil	Syair Legenda	Jarang
9.	Buruang	Cerita Mistis	Jarang
10.	Harimau Cindaku	Cerita Mistis	Tidak Ada
11.	Lecco/Lesysyo	Cerita Mistis	Tidak Ada
12.	Penunggu	Cerita Mistis	Jarang
13.	Sijundai	Cerita Mistis	Jarang
14.	Urang Bunian	Cerita Mistis	Tidak Ada
15.	Meurukon	Syair dan Pantun	Jarang
16.	Ratoh	Syair dan Pantun	Jarang
17.	Meududo Ayon	Syair dan Pantun	Jarang
18.	Pantang duduk di bantal	Pantangan	Tidak Ada
19.	Pantang duduk di pintu rumah	Pantangan	Tidak Ada
20.	Zikir Rateeb Seuribee	Syair Agama	Jarang
21.	Rajo Nggang	Cerita Rakyat	Tidak Ada
22.	Kalang Baloh	Cerita Rakyat	Tidak Ada
23.	Gunung Terbang	Cerita Rakyat	Tidak Ada

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018

Menurut data dan keterangan yang diperoleh di masyarakat ketika survei dan forum terbuka bahwa orang-orang muda yang dapat menghafal tradisi lisan semakin jarang dan tradisi ini terancam punah kalau tidak segera dilakukan usaha pelestarian. Gambaran frekuensi pelaksanaan tradisi lisan ini dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram.2

Diagram OPK Tradisi Lisan Menurut Frekuensi Pelaksanaan

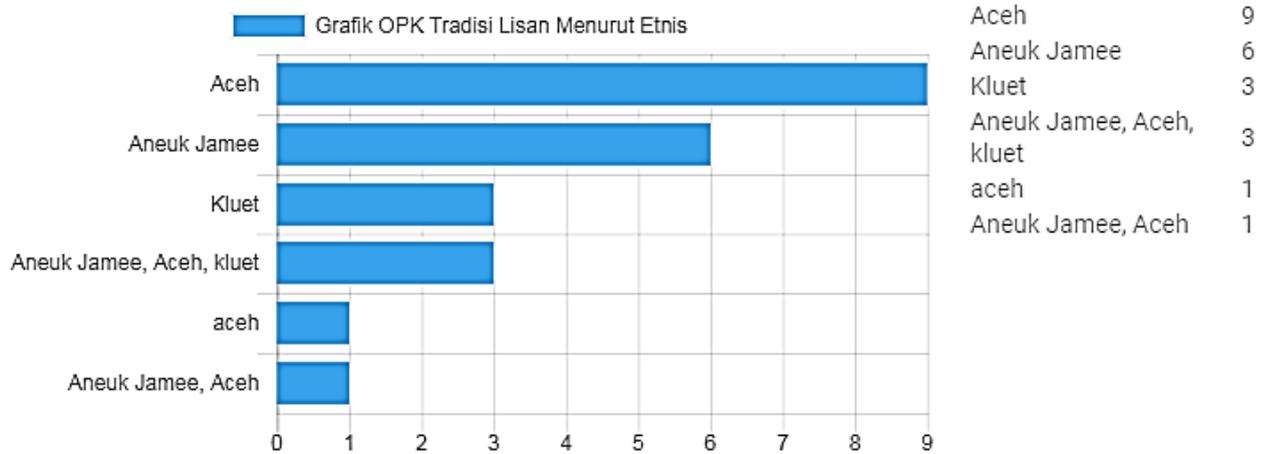


Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

Tradisi lisan yang terdata dituturkan oleh etnis Aceh, Aneuk Jamee dan Kluet. Beberapa jenis OPK tradisi lisan yang disebutkan di atas masih pernah disajikan oleh masyarakat atau komunitas tertentu di kalangan Aceh, Aneuk Jamee dan Kluet, baik pertunjukan secara langsung maupun melalui media seperti radio namun frekuensinya sangat jarang. Dalam kegiatan budaya besar skala provinsi masih pernah ditampilkan seperti pada event Pekan Kebudayaan Aceh yang diadakan setiap empat tahun sekali. Deskripsi OPK tentang media penyajian tradisi lisan dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik.4

Grafik OPK Tradisi Lisan Menurut Etnis



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

Oleh karena itu, upaya yang penting dalam melestarikan tradisi lisan sebagai sumber ilmu pengetahuan pada masa sekarang dan akan datang adalah sangat urgen untuk merevitalisasi tradisi lisan. Di samping itu, dalam kaitannya dengan hal ini penting juga memperhatikan upaya pengembangan potensi, penyusunan langkah-langkah perlindungan termasuk perlindungan atas Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dan pemanfaatan tradisi lisan sebagai kekuatan kultural yang kreatif.

### IV.3. Adat Istiadat

Penduduk asli Kabupaten Aceh Selatan secara garis besar terdiri dari suku Aceh, suku Aneuk Jamee dan suku Kluet . Ketiga etnis tersebut masing-masing memiliki ciri khas adat tersendiri. Namun ada pula adat-adat yang sudah terjadi perpaduan khususnya antara adat Aceh dan Aneuk Jamee. Walaupun terdapat

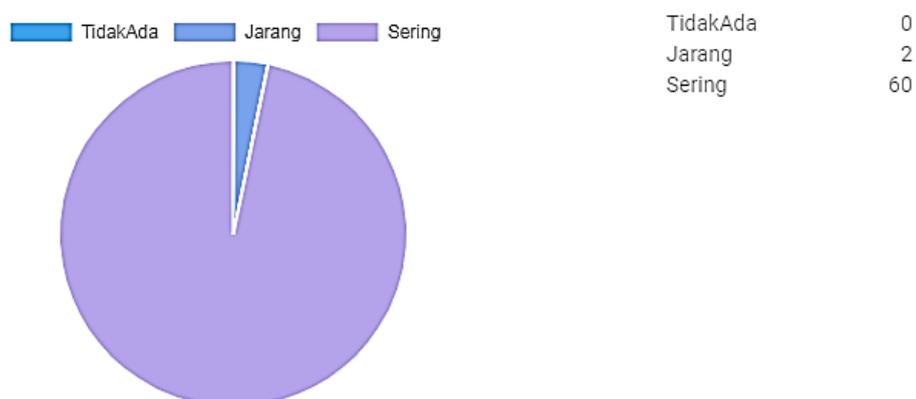
perbedaan, namun pelaksanaan adat antara masing-masing etnis berjalan secara harmonis.

Berdasarkan hasil survei dan pengumpulan data terkait adat istiadat masyarakat Kabupaten Aceh Selatan, terdapat 63 jenis objek berkaitan dengan adat istiadat. Objek adat tersebut mendapat nama dan istilah yang berbeda pada masing-masing etnis Aceh, Aneuk Jamee dan Kluet. Di antara nama atau istilah adat istiadat tersebut yaitu: Anta Marapulai, Intat Linto, Manjalang, Intat Dara Baro, Malam Ba Inai, Mee Bu Gaca, Meusunat, Kreh Andam, Muri Beras, Nendok Wari, Seulangke, Tamuntuak, dan lain-lain.

Adat istiadat tersebut, berkaitan dengan beberapa jenis, yaitu; adat istiadat perkawinan, sunat rasul, kematian dan sebagainya. Adat istiadat tersebut masih sering dan rutin dilaksanakan dalam masyarakat Aceh Selatan. Namun ada beberapa adat istiadat yang sudah mulai jarang dilaksanakan. Gambaran frekuensi pelaksanaan dan etnis pelaku adat istiadat tersebut dapat dilihat pada diagram.3 dan grafik.5 di bawah ini:

Diagram.3

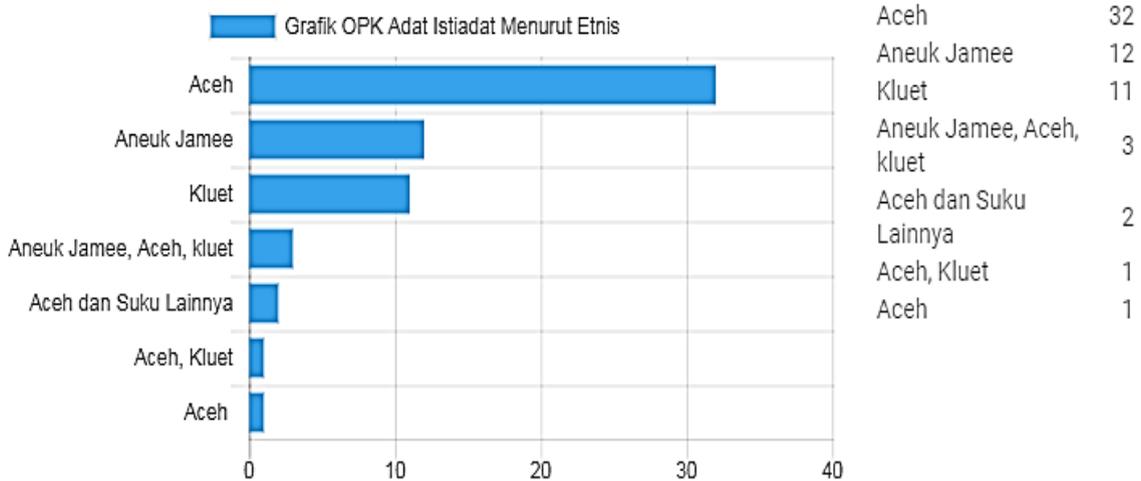
Diagram OPK Adat Istiadat Menurut Frekuensi Pelaksanaan



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

Grafik.5

Grafik OPK Adat Istiadat Menurut Etnis



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

#### IV.4. Ritus

Di dalam suatu kelompok masyarakat tentu ada suatu bentuk ritual. Suatu bentuk ritual bukanlah sesuatu yang mandiri, melainkan terkait dengan aspek-aspek lain. Ritual tersebut sebenarnya terkait dengan suatu sistem kepercayaan dan/atau sistem religi.

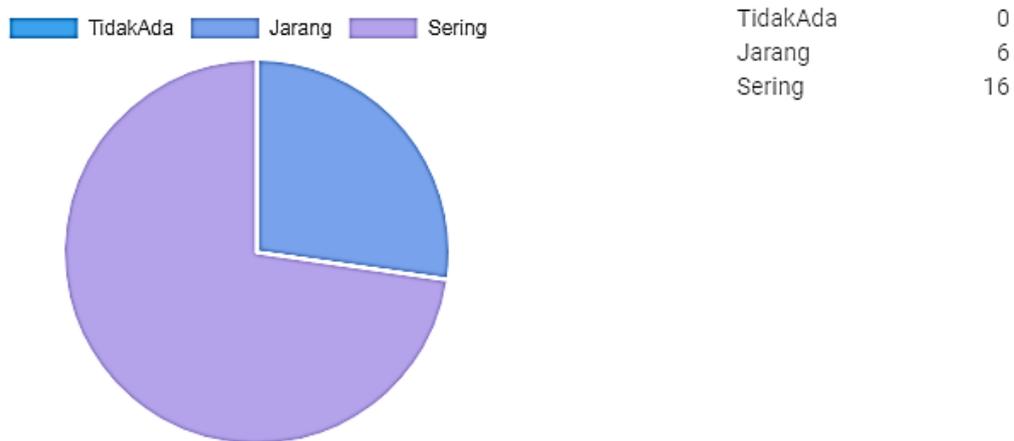
Ritus sebagai salah satu objek kebudayaan berupa tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu oleh kelompok masyarakat, seperti halnya masyarakat Aceh, Aneuk Jamee dan Kluet. Sesungguhnya, masyarakat Aceh Selatan memiliki berbagai banyak perayaan yang diwujudkan dalam bentuk upacara atau ritual.

Berbagai jenis upacara atau ritual dan pesta rakyat berhasil diidentifikasi dalam borang dan hasil survei di masyarakat di sini terdapat 22 jenis. Angka ini nantinya akan terus bertambah seiring proses pengindetifikasian mengingat khasanah ritual masyarakat Aceh Selatan sangat kaya yang belum tergali dan teridentifikasi yang selama ini dilakukan oleh etnis Aceh, etnis Aneuk Jamee dan etnis Kluet yang mendiami kabupaten Aceh Selatan.

Dari sejumlah ritus yang ada berdasarkan hasil survei sudah mulai jarang dilaksanakan dalam konteks masyarakat global dewasa ini. Adapun gambaran frekuensi pelaksanaan ritus tersebut, dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram.4

Diagram OPK Ritus Menurut Frekuensi Pelaksanaan



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

Diagram di atas menggambarkan bahwa dari 22 ritus yang terdata berkisar 27% yang sudah jarang dilaksanakan dan 73% yang masih aktif dilaksanakan oleh masyarakat suku Aceh, Aneuk Jamee dan Kluet. Keseluruhan ritus yang terinput di dalam APIK dapat dilihat berikut:

Tabel.6

Nama-nama OPK Ritus Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018

No	Ritual	Kontek Ritual	Suku	Pelaksanaan
1	Antar Nasi	Ritual kekeluargaan	Aneuk Jamee, Aceh, Kluet	Sering
2	Aqiqah	Ritual Agama	Aceh, Aneuk Jamee, Kluet	Sering
3	Bi Bu Aneuk Yatim	Ritual Agama	Aceh, Aneuk Jamee, Kluet	Sering
4	Israk Mikraj	Ritual Agama	Aceh, Aneuk Jamee, Kluet	Sering
5	Kanuri Gunong / bungong Kayee	Ritual Syukuran	Aceh, Aneuk Jamee, Kluet	Jarang
6	Kanuri Jirat	Ritual Kematian	Aceh, Aneuk Jamee, Kluet	Jarang
7	Kaoy	Ritual Nazar	Aceh, Aneuk Jamee, Kluet	Sering
8	Kenduri Blang	Ritual Syukuran	Aneuk Jamee, Aceh, kluet	Jarang
9	Kenduri Laot	Ritual Syukuran	Aneuk Jamee, Aceh	Jarang
10	Kenduri Naik Quran	Ritual Agama	Aneuk Jamee, Aceh, kluet	Sering
11	Kenduri Tujuh Bulanan	Ritual Ibu Hamil	Aneuk Jamee, Aceh, kluet	Sering
12	Malamang	Ritual Menyambut Puasa dan Hari Raya	Aneuk Jamee, Aceh, kluet	Sering
13	Mandi Balimau	Ritual Menyambut	Aneuk Jamee, Aceh,	Jarang

		Puasa dan Hari Raya	Kluet	
14	Marumok	Ritual Hari Raya	Aneuk Jamee, Aceh, Kluet	Sering
15	Maulid Nabi	Ritual Agama	Aneuk Jamee, Aceh, Kluet	Sering
16	Nisfu Syakban	Ritual Agama	Aceh, Kluet	Jarang
17	Peumano	Ritual Kelahiran	Aceh, Kluet Utara dan Selatan	Sering
18	Peusilek	Ritual Sunat Rasul	Aceh, Kluet	Sering
19	Tawajjuh	Ritual Agama	Aceh	Sering
20	Tepung Tawar/Pesijuk	Ritual Penyambutan dan Doa	Aneuk Jamee, Aceh, Kluet	Sering
21	Turun Ka Ai	Ritual Kelahiran	Aneuk Jamee	Sering
22	Upacara Tulak Bala	Ritual Persembahan	Kluet dan Aceh	Sering

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018

#### IV.5. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional dapat dipahami sebagai satu bentuk respon kreatif dari suatu suku bangsa dalam menjaga keberlangsungan kehidupannya, sehingga tidak satupun suku bangsa yang tidak memiliki pengetahuan tradisional yang berfungsi untuk melakukan penetrasi terhadap kondisi kehidupan sosial dan kondisi lingkungan alam (environment) di mana mereka berada.

Sebagai suatu suku bangsa, etnis Aceh, etnis Aneuk Jamee dan Etnis Kluet juga memiliki sejumlah pengetahuan tradisional yang diwujudkan oleh leluhur mereka, dan tidak sedikit pengetahuan tersebut pada dasarnya masih cukup

relevan untuk diterapkan dalam mendukung kehidupan masyarakat di Kabupaten Aceh Selatan.

.Seperti terlihat pada data yang telah berhasil ditemukan menunjukkan sangat beragamnya jenis pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Aceh Selatan, baik oleh etnis Aceh, etnis Aneuk Jamee, dan etnis Kluet. Dari data isian borang OPK dan hasil pendalaman melalui survei, terhimpun terdapat 19 jenis OPK pengetahuan tradisional dari berbagai jenis pengetahuan tradisional. Jumlah ini kemungkinan terus dapat bertambah dalam proses pengumpulan tahap selanjutnya. Jenis-jenis OPK dan pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut berikut:

Tabel.7

Klasifikasi dan Jumlah OPK Pengetahuan Tradisional

No.	Jenis Penget. Tradisional	Jumlah	Contoh Jenis OPK
1.	Perilaku terhadap alam	6 jenis	Pawang Uro Rimong Laot, Kalon
2.	Pengobatan	1 jenis	Meu Adeung
3.	Busana Tradisional	5 jenis	Tali Pinggang, Seumeulop,
4.	Makanan Tradisional	3 jenis	Sirup Pala, Kue Pala
5.	Ramalan	2 jenis	Kalon Keutika, Kalon Peuraja
6.	Cara pembuatan	1 jenis	Pembuatan Biduak

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018

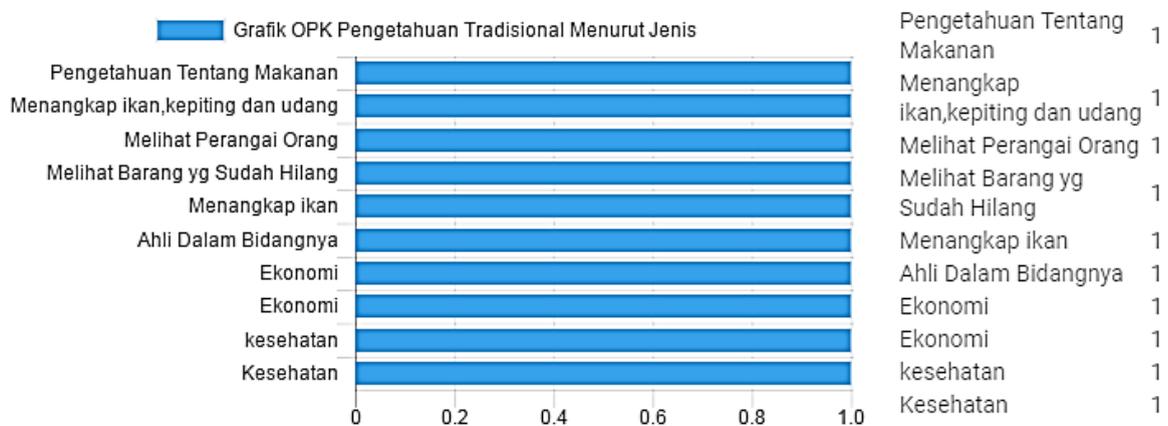
Berbagai pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Aceh Selatan pada awal kemunculannya tersegmentasi berdasarkan wilayah atau keadaan alam. Artinya, pengetahuan tradisional tersebut muncul diantaranya karena determinisme lingkungan. Besarnya pengaruh konteks lingkungan menjadi salah satu faktor adanya variasi pengetahuan tradisional antar etnis yang bermukim di wilayah pegunungan, lembah dan di wilayah garis pantai. Variasi pengetahuan

tradisional semakin tinggi sejak penduduk luar mulai masuk membangun relasi dan bertempat tinggal dengan penduduk lokal yang menyebabkan terjadinya penerimaan pengetahuan baru (transfer of knowledge) yang kelak juga menjadi bagian inti dari kebudayaan masyarakat Aceh Selatan.

Transfer pengetahuan yang menjadikan pengetahuan tradisional masyarakat menjadi poliponik secara dominan dalam perkembangan awalnya sebagian besar berasal dari etnis Minang Kabau, etnis Alas dan didominasi dari etnis Aceh. Perkembangan berikutnya mendapatkan pengaruh dari pulau-pulau lainnya seperti Jawa, Arab, India serta Cina karena daerah Aceh Selatan berada diteluk yang sangat strategis sebagai tempat persinggahan.

Grafik.6

OPK Pengetahuan Tradisional Menurut Jenis



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

Di antara suku bangsa yang berkontribusi mendorong variasi pengetahuan tradisional yang ada di Aceh Selatan adalah Suku Minang Kabau, Suku Alas, Suku Karo, suku bangsa Arab.

#### **IV.6. Teknologi Tradisional**

Sejumlah catatan sejarah dan hasil wawancara yang dilakukan menjelaskan bahwa dalam sejarahnya kabupaten Aceh Selatan dihuni oleh penduduk etnis Aceh sebagai etnis pertama yang mendiami Aceh Selatan, tercatat keberadaannya sudah di wilayah tersebut jauh sebelum terbentuknya NKRI. Sebagai suatu kelompok masyarakat, penduduk Aceh Selatan pada saat itu sangat akrab dan menggantungkan kehidupannya dengan keadaan alam sekitarnya, yakni lingkungan agraris dan kelautan.

Jejak arkeologis sebagai masyarakat agraris dan nelayan sangat mudah ditemukan melalui keberadaan sejumlah teknologi, baik yang bersifat tradisional ataupun modern. Khususnya teknologi tradisional, beberapa jenis teknologi sampai saat ini masih sangat akrab dan relevan digunakan oleh masyarakat baik sebagai petani ataupun sebagai nelayan. Untuk masyarakat nelayan sebut saja teknologi tangkap seperti; Lukah, Jalo Bruek, sementara untuk masyarakat pertanian jauh lebih variatif seperti; langai, ketel pala, lasuang hindiak, peuneurah dan sebagainya. Terkait dengan teknologi transportasi, beberapa yang masih bertahan digunakan masyarakat terutama dalam mengangkut material dan produksi pertanian, seperti geurubak leumo.

Secara umum, dari data isian borang OPK dan hasil pendalaman melalui survei, terhimpun terdapat ± 60 jenis OPK teknologi tradisional dari berbagai jenis. Jumlah ini kemungkinan terus dapat bertambah dalam proses pengumpulan tahap selanjutnya. Jenis-jenis OPK dan pengelompokan tersebut dapat dilihat:

Tabel.8

Klasifikasi dan Jumlah OPK Teknologi Tradisional

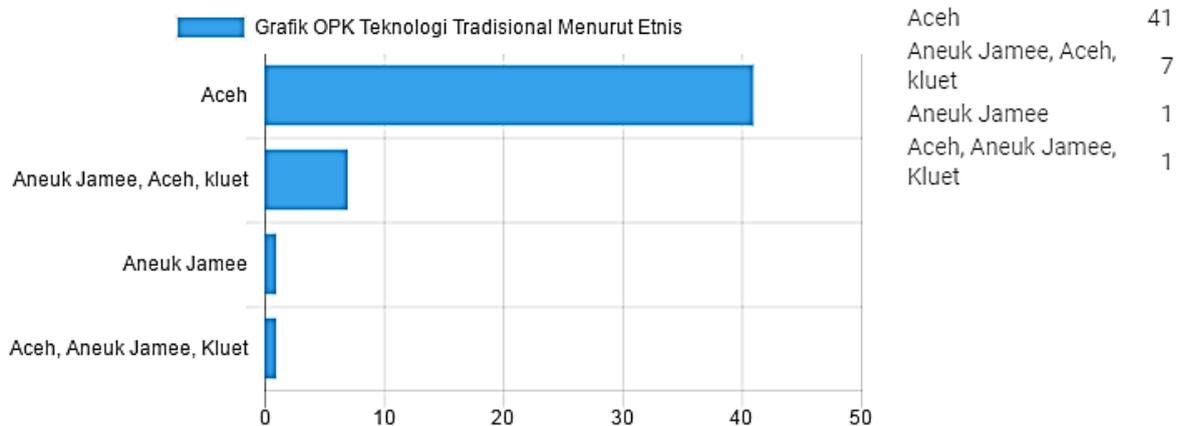
No.	Jenis Tekno. Tradisional	Jumlah	Contoh Jenis OPK
1.	Teknologi sistem irigasi		
2.	Teknologi pertanian		
3.	Teknologi perikanan		
4.	Transportasi darat		
5.	Transportasi laut		
5.	Senjata tradisional		
6.	Teknologi Arsitektur		

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018

Jika di cermati tabel di atas menunjukkan keberadaan kelompok teknologi berdasarkan peruntukannya, terdiri dari; teknologi transportasi, teknologi pertanian, teknologi perikanan, senjata tradisional dan teknologi arsitektur.

Grafik.7

OPK Pengetahuan Tradisional Menurut Etnis:



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

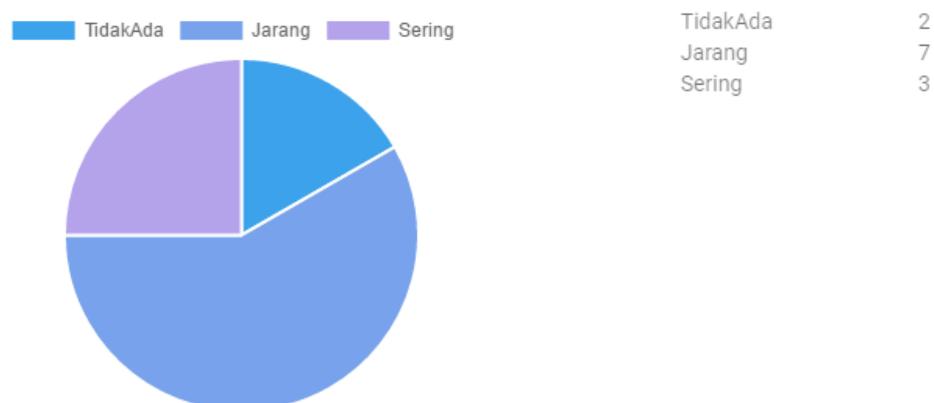
Berbagai teknologi tradisional yang menjadi objek pemajuan kebudayaan yang tercantum pada table.8 sebagian besar digunakan dan diproduksi oleh etnis

Aceh, etnis Aneuk Jamee dan Etnis Kluet sebagaimana termuat dalam Grafik.7 di atas. Persebaran penduduk melalui mobilitas masuk dan keluar dari Kabupaten Aceh Selatan mendukung terjadinya peniruan teknologi dari wilayah yang lain, khususnya pada wilayah-wilayah yang secara geografis berdekatan dengan Aceh seperti Sumatera Barat. Teknologi tradisional tidak hanya dapat dikatakan sebagai instrumental semata yang digunakan secara fungsional untuk kegiatan survive, tetapi lebih dalam lagi juga sudah menjadi bagian inti dari kebudayaan masyarakat Aceh Selatan seperti menjadi bagian dari ritus-ritus tertentu yang sudah berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

Dilihat dari frekuensi pelaksanaan atau penggunaan teknologi tradisional, yang tergambar dalam Diagram.5. Dari diagram tersebut bahwa pada umumnya teknologi tradisional dalam masyarakat Kabupaten Aceh Selatan sudah jarang digunakan atau dilaksanakan. Pelaksanaan teknologi tradisional dengan frekuensi jarang sekitar 58%, yang termasuk kategori sering 25% dan yang tidak dilaksanakan sama sekali sekitar 17%.

Diagram.5

Diagram OPK Teknologi Tradisional Menurut Frekuensi Pelaksanaan



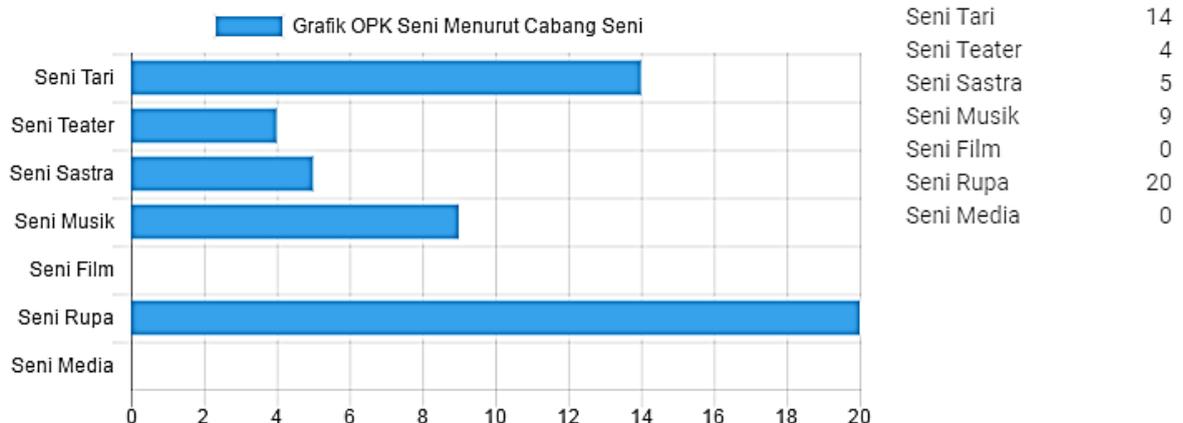
Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

#### IV.7. Seni

Dengan keberagaman etnis dan budaya di kabupaten Aceh Selatan, maka terdapat banyak sekali ragam seni yang wajib dilestarikan sehingga warisan kepada generasi yang akan datang. Keragaman seni tersebut menjadi bagian dari kebudayaan provinsi Aceh dan kebudayaan nasional Indonesia. Sebagai salah satu daerah yang memiliki tiga etnis yaitu Aceh, Aneuk Jamee dan Kluet, maka terdapat beberapa jenis seni tari, seni teater, alat musik tradisional, seni rupa yang beragam. Seni tari dan teater sering juga ditampilkan saat ada upacara, pesta, dan ritual adat. Dan beberapa jenis kesenian daerah ini sudah dikembangkan dalam bentuk yang lebih populer bagi generasi muda saat ini. Secara umum, dari data isian borang OPK dan hasil pendalaman melalui survei, telah terhimpun sebanyak ±53 jenis OPK seni tradisional dari berbagai jenis di kabupaten Aceh Selatan.

Grafik.8

Grafik OPK Seni Menurut Cabang Seni



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan,

Oktober 2018

Berdasarkan grafik di atas teridentifikasi beberapa cabang seni, yaitu;

Tabel.9  
Klasifikasi dan Jumlah OPK Seni

No.	OPK Seni	Jumlah	Contoh Jenis OPK Seni
1.	Seni Tari	14 jenis	Tari Pho, Rapai Geleng, dll
2.	Seni Teater	4 jenis	Landok Sampot
3.	Seni Sastra	5 jenis	Hiem (teka-teki pantun)
4.	Seni Musik	9 jenis	Alat musik Rapai
5.	Seni Rupa	20 jenis	Motif Bak Kayee, Motif Pucok

Sumber: Borang dan APIK PPKD Seni Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2018

Tabel di atas Beberapa instrumen seni budaya yang dikenal dalam kesenian etnis Aceh, Aneuk Jamee dan Kluet di Kabupaten Aceh Selatan antara lain: tari Rapai Geleng, Barzanzi, Debus, Tari Landok Sampot. Mengingat jumlah OKP seni ini sangat banyak jumlahnya maka secara lengkap keterangannya dapat dilihat dalam sistem APIK OPK seni tradisional.

#### IV.8. Bahasa

Masyarakat yang mendiami kabupaten Aceh Selatan secara garis besar terdiri dari tiga etnis utama yaitu etnis Aceh, etnis Aneuk Jamee dan etnis Kluet. Ketiga etnis ini memiliki bahasa yang jauh berbeda. Baik dari segi makna kata, pengucapan maupun dari segi dialek yang digunakan.

Bahasa yang digunakan oleh etnis Aceh yang mendiami kabupaten Aceh Selatan adalah bahasa Aceh yang dominan digunakan di provinsi Aceh. Namun terdapat beberapa perbedaan dari segi dialek, vocal bunyi dan beberapa makna yang berbeda. Pada etnis Aneuk Jamee, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jamee yang berasal dari daerah minang kabau atau lebih spesifiknya mirip dengan

dialek daerah Pariaman di Sumatera Barat. Sedangkan pada etnis Kluet bahasa yang digunakan adalah bahasa Kluet, yang merupakan perpaduan dari bahasa suku Alas (Aceh Tenggara) dan Aceh Singkil.

Berdasarkan data borang dan APIK, paling tidak ditemukan lima jenis bahasa dipergunakan oleh masyarakat Aceh Selatan yaitu: Bahasa Aceh; Bahasa Jamee; Bahasa Kluet; Bahasa Jawa dan Bahasa Cina. Gambaran persentase frekuensi penggunaan bahasa dalam kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram.6

Diagram OPK Bahasa Menurut Status Penggunaan



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

#### IV.9. Permainan Rakyat

Ada sejumlah permainan rakyat berhasil terhimpun dan terinput dalam APIK, sebagai mana tertera dalam tabel berikut:

Tabel.10

## Nama-nama OPK Permainan Rakyat Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018

No	Nama Jenis Permainan	Suku	Pelaksanaan	Ket
1	Aneuk Koyok	Aceh	Jarang	Aceh Selatan
2	Apit Awee	Aceh	Jarang	Aceh Selatan
3	Barondok	Aneuk Jamee, Aceh, kluet	Jarang	Aceh Selatan
4	Basuok	Aneuk Jamee, Aceh, kluet	Jarang	Aceh Selatan
5	Batee Simbang	Aceh	Jarang	Aceh Selatan
6	Batu simbang	Aneuk Jamee, Aceh, kluet	TidakAda	Aceh Selatan
7	Cato Aceh	Aneuk Jamee, Aceh, kluet	Jarang	Aceh Selatan
8	Cek Cek Miang	Aneuk Jamee	TidakAda	Aceh Selatan
9	Engrang	Aneuk Jamee, Aceh, kluet	Jarang	Aceh Selatan
10	Gaseng	Aceh	Jarang	Aceh Selatan
11	Gasing Aceh (Gaseng)	Aneuk Jamee, Aceh, kluet	Jarang	Aceh Selatan
12	Gatok	Aceh	TidakAda	Aceh Selatan
13	Geuntet	Aceh	TidakAda	Aceh Selatan
14	Halang	Aneuk Jamee, Aceh, kluet	TidakAda	Aceh Selatan
15	Kalele	Aneuk Jamee, Aceh, kluet	TidakAda	Aceh Selatan
16	Meuen Sub	Aceh	TidakAda	Aceh Selatan
17	Panto	Aneuk Jamee, Aceh, kluet	Jarang	Aceh Selatan
18	Patok Lele	Aceh	TidakAda	Aceh Selatan
19	Phoeng	Aceh	Jarang	Aceh Selatan

20	Soem Batee Puteh	Aceh	TidakAda	Aceh Selatan
21	Taloe Yeye	Aceh	TidakAda	Aceh Selatan
22	Tang Tang Buku	Aneuk Jamee	TidakAda	Aceh Selatan
23	Tumbuk-tumbuk sikaliang	Aneuk Jamee	TidakAda	Aceh Selatan

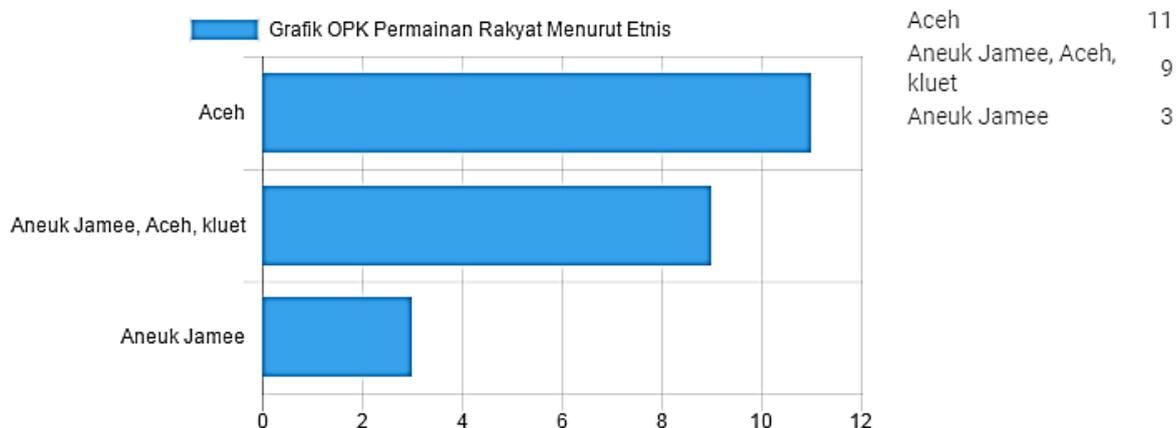
Sumber: Borang dan APIK PPKD Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018

Terdapat beberapa jenis permainan rakyat tradisional yang berhasil dihimpun dan telah terinput dalam APIK. Paling tidak ada sekitar 40 jenis permainan rakyat yang telah terangkum dalam instrumen borang penyusunan PPKD. Jumlah tersebut masih bersifat relatif, mengingat tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah seiring proses pengembangan PPKD yang akan dilakukan oleh pemerintah kabupaten Aceh Selatan melalui fasilitasi program pengembangan dan tindak lanjut oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Cq. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud. RI.

Gambaran umum terkait dengan etnis dan frekuensi pelaksanaan 40 jenis permainan rakyat tersebut dapat dilihat pada Grafik 8 dan Diagram.7 berikut:

Grafik 8

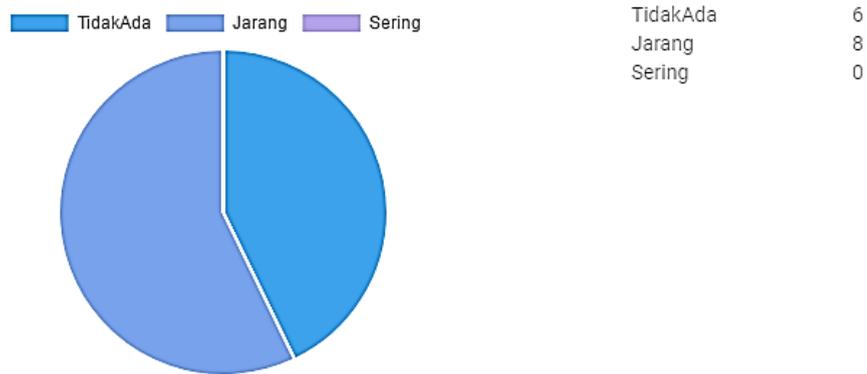
Grafik OPK Permainan Rakyat Menurut Etnis



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

Diagram.7

Diagram OPK Permainan Rakyat Menurut Frekuensi Pelaksanaan



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

Melihat grafik dan diagram di atas, tergambar bahwa kabupaten Aceh Selatan memiliki kekayaan khazanah permainan rakyat yang sebagian besar sudah tidak pernah dilaksanakan lagi dalam kehidupan masyarakat, namun adapula sebagian yang masih dipertahankan walaupun dalam frekuensi yang sangat jarang, hanya pada event-event tertentu saja. Berdasarkan persentase diagram 6 di atas, jenis permainan yang masih sering dimainkan oleh anak-anak atau masyarakat kabupaten Aceh Selatan sudah tidak ada lagi atau 0%, jarang dilaksanakan sekitar 57% dan yang sudah tidak pernah lagi dilaksanakan sekitar 43%.

## V.10. Olahraga Tradisional

Seperti halnya permainan rakyat tradisional, masyarakat kabupaten Aceh Selatan juga sejak dahulu memiliki kekayaan budaya jenis olahraga tradisional. Adapun OPK jenis olahraga tradisional masyarakat kabupaten Aceh Selatan yang berhasil terhimpun dalam data borang dan di dalam APIK 2018, berjumlah 9 jenis, seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel.11

Nama-nama Olahraga Tradisional Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018

No	Nama Jenis Olahraga	Suku	Pelaksanaan	Ket
1	Catoe Rimueng	Aceh, Aneuk Jamee, Kluet	TidakAda	Aceh Selatan
2	Eik Bak Pineung	Aceh, Aneuk Jamee, Kluet	Jarang	Aceh Selatan
3	Geulayang Tunang	Aceh, Aneuk Jamee, Kluet	Jarang	Aceh Selatan
4	Meupanca	Aceh, Aneuk Jamee, Kluet	Jarang	Aceh Selatan
5	Plueng Lam Guni	Aceh, Aneuk Jamee, Kluet	Jarang	Aceh Selatan
6	Rimeung - kameng	Aceh, Aneuk Jamee, Kluet	TidakAda	Aceh Selatan
7	Silek	Aceh, Aneuk Jamee, Kluet	Jarang	Aceh Selatan
8	Soek Jarom	Aceh, Aneuk Jamee, Kluet	TidakAda	Aceh Selatan
9	Tak Galah	Aceh, Aneuk Jamee, Kluet	TidakAda	Aceh Selatan

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018

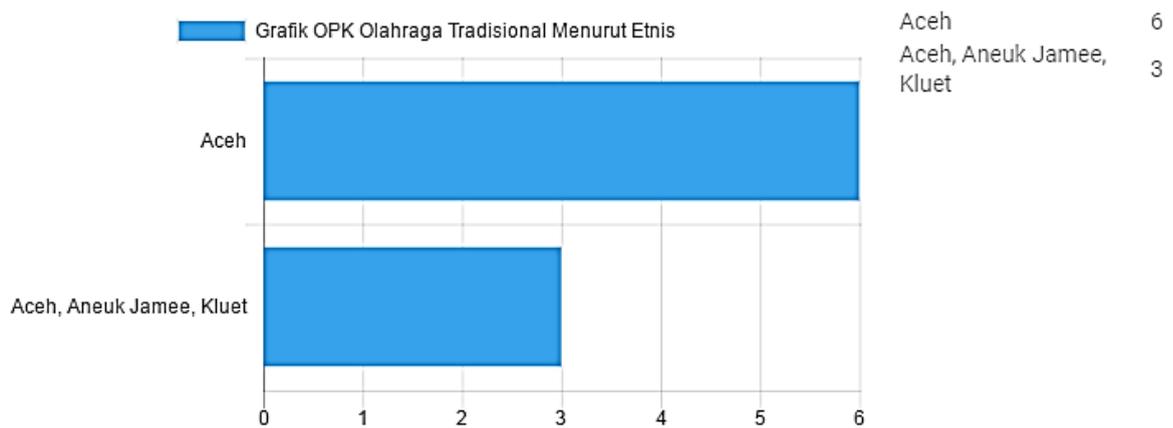
Dari tabel di atas, terdapat beberapa jenis olahraga tradisional yang berhasil dihimpun dan telah terinput dalam APIK. Jumlah tersebut masih bersifat relatif,

mengingat tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah seiring proses pengembangan PPKD yang akan dilakukan oleh pemerintah kabupaten Aceh Selatan melalui fasilitasi program pengembangan dan tindak lanjut oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Cq. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud. RI.

Gambaran umum terkait dengan etnis dan frekuensi pelaksanaan 9 jenis olahraga tradisional tersebut dapat dilihat pada Grafik.10 dan Diagram.8 berikut :

Grafik.10

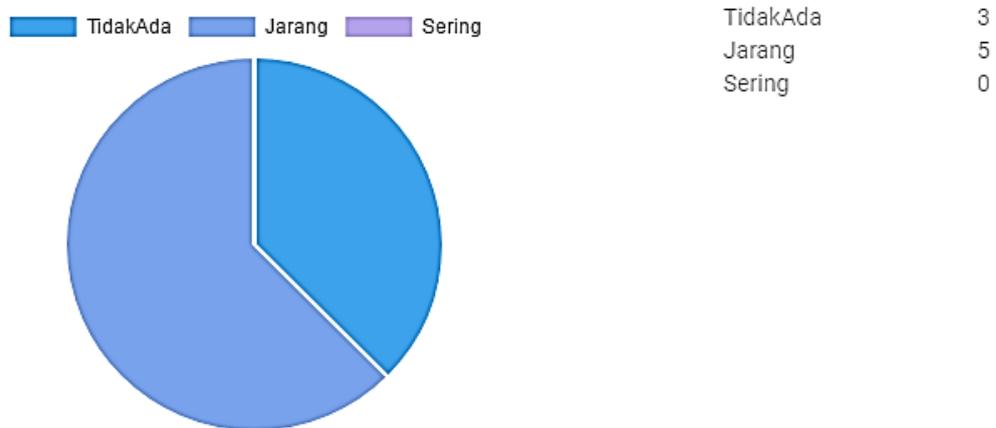
Grafik OPK Olahraga Tradisional Menurut Etnis



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

Diagram.8

Diagram OPK Olahraga Tradisional Menurut Frekuensi Pelaksanaan



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

Grafik dan diagram di atas, tergambar bahwa olahraga tradisional yang hingga saat ini masih ada namun jarang dilaksanakan sekitar 38% dan 62% yang sudah tidak pernah laksanakan lagi saat ini. (lihat table.11/APIK).

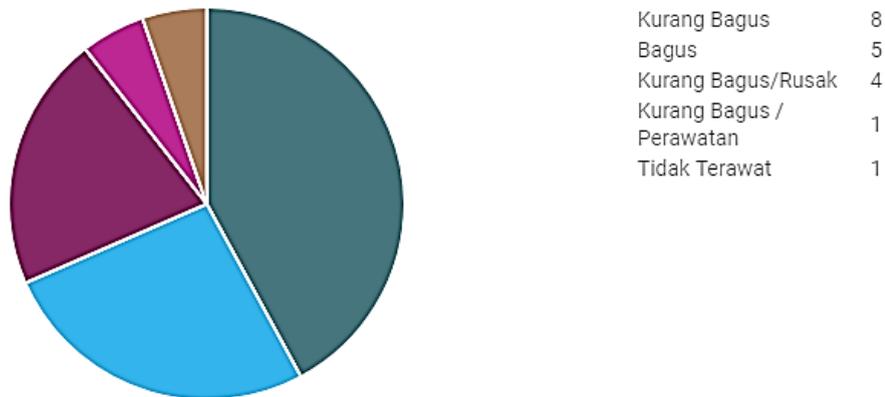
### V.11. Cagar Budaya

Adapun OPK cagar budaya yang telah diidentifikasi oleh tim penyusun, terdapat 19 benda cagar budaya di kabupaten Aceh Selatan. Dalam hal penetapan sebagai cagar budaya yang diakui secara luas tim penyusun akan terus mendiskusikan dan mempelajari dengan para pakar ahli di bidang tersebut. Dengan adanya tindak lanjut dan pembaharuan data secara berkesinambungan dalam sistem APIK OPK, maka data yang ada tidak bersifat statis namun elastis sesuai dengan temuan dan penelitian para ahli.

Mengenai kondisi OPK cagar budaya yang ada di kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat pada Diagram.8 di bawah ini.

Diagram.8

Diagram OPK Cagar Budaya Menurut Kondisi Aktual



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa kondisi cagar budaya yang bagus sebanyak 26%, kondisi kurang bagus 47%, tidak terawatt 5% dan rusak 22%.

## **BAB V**

### **DATA SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN**

Salah satu pilar pemajuan kebudayaan adalah ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) kebudayaan dan lembaga kebudayaan. Eksistensi dari setiap OPK sebagai kekayaan bangsa Indonesia akan tetap lestari, terjaga, dan berkembang manakala dimensi SDM dan lembaga kebudayaan di setiap daerah cukup tersedia, baik dari aspek pembuat, pelaku, pemelihara, maupun pengguna budaya itu sendiri.

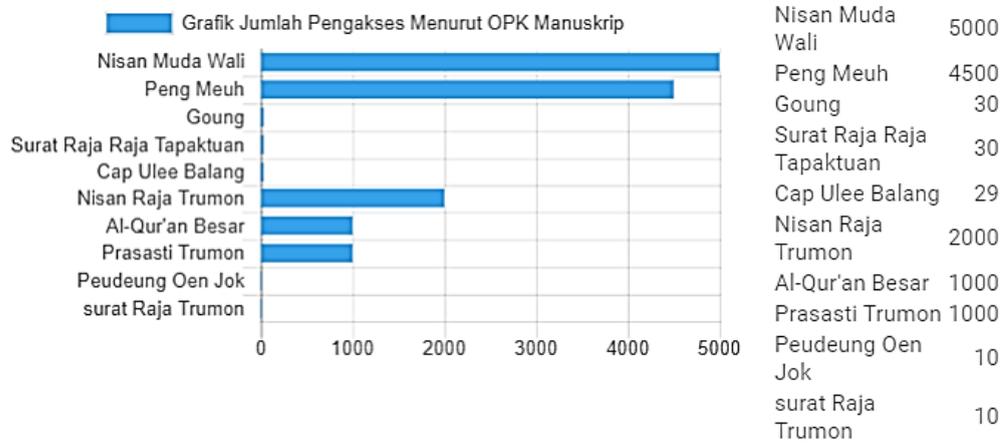
Trend semakin lunturnya nilai budaya dan kurang terapresiasinya ekspresi budaya bangsa, seperti halnya di kabupaten Aceh Selatan, diakibatkan karena semakin berkurang dan lemahnya SDM dan lembaga budaya yang ada di setiap daerah. Gambaran SDM dan lembaga kebudayaan setiap OPK di Kabupaten Aceh Selatan dideskripsikan secara singkat sebagai berikut:

#### **V.1. Manuskrip**

Berdasarkan hasil survei dan pendalaman melalui studi dokumen, interview, dan FGD terkait OPK manuskrip di Kabupaten Aceh Selatan, secara kelembagaan masih cukup tersedia, namun terindikasi lemah dalam aspek SDM. Kelemahan SDM dalam konteks OPK Manuskrip yang ada di Kota Palu terutama pada aspek SDM pembaca dan penerjemah ahli terhadap beberapa naskah-naskah konu yang ada. Demikian pula dari jumlah pengakses dan lembaga manuskrip. Untuk lebih jelas gambaran pengakses dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 10

Grafik Jumlah Pengakses Menurut OPK Manuskrip

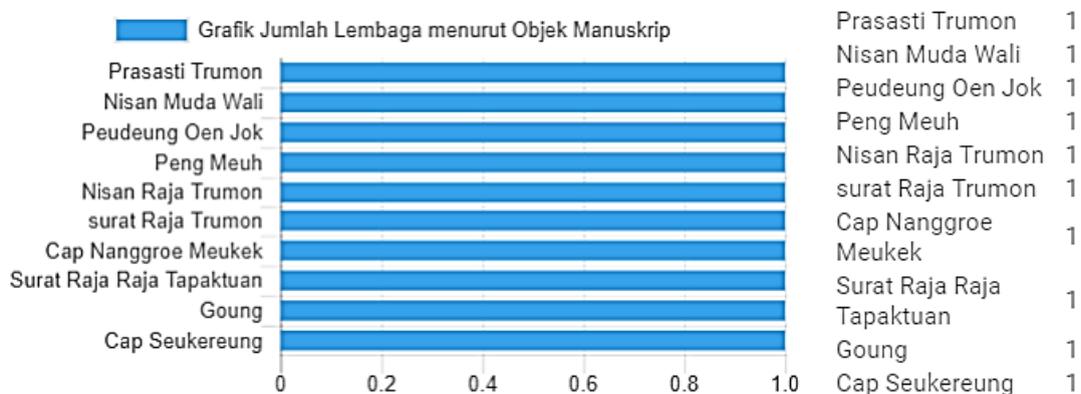


Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

Adapun jumlah lembaga objek Manuskrip yang ada dalam data borang dan APIK terdapat beberapa lembaga, diantaranya; Dinas Arsip, Perpustakaan, Login Indonesia, KHST, dan Museum dari 12 jenis objek kebudayaan yang ada di Kabupaten Aceh Selatan. Berikut Grafik jumlah lembaga menurut objek manuskrip:

Grafik 11

Grafik Jumlah Lembaga menurut OPK Objek Manuskrip Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Juni 2018

## V.2. Tradisi Lisan

Secara faktual, orang-orang muda yang dapat menghafal tradisi lisan semakin jarang dan tradisi ini terancam punah kalau tidak segera dilakukan usaha perekaman. Namun demikian, usaha seperti ini jelas bukanlah sekadar ikhtiar melestarikan suatu warisan yang segera hilang, melainkan memberikan berbagai dimensi baru dalam pengertian dan apresiasi tentang apa yang dikenal sebagai kebudayaan tradisional. Bersamaan dengan itu, sudah tentu para penuturnya pun semakin berkurang atau langka. Kondisi ini pun terlihat terhadap ketersediaan SDM dan lembaga OPK Tradisi Lisan di Kabupaten Aceh Selatan.

Grafik 12

Grafik Jumlah Penutur Menurut OPK Tradisi Lisan



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

Grafik 13

Jumlah Lembaga menurut Objek Tradisi Lisan



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

Keseluruhan OPK tradisi lisan di atas, pada umumnya dituturkan oleh etnis Aceh, Aneuk Jamee dan Kluet, kecuali ada beberapa jenis OPK tradisi lisan yang dituturkan khusus oleh etnik tertentu.

### V.3. Adat Istiadat

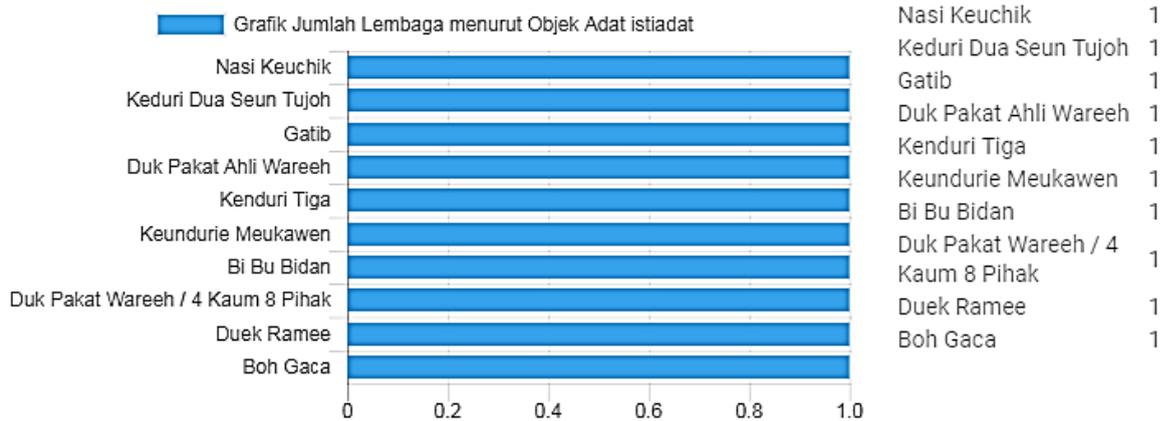
Berkaitan dengan SDM dan lembaga beberapa objek jenis adat istiadat seperti; adat istiadat tentang tata perilaku masyarakat, adat adat istiadat terkait perilaku terhadap agama, perkawinan, gotong-royong, dan sebagainya terdapat beberapa adat istiadat tersebut sudah mulai jarang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh Selatan sebagai pemilik murni adat istiadat tersebut. Hal ini tidak terlepas oleh semakin lemahnya SDM dan lembaga objek tersebut.

Kelemahan SDM dalam konteks OPK adat istiadat yang ada di Kabupaten Aceh Selatan terutama pada aspek penguatan pelaku adat. Namun demikian, dengan aktifnya penguatan lembaga dan dewan adat Kabupaten Aceh Selatan

saat ini sangat prospektif dalam pengembangan SDM adat. Demikian pula, dari aspek kelembagaan. Dari 63 objek adat istiadat secara keseluruhan hanya terdapat 1 lembaga adat.

Grafik 14

Grafik Jumlah Lembaga menurut Objek Adat istiadat



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

#### V.4. Ritus

Ritus sebagai salah satu objek kebudayaan berupa tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu oleh kelompok masyarakat, seperti halnya masyarakat kabupaten Aceh Selatan. Sesungguhnya, masyarakat Aceh Selatan memiliki berbagai banyak perayaan yang diwujudkan dalam bentuk upacara atau ritual, dan masyarakat Aceh Selatan masih banyak melakukan, sehingga dari aspek SDM ritual sesungguhnya masih cukup tersedia.

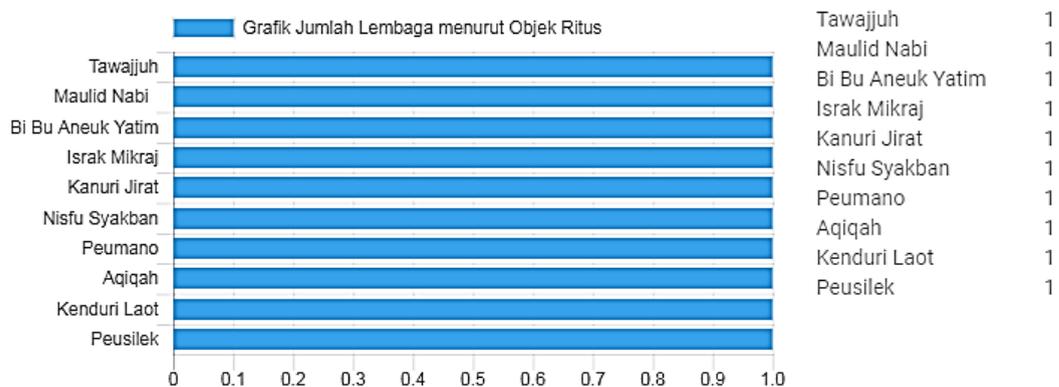
Dari 22 jenis upacara atau ritual dan pesta rakyat berhasil diidentifikasi dalam borang dan hasil survei di masyarakat terdapat sekitar 11 lembaga. Artinya, secara kelembagaan objek ritus ini masih cukup baik. Demikian pula, dari aspek SDM objek ritus, meskipun masih terdapat pelaku namun ada indikasi semakin

berkurang oleh karena trend generasi muda millennial kurang perhatian dalam mempertahankan ritual-ritual leluhurnya.

Pelaku dan SDM objek ritus masih bertahan pada beberapa kelompok masyarakat, tokoh adat serta tokoh masyarakat. Adapun lembaga, masih banyak lembaga dewan adat. berikut deskripsi grafik jumlah lembaga objek Ritus kabupaten Aceh Selatan saat ini berdasarkan APIK, yaitu:

Grafik 15

Grafik Jumlah Lembaga menurut Objek Ritus



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

## V.5. Pengetahuan Tradisional

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian di atas bahwa pengetahuan tradisional di kabupaten Aceh Selatan eksistensinya masih tetap terjaga disebabkan karena pengetahuan tersebut masih relevan dari segi fungsi. Diagram dan grafik di bawah ini menunjukkan bahwa jumlah pengetahuan tradisional yang berhasil diidentifikasi adalah 18 jenis pengetahuan tradisional yang jarang dilakukan namun masih tetap dijalankan. Jarangnya dilakukan disebabkan karena bahan baku yang sudah mulai berkurang, tidak relevan untuk beberapa masyarakat,

orang yang mengetahui sudah semakin berkurang dan terjadinya perubahan kondisi lingkungan serta sudah mulai tergerus oleh perubahan zaman, sehingga keberadaannya masih tetap terjaga.

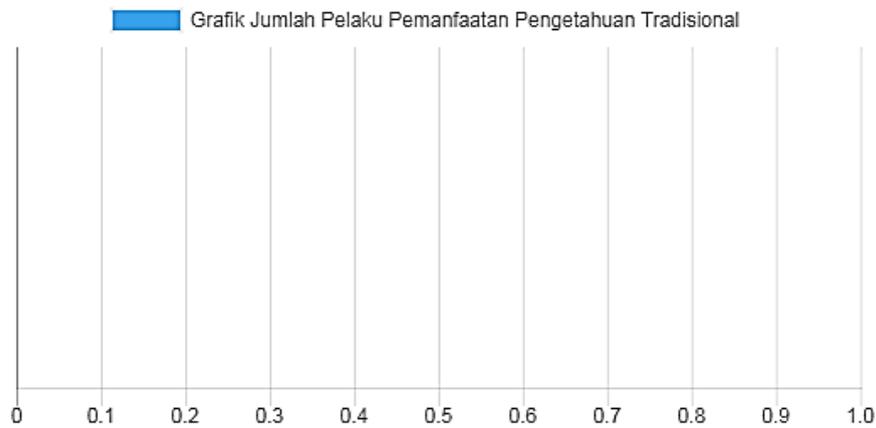
Untuk pelaku pemanfaat pengetahuan tradisional pada berbagai jenis pengetahuan tradisional sejauh ini masih tersebar luas di Kabupaten Aceh Selatan. Aspek yang sangat potensial terutama pada jenis pertanian, kelautan, pembuatan perkakas dan makanan (kuliner) tradisional yang saat ini masih sangat eksis dan bahkan menjadi icon kabupaten Aceh Selatan. Di antaranya, yaitu: kue pala, sirup pala, minyak pala, dan lain-lain.

Demikian pula pada aspek pengetahuan tradisional lainnya, seperti busana tradisional baju adat dan baju upacara perkawinan, upacara adat, pada masing-masing etnis Aceh, Aneuk Jamee dan Kluet, saat masih sangat eksis. Hal ini tidak terlepas tingginya komitmen pemerintah kabupaten Aceh Selatan dalam menggiatkan tema pembangunan berbasis budaya dan adat, baik dalam dimensi ekspresi budaya maupun revitalisasi dan penguatan nilai-nilai budaya dan adat yang di landasi iman dan takwa (religiusitas).

Grafik di bawah ini menunjukkan bahwa pelaku pemanfaatan dan lembaga objek pengetahuan tradisional masih cukup lumayan baik di Kabupaten Aceh Selatan (meskipun terlihat secara teknis tampilan grafik dari dalam APIK masih bermasalah):

Grafik 16

Jumlah Pelaku Pemanfaatan Pengetahuan Tradisional



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

Grafik 17

Jumlah Lembaga menurut Objek Pengetahuan Tradisional



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

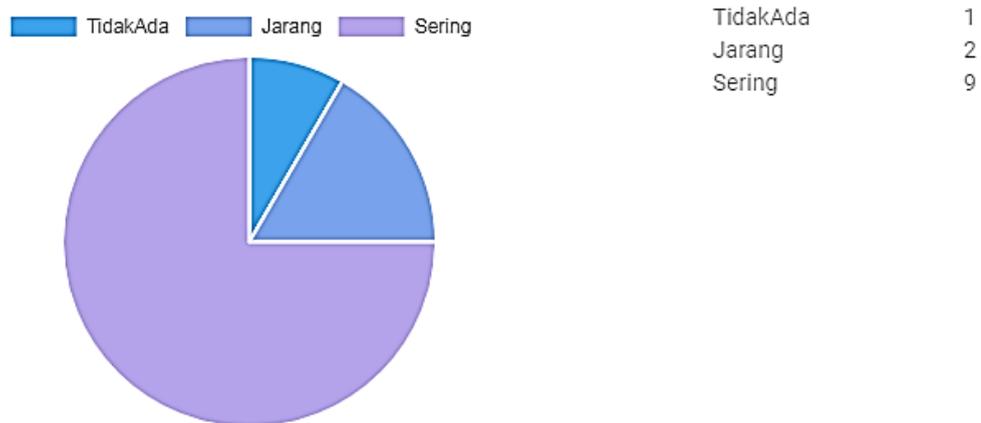
## V.6. Teknologi Tradisional

Pelaku pemanfaatan teknologi tradisional oleh masyarakat Aceh Selatan relatif masih tinggi persentasenya, hal ini disebabkan karena dewasa ini beberapa teknologi tradisional masih relevan secara fungsional dalam mendukung

daya survive masyarakat, khususnya untuk sektor pertanian dan nelayan, kesehatan, makanan dan lain-lain. Namun demikian tetap saja teknologi tradisional sulit menghindari terjadinya perubahan.

Diagram.10

OPK Teknologi Tradisional Menurut Frekuensi Pelaksanaan:



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

Berdasarkan Diagram.10 di atas menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan teknologi tradisional di kalangan kabupaten Aceh Selatan secara umum dipresentasikan sekitar 8% yang sudah tidak dimanfaatkan lagi, 8% yang jarang dimanfaatkan, dan 75% yang masih sering dimanfaatkan. Pemanfaatan alat teknologi tradisional yang masih sering dimanfaatkan khususnya untuk pruntukan produksi pertanian dan teknologi tangkap. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa berbagai teknologi tradisional masih ada di tengah-tengah masyarakat dan sangat urgen dipertahankan dan dikembangkan.

Eksistensi teknologi tradisional masih sangat populer keberadaannya juga didukung oleh kapasitas sejumlah masyarakat, baik etnis aceh, aneuk jamee dan kluet ataupun masyarakat dari suku bangsa lainnya yang telah menginternalisasi

pengetahuan pembuatan dan pemeliharaan teknologi tradisional yang digunakan di masyarakat Aceh Selatan. Teknologi tradisional yang paling tinggi presentasi pembuat, pemelihara, pembuat dan pemelihara serta penggunaannya. Pengguna teknologi ini umumnya mengharuskan penggunaannya memiliki kapasitas membuat dan memelihara teknologi tersebut. Berbeda halnya dengan teknologi arsitektur, sumberdaya manusia yang dapat membuat dan memelihara jumlahnya sangat kecil. Melihat grafik di atas menunjukkan grafik yang sangat rendah dari aspek SDM teknologi. Berdasarkan informasi wawancara mendalam yang dilakukan, proses pewarisan pembuatan dan pemeliharaan ke generasi berikutnya tidak berjalan mulus dan mulai mengalami tantangan, di antaranya karena orientasi masyarakat sudah mulai bergeser dari kehidupan agraris, nelayan ke kehidupan perkantoran dan perdagangan, dan juga pengaruh kebudayaan dari luar yang memiliki image lebih modern dan maju.

Grafik.18

Jumlah Lembaga menurut Objek Teknologi Tradisional:



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupate Aceh Selatan, Oktober 2018

Kompleksitas teknologi tradisional yang sangat fungsional keberadaannya di tengah masyarakat sejauh ini belum mendapatkan dukungan dan tidak terkoordinasi dengan maksimal melalui keberadaan lembaga-lembaga yang dapat menjaga keberlangsungannya. Berdasarkan grafik di atas, tergambar bahwa secara kuantitas lembaga masih eksis untuk memfasilitasi beberapa objek teknologi tradisional namun lembaga ini masih dikelola masyarakat atau sifatnya melalui lembaga adat dan/atau komunitas yang tetap menjaga keberadaan teknologi dengan berbagai keterbatasannya.

Teknologi tradisional yang menjadi bagian dari kebudayaan lokal tidak luput dari kondisi pamarjinalan. Pada era reformasi dan Pasca reformasi kebudayaan lokal mendapat ruang yang memungkinkan, tidak terkecuali menggeliatnya kembali teknologi tradisional, terlebih dengan disahkannya Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan oleh pemerintah Republik Indonesia. Kondisi terkini menempatkan lembaga adat muncul sebagai institusi yang sangat berkepentingan menjaga keberlangsungan berbagai teknologi tradisional yang telah ada sejak leluhur mereka.

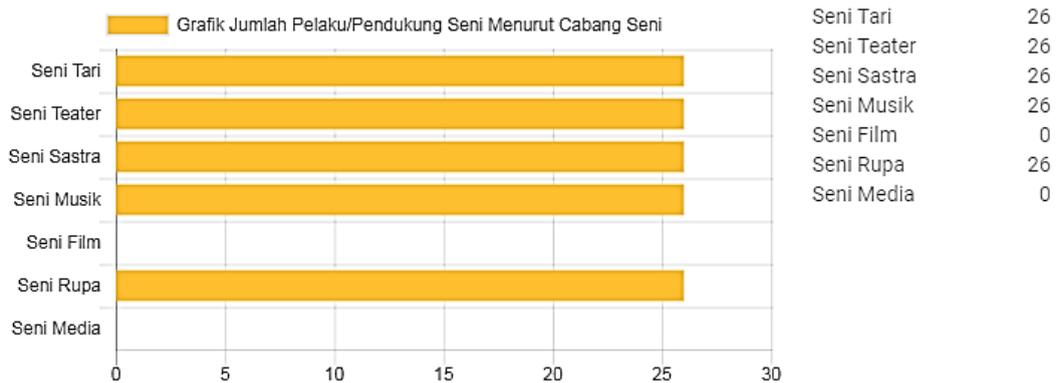
#### **V.7. Seni**

Dari keseluruhan OPK yang terdata, objek seni merupakan objek yang paling terbanyak terekam dalam borang dan APIK tahun 2018. Objek seni dalam konteks SDM dan kelembagaan di Kabupaten Aceh Selatan dalam beberapa tahun terakhir ini cukup baik, oleh karena adanya proaktif dan fasilitasi dari Dewan Kesenian Aceh. Dengan demikian, dari aspek kelembagaan, terdata 15 lembaga dari 53 jumlah total objek seni yang terdata.

Berikut visual grafik jumlah pelaku atau pendukung serta lembaga seni menurut cabang seni:

Grafik.19:

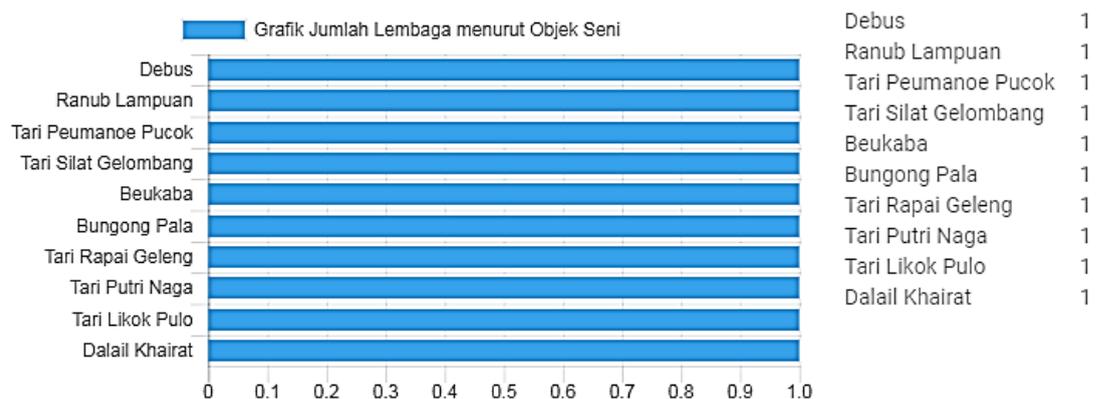
Grafik Jumlah Pelaku/Pendukung Seni Menurut Cabang Seni



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

Grafik.20:

Grafik Jumlah Lembaga menurut Objek Seni



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

## V.8. Bahasa

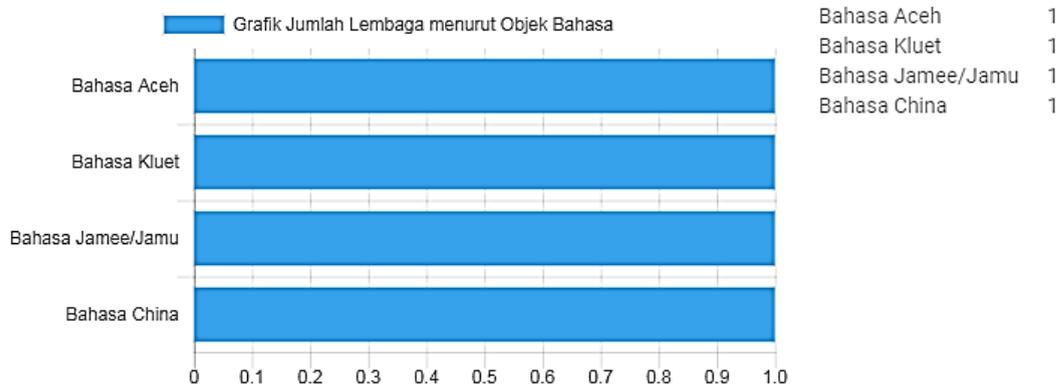
Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa berdasarkan data borang dan APIK, paling tidak ditemukan lima jenis bahasa di kabupaten Aceh Selatan yang dipergunakan oleh masyarakat, yaitu: Bahasa Aceh; Bahasa Jamee; Bahasa Kluet, Bahasa Cina dan Bahasa Jawa.

Konteks SDM pengguna bahasa dari lima bahasa tersebut masih tetap eksis dan digunakan dalam bahasa komunikasi di lingkungan masyarakat aceh selatan. Berdasarkan data, bahwa di masing-masing dialek tersebut terdapat masing-masing lembaga, sebagaimana tergambar dalam grafik di bawah

ini.

Garfik.21

Grafik Jumlah Lembaga menurut Objek Bahasa



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

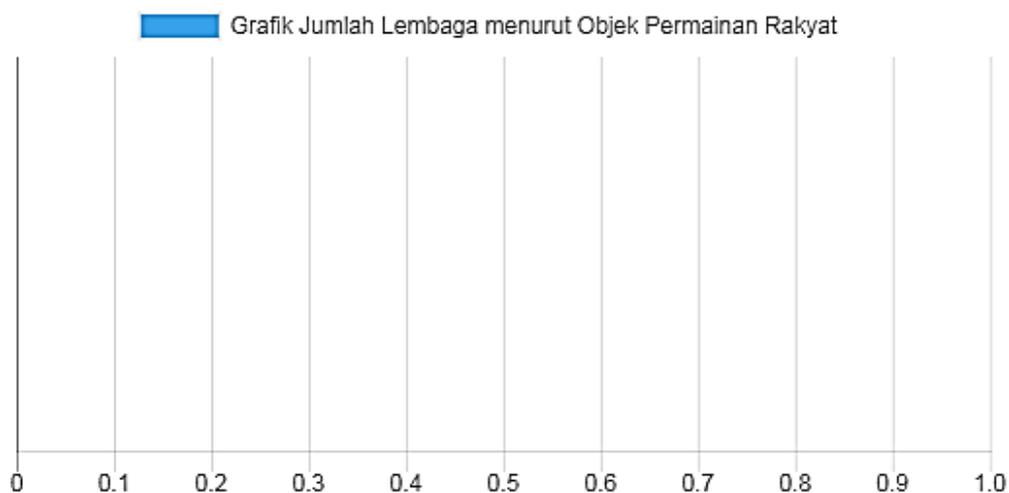
## V.9. Permainan Rakyat

Berdasarkan persentase diagram, digambarkan jenis permainan yang jarang dimainkan oleh anak-anak atau masyarakat kabupaten aceh selatan sekitar 53% dan yang sudah tidak pernah dimainkan lagi sekitar 47%. Data ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi permainan rakyat yang masih sering dimainkan.

Demikian pula dari segi jumlah lembaga, sebagaimana tergambar dalam grafik berikut:

Grafik.22

Jumlah Lembaga menurut Objek Permainan Rakyat



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

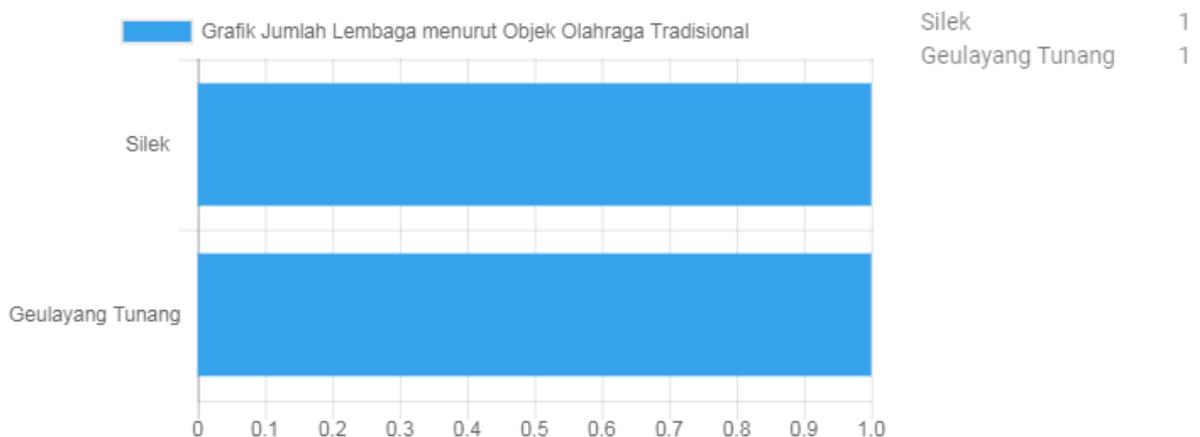
## V.10. Olahraga Tradisional

Memerhatikan grafik dan diagram OPK Olahraga Tradisional, tergambar olahraga tradisional yang hingga saat ini masih banyak yang dipertahankan sekitar yaitu; sekitar 38% yang jarang sekitar 65% yang sudah tidak pernah dimainkan saat ini (lihat tabel/APIK). Dari 9 jenis objek olahraga tradisional tersebut juga memiliki 2 lembaga yang bersifat informal dalam mempertahankan olahraga tradisional Kabupaten Aceh Selatan, di antaranya Dinas terkait bidang olahraga, dan club-club olah raga yang ada pada masyarakat.

Berikut dikemukakan grafik Jumlah Lembaga menurut Objek Olahraga Tradisional berdasarkan data borang dan APIK 2018, yaitu:

Grafik 23

Grafik Jumlah Lembaga menurut Objek Olahraga Tradisional



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

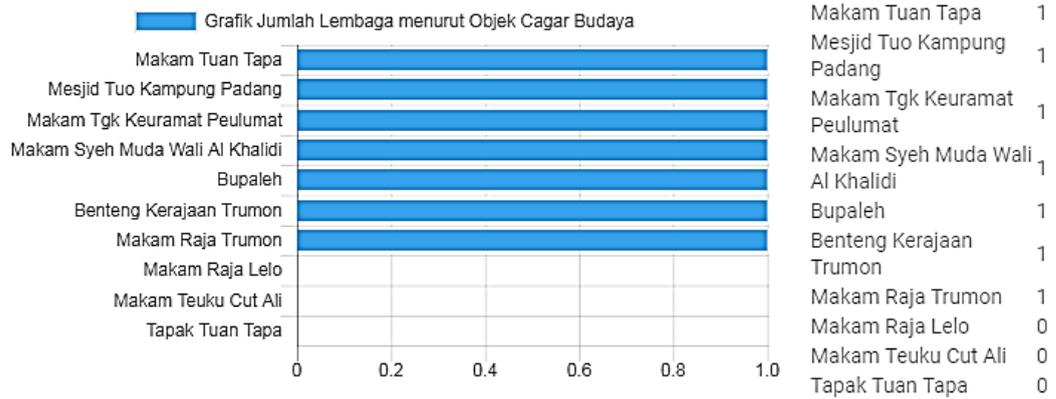
## V.11. Cagar Budaya

Eksistensi SDM dan lembaga cagar budaya yang ada di Kabupaten Aceh Selatan sesungguhnya masih sangat terbatas dan sangat urgen penguatan

SDM dan kelembagaan dalam rangka memelihara dan melestarikan cagar budaya yang ada sebagai khazanah kekayaan daerah Kabupaten Aceh Selatan.

Grafik.24

Grafik Jumlah Lembaga menurut Objek Cagar Budaya



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan, Oktober 2018

## **BAB VI**

### **DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN**

Aceh Selatan yang berada di daerah pegunungan bukit barisan serta berhadapan langsung dengan Samudera Hindia sangat berpengaruh dalam asimilasi budaya. Tak heran terdapat 3 suku yang sangat berlainan karakter dan sosial budayanya. Suku kluet yang kebanyakan berada di Kecamatan Kluet Raya (Kluet timur, sebagian Kluet Utara, Kluet Tengah dan sebagian kluet Selatan). Sedangkan suku Aneuk Jamee kebanyakan tinggal dan mendiami wilayah perkotaan seperti Sebagian Tapaktuan, Samadua, Labuhan Haji Timur, Labuhan Haji Tengah, Labuhan Haji Barat dan labuhan haji Induk. Sedangkan Suku Aceh mendiami hampir seluruh wilayah kecamatan di Ach Selatan.

Berdasarkan hasil survey dan pedataan terkait sarana dan prasarana kebudayaan di kabupaten Aceh Selatan, masih sangat minim baik berupa sarana yang disediakan pemerintah maupun sarana dan prasarana yang disediakan oleh masyarakat. Bahkan museum sebagai tempat menyimpan barang kebudayaan tidak ada di Aceh Selatan. Sehingga banyak barang kebudayaan berupa manuskrip, benda budaya dan lainnya tidak tersimpan dengan benar, karena masih disimpan di rumah pemilik/pewaris benda tersebut. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kondisi barang tersebut karena perawatan benda budaya sangat khusus.

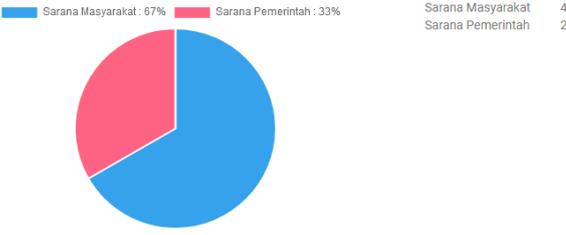
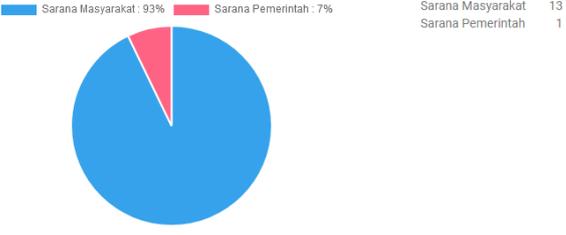
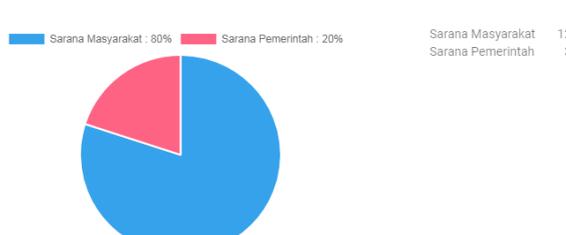
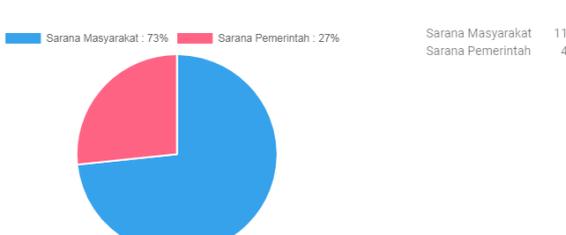
Minimnya anggaran berakibat belum adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam pelestarian budaya ini. Padahal pelestarian budaya dengan menjaga eksistensi sumber daya manusia (SDM), lembaga, dan sarana dan prasarana budaya dan kearifan lokal suatu daerah sangat urgen menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Kebanyakan sarana dan pasarana disediakan oleh masyarakat sendiri.

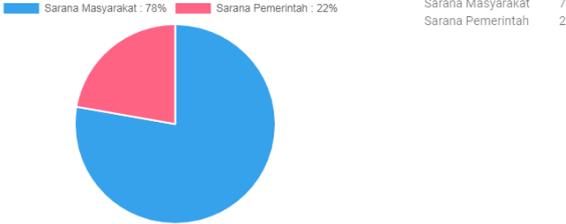
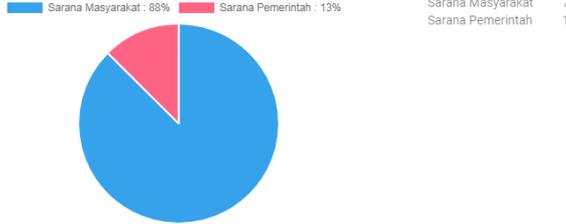
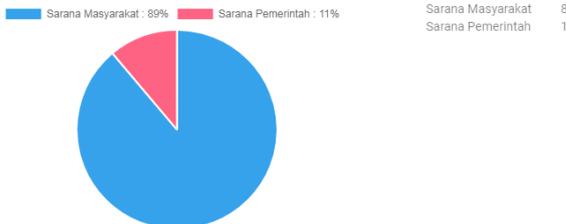
Adapun gambaran umum sarana dan prasarana OPK yang ada di kabupaten Aceh Selatan saat ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

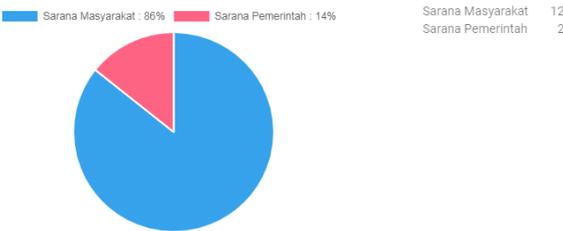
Tabel.12  
Sarana dan Prasarana OPK Kabupaten Aceh Selatan

No	Nama OPK	Sarana dan Prasarana	
		Pemerintah	Masyarakat
1.	Manuskrip	Belum Ada	Terbatas
2.	Tradisi Lisan	Belum Ada	Terbatas
3.	Adat istiadat	Terbatas	Belum tersusun dan kebanyakan berupa aturan lisan
4.	Ritus	Belum ada data pasti	Tersimpan di rumah-rumah
5.	Pengetahuan Tradisional	Belum ada data pasti	Tidak dibukukan sehingga tidak ada data pasti
6.	Teknologi Tradisional	Belum ada data pasti	Sangat terbatas
7.	Seni	Dewan Kerajinan Nasional	Terbatas pada Pelaku seni/seniman dan budayawan
8.	Bahasa	Terbatas	Terbatas
9.	Permainan Rakyat	Belum ada data pasti	Belum dibukukan dan kebanyakan berupa aturan lisan
10.	Olahraga Tradisional	Belum ada data Pasti	Belum dibukukan dan kebanyakan berupa aturan lisan
11.	Cagar Budaya	Belum ada data pasti	Belum ada data pasti

Sedangkan gambaran persentase sarana dan prasarana setiap OPK yang terekam dalam sistem aplikasi APIK dapat dilihat dalam beberapa diagram dibawah ini :

DIAGRAM OBJEK KEBUDAYAAN	KETERANGAN
<p>Diagram Persentase Sarana Prasarana yang Mendukung OPK Bahasa</p>  <p> <span style="color: blue;">■</span> Sarana Masyarakat : 67%    <span style="color: red;">■</span> Sarana Pemerintah : 33% </p> <p> Sarana Masyarakat    4  Sarana Pemerintah    2 </p>	<p><b>Sapras Pemerintah: 33%</b> <b>Sapras Masyarakat: 67%</b></p> <p><b>Catatan:</b> Masih rendah dan perlu didorong dan diberikan penguatan dan peningkatan.</p>
<p>Diagram Persentase Sarana Prasarana yang Mendukung OPK Manuskrip</p>  <p> <span style="color: blue;">■</span> Sarana Masyarakat : 93%    <span style="color: red;">■</span> Sarana Pemerintah : 7% </p> <p> Sarana Masyarakat    13  Sarana Pemerintah    1 </p>	<p><b>Sapras Pemerintah: 50%</b> <b>Sapras Masyarakat: 50%</b></p> <p><b>Catatan:</b> Masih rendah dan perlu didorong dan diberikan penguatan dan peningkatan.</p>
<p>Diagram Persentase Sarana Prasarana yang Mendukung OPK Adat istiadat</p>  <p> <span style="color: blue;">■</span> Sarana Masyarakat : 80%    <span style="color: red;">■</span> Sarana Pemerintah : 20% </p> <p> Sarana Masyarakat    12  Sarana Pemerintah    3 </p>	<p><b>Sapras Pemerintah: 20%</b> <b>Sapras Masyarakat: 80%</b></p> <p><b>Catatan:</b> Masih rendah dan perlu didorong dan diberikan penguatan dan peningkatan.</p>
<p>Diagram Persentase Sarana Prasarana yang Mendukung OPK Pengetahuan Tradisional</p>  <p> <span style="color: blue;">■</span> Sarana Masyarakat : 73%    <span style="color: red;">■</span> Sarana Pemerintah : 27% </p> <p> Sarana Masyarakat    11  Sarana Pemerintah    4 </p>	<p><b>Sapras Pemerintah: 27%</b> <b>Sapras Masyarakat: 73%</b></p> <p><b>Catatan:</b> Masih rendah dan perlu didorong dan diberikan penguatan dan peningkatan.</p>

<p>Diagram Persentase Sarana Prasarana yang Mendukung OPK Tradisi Lisan</p>  <p> <span style="color: blue;">■</span> Sarana Masyarakat : 78%    <span style="color: red;">■</span> Sarana Pemerintah : 22% </p> <p> Sarana Masyarakat    7  Sarana Pemerintah    2 </p>	<p><b>Sapras Pemerintah: 22%</b> <b>Sapras Masyarakat: 78%</b></p> <p><b>Catatan:</b> Masih rendah dan perlu didorong dan diberikan penguatan dan peningkatan.</p>
<p>Diagram Persentase Sarana Prasarana yang Mendukung OPK Olahraga Tradisional</p>  <p> <span style="color: blue;">■</span> Sarana Masyarakat : 88%    <span style="color: red;">■</span> Sarana Pemerintah : 13% </p> <p> Sarana Masyarakat    7  Sarana Pemerintah    1 </p>	<p><b>Sapras Pemerintah: 13%</b> <b>Sapras Masyarakat: 87%</b></p> <p><b>Catatan:</b> Masih rendah dan perlu didorong dan diberikan penguatan dan peningkatan.</p>
<p>Diagram Persentase Sarana Prasarana yang Mendukung OPK Seni</p>  <p> <span style="color: blue;">■</span> Sarana Masyarakat : 65%    <span style="color: red;">■</span> Sarana Pemerintah : 35% </p> <p> Sarana Masyarakat    15  Sarana Pemerintah    8 </p>	<p><b>Sapras Pemerintah: 35%</b> <b>Sapras Masyarakat: 65%</b></p> <p><b>Catatan:</b> Masih rendah dan perlu didorong dan diberikan penguatan dan peningkatan.</p>
<p>Diagram Persentase Sarana Prasarana yang Mendukung OPK Permainan Rakyat</p>  <p> <span style="color: blue;">■</span> Sarana Masyarakat : 89%    <span style="color: red;">■</span> Sarana Pemerintah : 11% </p> <p> Sarana Masyarakat    8  Sarana Pemerintah    1 </p>	<p><b>Sapras Pemerintah: 11%</b> <b>Sapras Masyarakat: 89%</b></p> <p><b>Catatan:</b> Masih rendah dan perlu didorong dan diberikan penguatan dan peningkatan.</p>

<p>Diagram Persentase Sarana Prasarana yang Mendukung OPK Cagar Budaya</p>  <p>Sarana Masyarakat : 67%    Sarana Pemerintah : 33%</p> <p>Sarana Masyarakat    10 Sarana Pemerintah    5</p>	<p><b>Sapras Pemerintah: 33%</b> <b>Sapras Masyarakat: 67%</b></p> <p><b>Catatan:</b> Masih rendah dan perlu didorong dan diberikan penguatan dan peningkatan.</p>
<p>Diagram Persentase Sarana Prasarana yang Mendukung OPK Teknologi Tradisional</p>  <p>Sarana Masyarakat : 86%    Sarana Pemerintah : 14%</p> <p>Sarana Masyarakat    12 Sarana Pemerintah    2</p>	<p><b>Sapras Pemerintah: 14%</b> <b>Sapras Masyarakat: 86%</b></p> <p><b>Catatan:</b> Masih rendah dan perlu didorong dan diberikan penguatan dan peningkatan.</p>

Dalam diagram diatas dapat kita lihat bahwa komitmen yang kuat dari pemerintah daerah dan juga masyarakat sudah mulai berkontribusi mengambil peran dalam menjaga eksistensi seluruh objek kebudayaan.

Sarana prasarana setiap objek kebudayaan yang ada, baik di masyarakat ataupun yang diadakan oleh pemerintah perlu mendapatkan dukungan kebijakan pemeliharaan dari lembaga formal pemerintah, baik pada level eksekutif dan legislatif. Kebijakan ini selain menghindari terjadinya kepunahan terhadap kekayaan budaya daerah, juga menegaskan otentik kepemilikan dari suatu kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa Kluet, Aceh dan Aneuk Jamee yang ada di Kabupaten Aceh Selatan.

Sarana dan prasarana yang tersedia untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan di atas, hampir seluruhnya berasal dari swadaya masyarakat, sejauh ini pemerintah daerah masih memiliki keterbatasan menyediakan sarana dan prasarana karena terkendala oleh kebijakan dan program yang selama ini lebih

mengedepankan pembangunan aspek lainnya terutama aspek fisik dari pada aspek kebudayaan itu sendiri.

Kondisi terbatasnya sarana dan prasarana yang bersumber dari pemerintah pada diagram-diagram di atas tergambar sangat kecil. Hal ini mengindikasikan belum maksimalnya perhatian pemerintah terhadap aspek pemajuan dan pemeliharaan objek kebudayaan daerah Kabupaten Aceh Selatan. Dalam grafik di atas jelas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendukung OPK ini pada umumnya difasilitasi oleh masyarakat dengan kisaran persentase yang sangat besar bila dibandingkan dengan sarana yang disediakan oleh pemerintah. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kurang maksimalnya perhatian terhadap pemeliharaan dan pemajuan teknologi tradisional dikarenakan terbatasnya pendanaan yang dapat diperuntukkan untuk penyediaan sarana dan prasarana.

## BAB VII

### PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI

#### VII.1. Permasalahan dan Rekomendasi

##### VII.1.1. Manuskrip

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Pencapaian			
						2024	2029	2034	2039
1.	Belum terdata, masih berada di rumah-rumah pewaris	Didata dan dimiliki oleh pemerintah daerah	Mengumpulkan dan merawat benda budaya	Naskah manuskrip yang masih dikuasai masyarakat	Mengusakan membeli dari masyarakat	Terdata dan mengalokasikan uang	Terbeli dan terkumpul	digitalisasi	Menyimpan dan Merawat dan melestarikan naskah
2.	Banyak naskah yang sudah tua, usang dimakan usia dan tidak terawat	Digitalisasi naskah	Menjaga kelestarian naskah	Naskah manuskrip yang tersimpan di masyarakat	Pengadaan alat digital dan melakukan Proses digitalisasi naskah	Naskah konu sudah di digitalisasi	Naskah konu sudah di digitalisasi	Naskah konu sudah di digitalisasi	Naskah konu sudah di digitalisasi
3.	Isi dan substansi naskah masih banyak yang belum diketahui	Perlu diterjemahkan	Menggali lebih dalam makna yang terdapat di dalam manuskrip tersebut	Naskah manuskrip yang tersimpan di masyarakat	Mendatangkan Tim ahli penerjemah naskah Penerjemahan dan penyusunan naskah	Naskah sudah diterjemahkan dan disusun	Penggalian nilai-nilai historisitas	Penggalian nilai-nilai historisitas	Penggalian nilai-nilai historisitas

### VII.1.2. Tradisi Lisan

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Pencapaian			
						2024	2029	2034	2039
1.	Tidak di bukukan	Dibukukan	Terbukunya tradisi lisan di masyarakat	Cerita dan hikayat rakyat	Mengumpulkan dan mendata Menulis secara lisan	Tertulis	tertulis	Tertulis	Tertulis
2.	Penutur tradisi sudah usia lanjut dan tidak ada upaya regenerasi	Upaya regenerasi dalam rangka melestarikan tradisi lisan	Menjaga kelestarian naskah	Melestarikan tradisi lisan agar tidak punah	Melatih penutur tradisi lisan dari kalangan pemuda dan pelajar	Tersedia SDM penutur tradisi lisan	Geliat tradisi lisan semakin berkembang	Desiminasi tradisi lisan secara fill in, kreatif dan inovatif	Desiminasi tradisi lisan secara fill in, kreatif dan inovatif
3.	Kurang referensi, tenaga edukasi, dan tenaga peneliti di bidang tradisi lisan	Penelitian, penulisan, pendidikan dan pengembangan objek tradisi lisan	Pendokumentasian dan pengadaan buku dan tenaga edukasi (SDM) objek tradisi lisan.	Peneliti, akademisi, budayawan, lembaga pendidikan, dan komunitas seni budaya.	Penelitian budaya tradisi lisan; Penulisan dan pendokumentasian jenis objek tradisi lisan.	Terdokumentasi jenis tradisi lisan berbasis riset	Menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah	Menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah	Menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah
4.	Pertunjukan tradisi lisan sudah sangat jarang dilakukan, baik	Menggalakkan Pertunjukan budaya tradisi lisan di setiap even budaya	Sosialisasi dan melestarikan budaya tradisi lisan	Pemerintah, lembaga adat, lembaga seni	Mempersiapkan sarana dan prasarana pertunjukan	Terbangun sarana dan prasarana pertunjukan dan	Tradisi lisan mulai disukai oleh masyarakat	Tradisi lisan semakin eksis dan aktual di	Tradisi lisan menjadi kebiasaan dimasyarakat

	di level formal maupun informal.			budaya, dan pendidikan	n; Pertunjukan seni tradisi di setiap event secara terorganisir dan berkesinambungan.	membudayakan pertunjukan tradisi lisan.	at	masyarakat	
--	----------------------------------	--	--	------------------------	---	---	----	------------	--

### VII.1.3. Adat Istiadat

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Pencapaian			
						2024	2029	2034	2039
1.	Tidak tertulis dan terorganisasi	Dibukukan dan dibuatkan qanun	Dibuatkan qanun adat istiadat	Adat istiadat masyarakat	Mengumpulkan dan mendata Berbagai adat-istiadat	Tertulis	Qanun	Qanun	Qanun
2.	Sistem nilai budaya atau adat istiadat lokal yang selama ini mengatur tata kelakuan hidup manusia telah kehilangan legitimasinya sehingga posisi adat-istiadat telah diganti	Revitalisasi dan reaktualisasi adat istiadat dan hukum adat dalam masyarakat.	Mempertahankan nilai budaya adat istiadat lokal sebagai sistem nilai dalam tata kehidupan.	Adat Istiadat Masyarakat	Identifikasi ragam adat istiadat; Sosialisasi dan Penetapan perda tentang adat; Pelaksanaan hukum adat Pelaksanaan	Teridentifikasi ragam adat istiadat Ada produk hukum ttg adat istiadat	Adat istiadat terus terjaga dan dilaksanakan serta menjadi kota beradat	Adat istiadat terus terjaga dan dilaksanakan	Adat istiadat terus terjaga dan dilaksanakan

	oleh hukum positif.				n adat dan hukum adat				
3.	Nilai-nilai kepercayaan yang bersumber dari tradisi dan agama mulai luntur dan posisinya telah diganti oleh nilai-nilai ilmu pengetahuan yang sekuler	Revitalisasi nilai-nilai dan kearifan lokal dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai religi.	Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam membangun karakter.	Lembaga keluarga Pesantren/Dayah	Menyusun buku tentang adat istiadat  Mengembangkan program pendidikan terintegrasi nilai-nilai adat istiadat dan budaya lokal	Ada Buku tentang adat istiadat dan kearifan lokal  Ada Buku panduan pendidikan berbasis nilai-nilai adat dan kearifan lokal	Tradisi ada hidup dimasyarakat dan menjadi bagian program pendidikan secara terintegrasi	Tradisi ada hidup di masyarakat dan menjadi bagian program pendidikan secara terintegrasi	Tradisi ada hidup dimasyarakat dan menjadi bagian program pendidikan secara terintegrasi
4.	Budaya gotong royong sudah mulai luntur	Menggalakkan lagi kegiatan gotong royong	Menciptakan sikap hidup gotong-royong secara beradat	Masyarakat, Keluarga dan generasi muda	Membangun program berbasis hidup gotong-royong Penguatan pendidikan karakter gotong royong di keluarga, sekolah, dan masyarakat	Suasana hidup masyarakat yang penuh sikap gotong royong	Suasana hidup masyarakat yang penuh sikap gotong royong	Suasana hidup masyarakat yang penuh sikap gotong royong	Suasana hidup masyarakat yang penuh sikap gotong royong

### VII.1.4. Ritus

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Pencapaian			
						2024	2029	2034	2039
1.	Beberapa ritus bertentangan dengan nilai agama	Pembaharuan ritus dengan membuang beberapa hal yang bertentangan tersebut	Menjaga ritus tetap ada dan lestari	Ritus masyarakat	Inventarisir ritus yang hilang karena bertentangan dengan agama	Menghidupkan kembali ritus yang hilang	Beberapa ritus sudah mulai ada	Lebih dari 60% ritus sudah dilaksanakan lagi	Seluruh ritus mulai ada lagi
2.	Pelaku ritus sudah mulai berkurang dan yang konsisten melaksanakan sudah berusia lanjut dan tidak ada upaya regenerasi	Reaktualisasi dan regenerasi melalui proses trans-internalisasi pengetahuan ritus yang masih relevan untuk ikembangkan	Memelihara eksistensi ritual-ritual leluhur	Lembaga keluarga, adat, dan masyarakat	Reaktualisasi dan sosialisasi kepada generasi penerus	Pelaksanaan ritus hidup kembali di tengah masyarakat dan Tersedia sapras	Pelaksanaan ritus hidup kembali di tengah masyarakat dan Tersedia sapras	Pelaksanaan ritus hidup kembali di tengah masyarakat dan Tersedia sapras	Pelaksanaan ritus hidup kembali di tengah masyarakat dan Tersedia sapras
3.	Nilai-nilai kepercayaan dalam acara ritual sudah memudar seiring perkembangan rasionalitas manusia akibat kemajuan ilmu pengetahuan moder.	Melakukan riset dan penyusunan buku yang mengungkap sisi rasionalitas nilai ritus dalam konteks sosial masyarakat	Mempertemukan sisi rasionalitas ritus dengan nilai kearifan lokal	Pemerintah, tokoh adat, masyarakat, akademisi, dan budayawan serta generasi muda	Melakukan riset dan penyusunan buku; Sosialisasi dan penguatan pemahaman rasional di lembaga pendidikan.	Ada buku hasil riset tentang ritus Penguatan pemahaman nilai-nilai kearifan dalam lembaga pendidikan	Ada buku hasil riset tentang ritus Penguatan pemahaman nilai-nilai kearifan dalam lembaga pendidikan	Ada buku hasil riset tentang ritus Penguatan pemahaman nilai-nilai kearifan dalam lembaga pendidikan	Ada buku hasil riset tentang ritus Penguatan pemahaman nilai-nilai kearifan dalam lembaga pendidikan

							n	n	
4.	Tidak ada lembaga adat yang melestarikan ritual/tradisi ritus.	Pembuatan lembaga adat dalam memelihara dan melestarikan ritus.	Adanya lembaga adat dalam melestarikan budaya lokal (rituas)	Masyarakat pelaku ritus	Inventarisir masyarakat adat dalam melestarikan ritus; Membentuk lembaga adat dalam melestarikan ritus.	Tersosialisasi dan terinventarisir ritus-ritus dimasyarakat.	Lahirnya lembaga adat dalam melestarikan ritus.	Lahirnya lembaga adat dalam melestarikan ritus.	Lahirnya lembaga adat dalam melestarikan ritus.

#### VII.1.5. Pengetahuan Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Pencapaian			
						2024	2029	2034	2039
1.	Tidak ada regenerasi/trans formasi ilmu pengetahuan tradisional	Regenerasi pengetahuan	Terpelihara dan lestari pengetahuan tradisional	Masyarakat	Inventarisasi pengetahuan tradisional, Sosialisasi kepada pelaku yang memiliki pengetahuan tradisional	Beberapa pengetahuan tradisional sudah di regenerasi	Lebih dari setengah pengetahuan tradisional sudah regenerasi	Lebih dari 70% pengetahuan tradisional sudah banyak yang tahu	Pengetahuan tradisional menjadi dasar keilmuan dalam masyarakat adat
2.	Ketersediaan bahan baku dalam pembuatan beberapa jenis pengetahuan tradisional	Perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan bahan baku pembuatan pengetahuan	Pelestarian, beberapa bahan baku jenis pengetahuan tradisional masih yang	Bahan baku tradisional.	Pembuatan taman dan lahan pelestarian	Tersedia taman, lahan dan sebagainya yang memproduksi bahan baku	Geliat aktualisasi dan promosi beberapa jenis pengetahuan	Geliat aktualisasi dan promosi beberapa jenis pengetahuan	Geliat aktualisasi dan promosi beberapa jenis pengetahuan

	semakin sulit.	tradisional yang masih relevan.	relevan.			pembuatan beberapa jenis pengetahuan tradisional. Sep. Bahan makan tradisionl	an semakin berkembang dan mentradisi .	uan semakin berkembang dan mentradisi.	n semakin berkembang dan mentradisi
3.	Lemahnya penguatan lembaga adat dan masyarakat untuk melestarikan khazanah pengetahuan tradisional	Penguatan masyarakat dalam menjaga dan memelihara pengetahuan tradisional.	Melibatkan masyarakat secara luas dalam melestarikan dan mengembangkan pengetahuan tradisional	Masyarakat	Identifikasi secara optimal sejumlah jenis ilmu pengetahuan tradisional;	Pelatihan/seminar pengetahuan tradisional	Produktivitas dan kreasi jenis pengetahuan tradisional berkembang.	Produktivitas dan kreasi jenis pengetahuan tradisional semakin berkembang.	Produktivitas dan kreasi jenis pengetahuan tradisional semakin berkembang
4.	Belum ada pendataan dan pembukuan pengetahuan tradisional	Pembuatan buku dan inventarisir pengetahuan tradisional	Terdata semua jenis pengetahuan tradisional dan dibukukan	Masyarakat	Inventarisir jenis-jenis pengetahuan tradisional,  Pembuatan buku	Terinventarisir	Tertulis dan berupa buku	Tertulis dan berupa buku	Tertulis dan berupa buku

### VII.1.6. Teknologi Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Pencapaian			
						2024	2029	2034	2039
1.	Munculnya teknologi	Menggalakkan penggunaan	Menjaga teknologi	Masyarakat	Inventarisir teknologi	Seminar teknologi	beberapa produk	Pemasaran	Pemasaran produk

	modern, sehingga teknologi tradisional mulai ditinggalkan	produk tradisional	tradisional tetap lestari		tradisional Pelaksanaan seminar	tradisional	tradisional dipasarkan	produk tradisional	tradisional
2.	Teknologi tradisional masih dikuasai oleh keturunan tertentu	Mengupayakan untuk berbagi ilmu/transfer	Terpelihara dan terjaganya teknologi tradisional sehingga menjadi referensi buat anak cucu	Masyarakat	Mendata masyarakat yang mempunyai keahlian tradisional Mengupayakan untuk berbagi pengetahuan tradisional	Beberapa jenis teknologi bisa dikuasai oleh orang lain	50% teknologi tradisional dapat dikuasai oleh masyarakat lainnya	Lebih dari 70% teknologi tradisional bisa dikuasai oleh masyarakat	Masyarakat sudah paham akan teknologi tradisional
3.	Belum ada produk hukum tentang legalitas original jenis teknologi tradisional, seperti kuliner	Mendorong legislatif dan eksekutif menetapkan status formal jenis teknologi tradisional yang ada	Menjaga orisinalitas sejumlah jenis teknologi tradisional yang ada	Pemerintah dan anggota legislatif	Melakukan sosialisasi perlunya penetapan hukum formal terhadap jenis teknologi tradisional. Pembuatan produk hukum pengetahuan tradisional.	Ada aturan hukum formal tentang teknologi tradisional.	Ada aturan hukum formal tentang teknologi tradisional.	Ada aturan hukum formal tentang teknologi tradisional.	Ada aturan hukum formal tentang teknologi tradisional.

### VII.1.7. Seni

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Pencapaian			
						2024	2029	2034	2039
1.	Belum ada gedung pertunjukan seni tradisional yang memadai	Pengadaan gedung kesenian	Ada pusat pagelaran dan pertunjukan seni	Sanggar atau dewan kesenian setiap cabang seni daerah	Membangun gedung kesenian	Terbangun gedung kesenian sebagai pusat pertunjukan dan pagelaran seni	Produktivitas pertunjukan dan even kesenian semakin menggeliat.	Produktivitas pertunjukan dan even kesenian semakin menggeliat.	Produktivitas pertunjukan dan even kesenian semakin menggeliat
2.	Pemahaman dan pengetahuan serta skill generasi muda dalam bidang seni tradisional semakin berkurang	Pendidikan dan pelatihan seni bagi generasi muda	Membina dan mengembangkan bakat dan potensi seni generasi muda	Generasi muda, pelajar, dan komunitas seni	Mengaktifkan pelaku seni dalam pembinaan dan pelatihan seni; Penguatan pembelajaran seni di sekolah;	Pelaku seni budaya semakin meningkat dan berkembang; Mengintegrasikan pelajaran seni di sekolah-sekolah	Produktivitas seni lokal secara kreatif semakin berkembang	Seni budaya lokal mengglobal	
3.	Perlengkapan alat-alat kesenian tradisional dan modern sangat terbatas sehingga terkadang menggunakan peralatan sewa.	Pengadaan alat-alat kesenian tradisional dan modern yang representatif untuk pengembangan kesenian	Memaksimalkan ekspresi dan produktivitas serta kualitas kesenian	Sanggar kesenian	Mengidentifikasi alat-alat kesenian yang dibutuhkan; Pengadaan alat-alat kesenian yang dibutuhkan	Memiliki alat-alat kesenian yang relevan dengan kebutuhan pengembangan seni.	Memiliki alat-alat kesenian yang relevan dengan kebutuhan pengembangan seni	Memiliki alat-alat kesenian yang relevan dengan kebutuhan pengembangan seni.	Memiliki alat-alat kesenian yang relevan dengan kebutuhan pengembangan seni di setiap cabang seni

### VII.1.8. Bahasa

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Pencapaian			
						2024	2029	2034	2039
1.	Tidak ada buku/kamus tata bahasa daerah	Membuat buku/kamus bahasa daerah	Terdaftarnya kata-kata/kalimat sesuai dengan dialek masing-masing suku	Bahasa Aceh, Bahasa Jamee dan Bahasa Kluet	Mendata semua kosa kata bersama artinya Membukukan kata tersebut	Terdata kosa kata setiap bahasa dalam suku Aceh, Aneuk Jamee dan Kluet	Pembuatan kamus bahasa bahasa	Pembuatan kamus bahasa bahasa	Pembuatan kamus bahasa bahasa
2.	Adanya rasa malu dalam diri generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah dengan anaknya	Penggunaan bahasa daerah di dalam lingkungan keluarga	Membangun rasa bangga terhadap bahasa daerah	Masyarakat dan generasi muda	Sosialisasi dan pembudayaan penggunaan bahasa daerah	Bahasa daerah tetap lestari dan digunakan	Bahasa daerah tetap lestari dan	Bahasa daerah tetap lestari	Bahasa daerah tetap lestari dan
3.	Dialek bahasa yang berlainan, sehingga multi tafsir	Penggunaan tanda baca yang benar sesuai dengan bahasa awal	Membedakan vokal tiap kata agar tidak multi tafsir	Pelajar,	Membuat seminar, pelatihan	Dimasukkan dalam mata pelajaran di sekolah-sekolah	Dimasukkan dalam mata pelajaran di sekolah-sekolah	Dimasukkan dalam mata pelajaran di sekolah-sekolah	Dimasukkan dalam mata pelajaran di sekolah-sekolah

### VII.1.9. Permainan Rakyat

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Pencapaian			
						2024	2029	2034	2039
1.	Masyarakat khususnya generasi muda mulai meninggikan permainan rakyat akibat modernisasi budaya	Reaktualisasi permainan rakyat melalui penguatan moluk di lembaga pendidikan	Untuk melestarikan permainan rakyat	Masyarakat , Lembaga pendidikan	Menyusun buku inventarisasi tentang jenis permainan rakyat; Membuat buku panduan pembelajaran Mulok permainan tradisional di lembaga pendidikan.	Buku tentang permainan tradisional tersedia dan dijadikan sebagai kurikulum Mulok di sekolah.	Permainan rakyat semakin lestari dan berkembang.	Permainan rakyat semakin lestari dan berkembang.	Permainan rakyat semakin lestari dan berkembang
2.	Sangat Jarang dilakukan pertandingan permainan rakyat	Menggeliatkan kembali even dan festival permainan rakyat	Melestarikan permainan rakyat.	Komunitas masyarakat dan lembaga pendidikan.	Melakukan sosialisasi dan pembinaan permainan tradisional;	Terlaksana festival permainan rakyat	Terlaksana festival permainan rakyat	Terlaksana festival permainan rakyat	Terlaksana festival permainan rakyat

### VII.1.10. Olah raga Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Pencapaian			
						2024	2029	2034	2039
1.	Pelaku dan pemain olahraga tradisional semakin berkurang di masyarakat akibat perkembangan olahraga modern	Reaktualisasi olahraga tradisional melalui penguatan moluk di lembaga pendidikan	Untuk melestarikan olahraga tradisional	Lembaga pendidikan	Menyusun buku inventarisasi tentang jenis olahraga tradisional; Membuat buku panduan pembelajaran Mulok olahraga tradisional di lembaga pendidikan.	Buku tentang olahraga tradisional tersedia dan dijadikan sebagai kurikulum Mulok di sekolah.	Olahraga tradisional semakin lestari dan berkembang.	Olahraga tradisional semakin lestari dan berkembang.	Olahraga tradisional semakin lestari dan berkembang
2.	Jarang dilakukan even pertandingan olahraga tradisional	Menggeliatkan even dan pertandingan olahraga tradisional	Melestarikan dan menjadikan olahraga tradisional.	Komunitas masyarakat dan lembaga pendidikan.	Melakukan sosialisasi dan pembinaan olahraga tradisional; Melakukan even dan pertandingan olahraga tradisional	Terlaksana pertandingan olahraga tradisional	Terlaksana pertandingan olahraga tradisional	Terlaksana pertandingan olahraga tradisional	Terlaksana pertandingan olahraga tradisional

### VII.1.11. Cagar Budaya

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Pencapaian			
						2024	2029	2034	2039
1.	Belum terpeliharanya cagar budaya secara maksimal	Peningkatan pemeliharaan cagar budaya	Pelestarian dan pemeliharaan cagar budaya	cagar budaya	Pendataan secara riil dan pemeliharaan objek cagar budaya	Terdata dan tertata secara baik cagar budaya			
2.	Masih dikuasai oleh ahli waris, sehingga sulit untuk dianggarkan dananya oleh pemerintah daerah	Mendata dan digitalisasi benda cagar budaya	Cagar budaya bisa di nikmati sebagai warisan budaya	Cagar budaya yang dikuasai oleh masyarakat	Inventarisir, dokumentasi	Terinventarisir dan terdokumentasi	Dibuatkan dalam bentuk digital	Dibuatkan dalam bentuk digital	Dibuatkan dalam bentuk digital

## VII.2. Upaya

Tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan menjadi kewajiban bersama antara seluruh komponen masyarakat dengan pemerintah. Kebudayaan, baik budaya lokal maupun nasional adalah kebudayaan kita bersama yakni kebudayaan yang mempunyai makna bagi kita bangsa Indonesia. Maka dari itu, wajib untuk menjaga dan melestarikannya.

Masyarakat dan pemerintah harus tegas dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia dengan cara revitalisasi, reaktualisasi, rekonstruksi, kreasi, Fill-In dan inovasi, serta membuat peraturan perundang-undangan yang bertujuan untuk melindungi budaya yang kita miliki.

Beberapa upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan, yaitu; (1) Revitalisasi (dihidupkan lagi dan didorong agar tumbuh dan berkembang); Reaktualisasi (dihidupkan kembali); Revisi (disesuaikan dari tujuan semula); Restrukturisasi (dimodifikasi agar sesuai dengan zamannya); Fill In (diisi dengan nilai-nilai baru); Inovasi (adanya kreativitas budayawan agar lebih menarik); Kreasi (membuat kreasi baru yang sesuai dengan daerahnya); dan Delete (adanya penghapusan nilai-nilai yang tidak sesuai).

Faktor adat-istiadat yang bersinggungan langsung dengan agama mengakibatkan beberapa upaya pelestarian harus di delete seperti upacara adat menghanyutkan makanan dalam laut yang sudah tidak diadakan lagi. Selain itu, ada beberapa inovasi dan kreasi budaya yang lahir karena pengaruh modernisasi. Beberapa upaya tersebut dapat dilihat pada tabel diatas.

## VII.3. Permasalahan Umum dan Rekomendasi Umum

### Permasalahan Umum

Berdasarkan hasil survei, diskusi terbuka, dan pengkajian terhadap berbagai upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah daerah maupun seluruh komponen masyarakat dalam pemajuan kebudayaan, ditemukan beberapa permasalahan secara umum, yaitu:

1. Belum teridentifikasi dan terdokumentasi secara komprehensif seluruh kekayaan budaya lokal;
2. Masih dikuasai oleh garis keturunan/ahli waris kebudayaan tersebut
3. Sumber daya manusia (penutur, pembuat, pelaku, pemelihara), dan sarana prasarana pelestarian seluruh objek kebudayaan daerah semakin berkurang, punah, dan terdisrupsi oleh kemajuan teknologi dan modernitas;
4. Pelestarian dan revitalisasi beberapa adat dan ritual tradisional daerah mendapat tantangan dari perspektif religiusitas sosial, yang dianggap menghidupkan kembali kepercayaan animisme dan dinamisme;
5. Ketersediaan bahan baku dan alat pembuatan dan pelaksanaan beberapa objek budaya, seperti; kuliner, busana, alat, dan perlengkapan ritual yang bersumber dari alam hayati (nabati dan hewani) semakin langka dan lebih mahal.
6. Kelengkapan pedoman, dokumen, dan kurikulum berbasis nilai-nilai budaya dan kearifan lokal belum ada secara sistemik dan terstruktur dengan optimal, seperti: kurikulum muatan lokal bahasa daerah, kurikulum muatan seni budaya daerah, kurikulum muatan seni budaya daerah olahraga dan kesehatan, desain program pendidikan dan pembelajaran seluruh mata pelajaran terintegrasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

7. Masih banyak jenis objek budaya lokal yang belum memiliki produk hukum yang menetapkan sebagai kekayaan asli (origin).
8. Tidak terawatnya benda budaya yang tergerus oleh usia sehingga benda tersebut rentan terhadap kerusakan.

#### **VII. 4. Rekomendasi Umum**

Berdasarkan ke delapan permasalahan yang ditemukan di atas, maka direkomendasikan sebagai berikut:

1. Sebagai tindak lanjut penyusunan PPKD ini, maka dipandang perlu membentuk tim identifikasi, dokumentasi, dan validasi secara komprehensif seluruh kekayaan budaya yang belum sempat terdata;
2. Penguatan tenaga SDM setiap OPK melalui pelatihan, pembinaan, dan pengembangan, baik secara formal maupun informal, serta penyediaan sarana prasarana pelestarian seluruh objek kebudayaan daerah;
3. Dibentuk Tim peneliti dan pengkajian untuk mempertemukan sisi positif dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dengan konteks ajaran agama, dan atau dalam kerangka melakukan restrukturisasi secara fill-in budaya lokal dengan nilai ajaran agama;
4. Menyediakan dan mengembangkan lahan untuk pengembangan bahan baku dan alat pembuatan dan pelaksanaan beberapa objek budaya, seperti; kuliner, busana, alat, dan perlengkapan ritual yang bersumber dari alam hayati (nabati dan hewani);
5. Menyusun buku pedoman, dokumen, dan kurikulum berbasis nilai-nilai budaya dan kearifan lokal belum ada secara sistemik dan terstruktur dengan optimal, seperti: kurikulum muatan lokal bahasa daerah, kurikulum

mulok seni budaya daerah, kurikulum mulok seni budaya daerah olahraga dan kesehatan, desain program pendidikan dan pembelajaran seluruh mata pelajaran terintegrasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal;

6. Mendorong legislatif dan eksekutif menetapkan produk hukum berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional.
7. Mendorong kerjasama lembaga adat, komunitas seni budaya, dalam pemajuan kebudayaan daerah
8. Memasukkan khasanah budaya lokal menjadi pelajaran muatan lokal yang diajarkan di sekolah-sekolah.



# BUPATI ACEH SELATAN

KEPUTUSAN BUPATI ACEH SELATAN  
NOMOR 486 TAHUN 2018

TENTANG

PEMBENTUKAN TIM PENYUSUN POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH  
DALAM KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2018

BUPATI ACEH SELATAN,

- Menimbang : a. bahwa sesuai dengan ketentuan Pasal 11 ayat (1) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, dan Pasal 3 ayat (1) Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2018 tentang Tatacara Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan Strategi Kebudayaan, maka perlu membentuk Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Dalam Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu ditetapkan dalam suatu Keputusan Bupati;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 7 (drt) Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-kabupaten dalam Lingkungan Daerah propinsi Sumatera Utara;
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan;
3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh;
4. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman;
5. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
6. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
7. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan;
8. Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2018 tentang Tatacara Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan Strategi Kebudayaan;

9. Qanun Kabupaten Aceh Selatan Nomor 5 Tahun 2017 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
- KESATU : Membentuk Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Aceh Selatan yang selanjutnya disebut "Tim Penyusun PPKD Kabupaten" dengan susunan timnya sebagaimana tercantum dalam lampiran Keputusan ini.
- KEDUA : Tim Penyusun PPKD Kabupaten mempunyai tugas :
- a. perencanaan;
  - b. pengumpulan data mengenai :
    1. Keadaan terkini dari perkembangan objek pemajuan kebudayaan di Kabupaten Aceh Selatan
    2. SDM kebudayaan, lembaga kebudayaan dan pranata kebudayaan di Kabupaten Aceh Selatan;
    3. Sarana dan prasarana kebudayaan di Kabupaten Aceh Selatan; dan
    4. Potensi masalah pemajuan kebudayaan.
  - c. pengelolaan data;
  - d. analisis atas hasil pengolahan data;
  - e. penyusunan naskah pokok kebudayaan daerah Kabupaten Aceh Selatan; dan
  - f. penetapan pokok kebudayaan daerah Kabupaten Aceh Selatan.
- KETIGA : Dalam melaksanakan tugasnya Tim Penyusun PPKD Kabupaten bertanggungjawab kepada Bupati Aceh Selatan.
- KEEMPAT : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya Keputusan ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Kabupaten (APBK) Aceh Selatan Tahun 2018.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Tapaktuan  
pada tanggal 8 Oktober 2018

BUPATI ACEH SELATAN,



AZWIR

KEPUTUSAN BUPATI ACEH SELATAN  
 NOMOR 486 TAHUN 2018  
 TENTANG PEMBENTUKAN TIM PENYUSUN  
 POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH DALAM  
 KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2018

SUSUNAN TIM PENYUSUN POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH  
 DALAM KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2018

NO	UNSUR/JABATAN DALAM KEDINASAN	KEDUDUKAN DALAM TIM
1	2	3
1.	Bupati Aceh Selatan	Penanggung Jawab
2.	Sekretaris Daerah Aceh Selatan	Koordinator
3.	Asisten Pemerintahan dan Kesra Setdakab Aceh Selatan	Pengarah
4.	Asisten Perekonomian dan Pembangunan Setdakab Aceh Selatan	Pengarah
5.	Kepala Bappeda Kabupaten Aceh Selatan	Pengarah
6.	Kepala Badan Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Aceh Selatan	Pengarah
7.	Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan	Ketua
8.	Ketua MAA Kabupaten Aceh Selatan	Wakil Ketua
9.	Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan	Wakil Ketua II
10.	Kabid. Kebudayaan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Selatan	Sekretaris I
11.	Fitria Sastri, SE, M.Si /Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Selatan	Sekretaris II
12.	Kabid. Sarana dan Prasarana pada Dinas Kepemudaan dan OlahRaga Kab. Aceh Selatan	Anggota
13.	Kabid. Anggaran BPKD	Anggota
14.	Kasi. Cagar Budaya dan Permuseuman pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Selatan	Anggota
15.	Kasi. Kesenian pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Selatan	Anggota
16.	Kasi. Sejarah dan Tradisi pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Selatan	Anggota
17.	Kasubbag. Perencanaan, Keuangan dan BMD pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Selatan	Anggota
18.	Kasi. Pengembangan Wisata Budaya, Tradisi dan Adat Istiadat pada Dinas Pariwisata Kab. Aceh Selatan	Anggota
19.	Kasi. Pengadaan Sarana dan Prasarana pada Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kab. Aceh Selatan	Anggota

1	2	3
22.	T. Laksamana/Penggiat Budaya	Anggota
23.	Drs. Darmi Basyah/ Penggiat Budaya	
24.	Ria Fajri, S.Pd/Penggiat Budaya	Anggota
25.	Busyairi /Penggiat Budaya	Anggota
26.	Anshar, S.Pd/Penggiat Budaya	Anggota
27.	Yuli Candra, S.Pd/ Penggiat Budaya	Anggota
28.	Suhartono, SP/Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Selatan	Anggota
29.	Teuku Ardiansyah/ Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Selatan	Anggota
30.	Budimanjaya, A.Md/Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Selatan	Anggota
31.	Hafnizar/ A.Md Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Selatan	Anggota
32.	T. Handriansyah Putra Kamal, ST /Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Selatan	Anggota
33.	Yuliati/ Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Selatan	Anggota
34.	Lisa Rahma/ Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Selatan	Anggota



BUPATI ACEH SELATAN,

AZWIR



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Jl. Cut Nyak Dhien No. 14/14a, Telp/Fax (0656) 322124, Email : disdik.acehselatan@yahoo.co.id  
**TAPAKTUAN** Kode Pos : 23711

**SURAT TUGAS**

Nomor : 090 / 309-2 / 2018

**D a s a r** : Formulir Berita dari Kementarian Dalam Negeri Nomor: 005/1481/Bangda tanggal: 23 Maret 2018 perihal Lokakarya Kepala Daerah tentang Implementasi Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Pembentukan Tim Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Aceh Selatan.

**M E N U G A S K A N**

**K e p a d a** :

- N a m a** : **FITRIA SASTRI, SE, M.Si**  
**N I P** : 19840629 200604 2 002  
**Pangkat/Gol** : Penata Muda Tk.I (III/b)  
**Jabatan** : Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
**Instansi** : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Selatan
- N a m a** : **RIDHWAN, SE**  
**N I P** : 19681122 200701 1 018  
**Pangkat/Gol** : Penata (III/c)  
**Jabatan** : Kasi. Kesenian  
**Instansi** : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Selatan
- N a m a** : **TEUKU ARDIANSYAN**  
**N I P** : 19780820 201001 1 011  
**Pangkat/Gol** : Pengatur Muda Tk.I (II/b)  
**Jabatan** : Staf Bidang Kebudayaan  
**Instansi** : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Selatan

**U n t u k** : Melaksanakan tugas sebagai Operator Aplikasi Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Aceh Selatan Tahun 2018.

Dikeluarkan di Tapaktuan

Pada tanggal, 28 September 2018

*WJ*

**KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**KABUPATEN ACEH SELATAN**

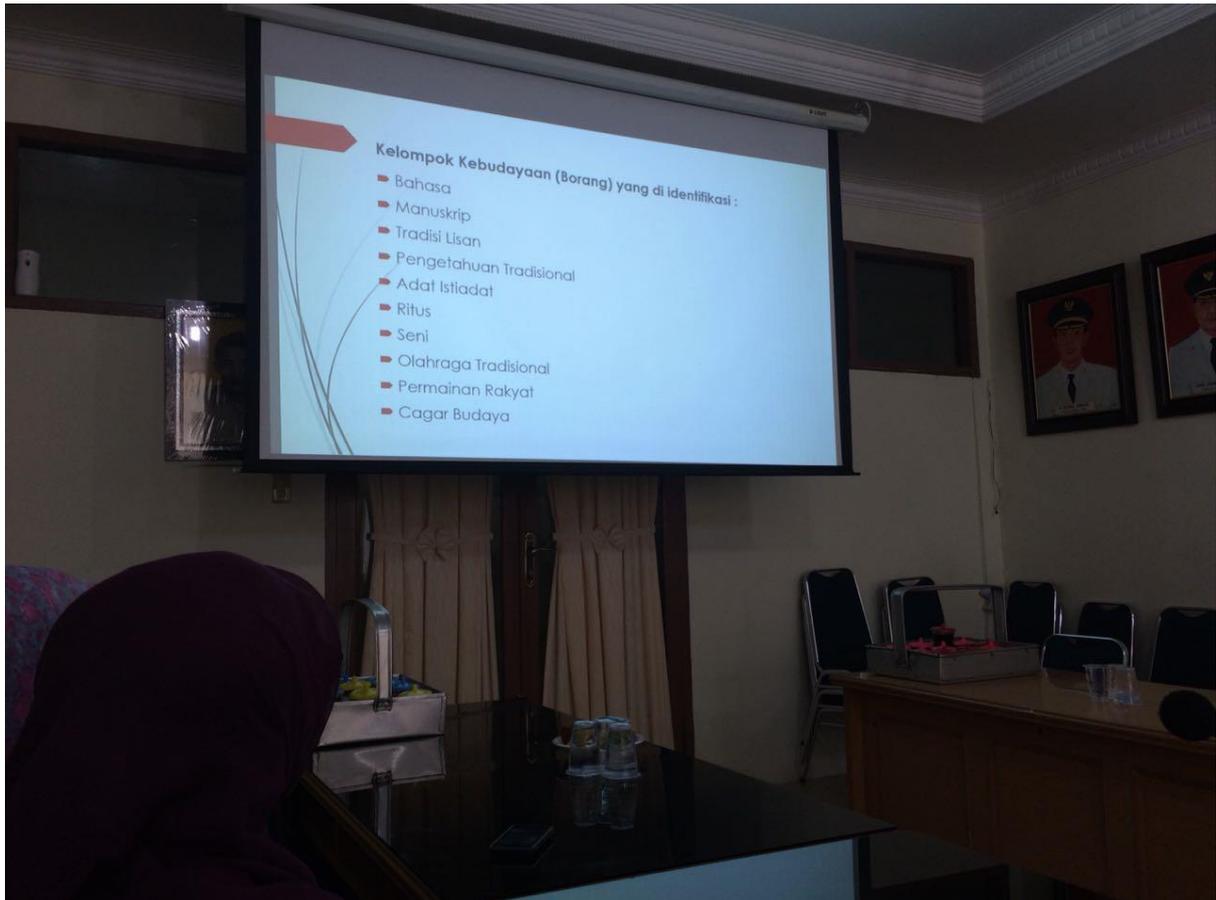
**Drs. MARTUNIS**

Pembina Tk. I

NIP. 19651111 199412 1 001



**RAPAT TEAM PENYUSUNAN PPKD KABUPATEN ACEH SELATAN**



**RAPAT PANITIA TEAM PPKD KABUPATEN ACEH SELATAN**



**RAPAT PANITIA TEAM PPKD KABUPATEN ACEH SELATAN**



**PENYUSUNAN DATA DATA PPKD KABUPATEN ACEH SELATAN**



**PENYUSUNAN DATA DATA PPKD KABUPATEN ACEH SELATAN**



**RAPAT TEAM PENYUSUNAN PPKD KABUPATEN ACEH SELATAN**



**PENDAMPINGAN OLEH PIHAK PROVINSI**

Papa Soera d. 15 Desember 1903

Kahwa maka adalah kami Duta Duta dan Kaki  
Kaki Amat Noto, Papa Soera, aute beser mau beran-pat, bman  
 dengan Chatib, telah mofakat mokoikomban dengan per-  
 mianan, aute Di Nganjeh, dengan Kadji Hajar, aute  
Papa Soera, des. harta benda mandiang Di Deso.  
 Staal yang pertama des. kebun kelapa, dan satu bu-  
 dang sawah satu nalih banik, dan satu bidang kebun  
 Rumbia yang di gadaihan mandiang Di Deso kepada  
 ma. Agam. Misk,  $\text{Rp } 150$ . - seketes lima puluh ringgit  
 abah, maka seperti pohon kelapa dan satu bidang  
 sawah, dan satu bidang kebun Rumbia yang di gadai-  
 kepada ma. Agam. Misk, telah di djual kepada  
Duta Prada Anah, dengan harga  $\text{Rp } 205$ . - Dowa ka-  
 laca lima ringgit abah, maka ringgit yang  $\text{Rp } 205$ . - di Ca-  
 jakan kepada ma. Agam.  $\text{Rp } 150$ . - seketes lima puluh ring-  
 git abah, sebab bidang mandiang Di Deso kepada ma. Agam.,  
 dan katingalan sahnya  $\text{Rp } 55$ . - Lima puluh lima ringgit  
 kami mofakat mumberkan kepada Di Nganjeh.  
 Staal yang kedua babarapa yang ada benda mandiang di  
Deso telah kami mofakat mumberkan kepada aute mand-  
 ang Di Deso nama Kadji Hajar, Staal yang ketiga  
 des. gajah anghat mandiang Di Deso dengan parampan  
 nama Di Hajar telah kami mofakat mumberkan  
 kepada Kadji Hajar dengan uang ini surat di per-  
 cowat di ma. Duta, dengan segala beser mau beran-pat  
 iman dengan Chatib, dan di ma. kagala Hajar mandiang  
Di Deso, kahasa tidak boleh sekalian Hajar mandiang Di  
 se mndatangkan daura daura kamerdian hari kepada Kadji  
Hajar, ini surat terpegang kepada Kadji Hajar sepagi  
 banyak kamerdian kamerdian hari mabkan.

12-13  
 15-16  


تفتان خوانند و سادال بر روی

اللهو سايه سوزان بشنسا ابيد نماكد ليند ساغج . اسل دان  
 ظهير د الو ناكور . ييشكل د نمن لو اسس تفتان لوانه نكر جانه  
 بر لوانه سايه مشاكه د نمن سسه نكوت ان بر ننه  
 تا نمن د اخبر اين سوزان بهاس سايه اد اميل اوج  
 تو نجه با نيت . و س كيم تيكافولون / و نيه كندا د اتوا نيه رجا تفتان  
 ايت اوج بونه نككل بر تان / و نمن لو اسس تفتان لوانه  
 كسبن در ننه ايت سايه اد فولا اميل اوج كندا اتق د اتوا  
 نينه نايه نايه . با نيت . و س كيم تو جه فولون / و نيه .  
 مگر نككلين كاجه د نمن نايه نايه سراف اد با نيه / و نيه  
 و نيه اميدون . كاجه بهايه دوا . كاجه عنبرون اين نيه / و نيه  
 و نيه سناهه نسبه . و نيه بر ننه تا نني د اخبر اين سوزان  
 د مكين له سايه نككل جانك جاديه لكو كسبن هارپه  
 تفتان تا نني سايه اميل اوج  
 كو ليند / و س ما عي  
 تفتان تا نني نسقيه

کتابخانه محمد علی

فنا نامه دانه بنده الیه 1913

بسم الله المسبح کثیرا بکثیرا امیر ما کدو ما ناوا. امیر دانه غدت  
تیسکله ده لهد. بکثیرا فنا نامه. مساکه دهن سفکالان بر فنا تاغز و اظیر  
سکین کثیر این. با س مساج نله از منجه الی بیج منجه بیسج مساف  
کدو پانه مساج کسند برهنه دهن هرکا. هرکا قوجن فو لولون رو نیه کدو قنن  
مساج جه الی کسند سزیره فرا خنده نما خلیجه امین السهل دانه غدت  
یقینا بکثیرا کدو با اینک فنا نامه.

از فوه غدت ایست مساف بیج تر سبوق دانسه. ده دونه  
ماویه ده ده. لهد بکثیرا فنا نامه. با یق با یق با یق با یق با یق  
برو انسه کاسله خود دهن با یق البر سبده با یق دهن مساف  
ماهن ایماه سبده مساف دهن مساف خطیب محمود. دانه سبده  
اونار دهن با یق البر سبده

مساج مساج مساج الی مساف بیج تر سبوق دانسه دهن  
سناه کما الی مساج خطیب محمود. دانه ارفق مساج کدو قنن  
سناه غدت مساج خطیب محمود. دانه ارفق مساج کدو قنن  
تاغز و اظیر کثیر این.

مساج کله کله امین عند یانه ایست مساف بیج تر سبوق  
انسه سلامه. دانه نیاده لهد وار سس دانه کاف مساج  
مککله کله خطیب امین این. دانه نیاده لهد وار سس دانه کاف مساج  
مککله کله خطیب امین این. دانه نیاده لهد وار سس دانه کاف مساج

فنا تاغز مساج بیج منجه الی  
کدو / + / نا ناوا

دهن سناه کاسه  
دانه ارفق مساج  
فنا نامه

خطیب محمود

M. Rajind

دهن سناه مساج خطیب محمود  
دانه کدو قنن

خطیب محمود / محمود

کدو / + / قنن

کلیف / منجه









فنا خوانه سال ۱۳۲۲

ابتدا ساج به صورتی بنشاید و فایده کولای اصل دانه ظاهراً  
 در کوفتگی کر میبل قنای افواه. سگ ساج مشکافه دغنی سوسه گاه  
 بر قنای تانی و افیره این صورت به ساج ساج نه  
 مشکافه یکبار با نفعی در ساج پخت ۳۰۰ و دانه های است با نفع  
 با نفع تر کاه به ۵۰۰/۱۰۰۰ تکافولون بخار و نوبه کنته بیسه ناگینه  
 افشا قنای افواه. قنای است کر میبل و اوله اندر کوفتگی  
 کلاه اوله برده کوفتگی کر میبل سکه غیر بر و نشاید و ن  
 با نفعی کر میبل بیسه مدونه و سکه نوبه بر و نشاید و ن کر میبل  
 کجیف بت کینا سکه سلا نوبه و ن کر میبل بیسه کاسه سکه اوله تان  
 و ن تر بخت . . . گانه کاسه غیر نوبه این صورت و ن ساج  
 سنجیه . . . سنج بر قنای تانی و افیره این صورت و سنج و ن  
 ساجه کجیفه پت و ن دانه کجیفه سوسا کفلا کجیفه کوفتگی  
 کر میبل و دانه ساج ترانج با نوبه جاه به داعیه کسین

ساج اوله

فنا تانی سنج مشکافه و کولای

فنا تانی سنجیه کجیفه ۱۳/۱۳ سوسا



فتاویٰ رضویہ ۱۹۰۹ء

فتاویٰ رضویہ بر دو حصوں میں تقسیم کیا گیا ہے۔ پہلا حصہ فتاویٰ رضویہ ۱۹۰۹ء اور دوسرا حصہ فتاویٰ رضویہ ۱۹۱۰ء ہے۔

پہلے حصے میں فتاویٰ رضویہ ۱۹۰۹ء کے مسائل اور جوابات درج ہیں۔ دوسرے حصے میں فتاویٰ رضویہ ۱۹۱۰ء کے مسائل اور جوابات درج ہیں۔

یہ فتاویٰ رضویہ مسلمانوں کے مسائل اور جوابات پر مشتمل ہیں۔ ان میں سے کئی مسائل اور جوابات دیگر فتاویٰ میں بھی درج ہیں۔

فتاویٰ رضویہ ۱۹۰۹ء  
جلد ۱/۲

فتاویٰ رضویہ ۱۹۰۹ء  
جلد ۱/۳

فتاویٰ رضویہ ۱۹۰۹ء  
جلد ۱/۴

فتاویٰ رضویہ ۱۹۰۹ء  
جلد ۱/۵

سید ابوبکر محمد  
مفتی

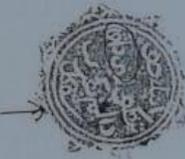
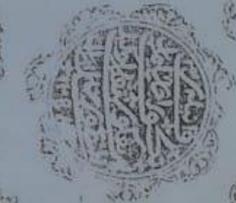
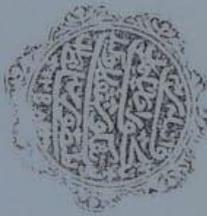
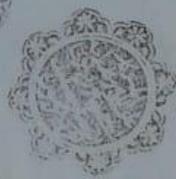




المستطيل على اوجه وكان راجح

ترومونا

ترومونا



① Inlaid cap Beyn  
Tadun Baya Sulaiman  
Bin Tgl... Inlaid  
Mansur Qutb, 1208.

② Inlaid cap Trunghin  
dahan Nanyhi Singhite

③ ائبله جفا  
تنگو دالم تنگوي  
شنگل

1912

ائبله جفا  
تنگو راجا سليمان  
دالم تنگوي و كير  
منگوي سلطان  
1208







Uang Logan Tembaga  
dari Kerajaan Tromon dan Kerajaan Aceh  
di Foto oleh ; Muhammad Umar (Ertas)





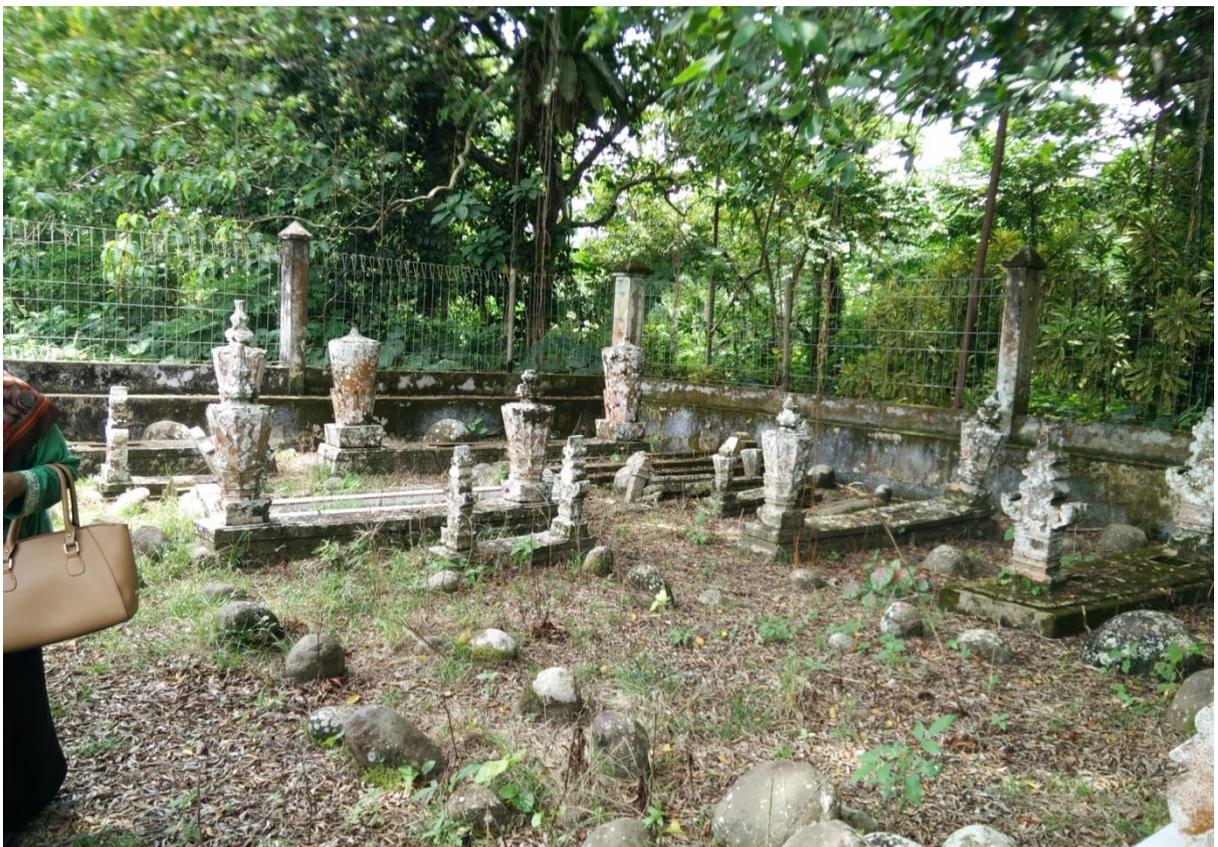
**KUBURAN DATUK AHMAD INTAN IX RAJA TAPAKTUAN**



**KUBURAN TUAN TAPA & TAPAK RAKSASA TUAN TAPA**



**BENTENG KERAJAAN TRUMON**



**MAKAM RAJA RAJA TRUMON**



**MAKAM T. RAJA ANGKASAH**



**MAKAM T.CUT ALI & MAKAM RAJA LELO**